

BAB 4

ANALISIS PENENTUAN SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN KUNINGAN

Adanya keterbatasan dalam pembangunan baik keterbatasan sumber daya maupun dana merupakan alasan pentingnya dalam penentuan sektor ekonomi unggulan bagi Kabupaten Kuningan, Dalam kurun waktu selama 5 tahun yaitu tahun 2003 sampai 2007 rata-rata kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) 2000 Kabupaten Kuningan dalam PDRB ADHK 2000 Jawa Barat hanya 1,33%, Jika besarnya PDRB ini dibandingkan dengan Kabupaten-Kabupaten lain di Jawa Barat, Kabupaten kuningan menempati peringkat paling akhir (PDRB kecil) dan jika kota-kota di Jawa Barat juga dimasukkan ke dalam perbandingan, maka Kabupaten Kuningan menempati peringkat peringkat empat (4) paling kecil, Oleh karena itu, pembangunan ekonomi di Kabupaten Kuningan harus dilakukan dengan prioritas tertentu, yaitu memprioritaskan sektor-sektor ekonomi unggulan, Sektor-sektor ini diharapkan akan mendorong bangkitnya sektor-sektor perekonomian lainnya serta mampu menjadi penggerak seluruh sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Kuningan.

Dalam penelitian ini, analisis sektor ekonomi unggulan di Kabupaten kuningan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain analisis Tipologi Klassen, *Location Quatient*, *Shift-Share* dan analisis *input-Output*, Perhitungan akan dilakukan dengan menggunakan variable PDRB dan Tenaga Kerja, Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB yang memasukan unsur minyak dan gas bumi (migas), Hal ini ditujukan sebagai upaya sinkronisasi dengan data tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini, Data tenaga kerja tersebut tidak dibedakan menjadi menjadi data tenaga kerja migas dan data tenaga kerja tanpa migas, Meskipun demikian, akan dijelaskan sedikit mengenai sektor ekonomi unggulan yang diperoleh seandainya data PDRB yang digunakan adalah data yang tidak memasukan unsur migas (data PDRB tanpa migas).

Analisis *Tipologi Klassen* digunakan untuk melihat seberapa besar sektor tertentu memberikan kontribusi terhadap total kontribusi sektor-sektor yang ada dan juga untuk mengetahui sejauh mana tingkat pertumbuhan rata-rata sektor tersebut, analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan kebasisan suatu sektor, analisis *Shift-Share* digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan regional dan untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pada pertumbuhan sektor di daerah dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional, dan analisis *Input-Output* yang digunakan untuk melihat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor yang lain, Tabel transaksi *Input-Output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel transaksi domestik Kabupaten Kuningan yang diperoleh melalui penyesuaian tabel transaksi domestik *Input-Output* Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan *Location Quotient* (SLQ), Keunggulan dari tabel transaksi domestik adalah hubungan antar sektor hanya mencakup barang dan jasa hasil produksi lokal saja,

Kriteria yang telah ditetapkan dalam penentuan sektor ekonomi unggulan diturunkan menjadi indikator yang lebih terukur, Sektor ekonomi unggulan di kabupaten Kuningan ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- ➡ Memiliki kontribusi rata-rata dalam PDRB atau penyerapan tenaga kerja di kabupaten Kuningan lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat dan memiliki laju pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat, Jadi, indikator yang digunakan yaitu laju kontribusi rata-rata dan pertumbuhan rata-rata selama periode penelitian dimana sektor dikatakan unggulan jika $\bar{S}_{ij} \geq \bar{S}_{i,N}$ dan $\bar{g}_{ij} \geq \bar{g}_{i,N}$ dan dikatakan "Tinggi" apabila nilai indikator suatu sektor di Kabupaten Kuningan lebih tinggi dibandingkan nilai indikator sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat.
- ➡ Merupakan sektor basis di Kabupaten Kuningan yang memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja sebanding atau lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor yang sama di Kabupaten/Kota lain di Provinsi Jawa Barat, Kebasisan suatu sektor ditentukan dengan menggunakan

Static Location Quotient (SLQ) dengan variabel PDRB atau variabel tenaga kerja, dimana sektor dikatakan basis jika nilai $SLQ > 1$, sedangkan tingkat pertumbuhan dihitung dengan menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dimana sektor memiliki laju pertumbuhan sebanding atau lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan sektor yang sama di Kabupaten/Kota lain di Provinsi Jawa Barat jika nilai $DLQ \geq 1$, Dikatakan 'tinggi' apabila nilai indikator suatu sektor di Kabupaten Kuningan lebih tinggi dibandingkan nilai indikator sektor yang sama di Provinsi Jawa barat.

- ➡ Merupakan sektor yang tumbuh lebih pesat di dalam lingkup Provinsi Jawa Barat dan memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa barat, Dalam penelitian ini, tingkat pertumbuhan sektor dalam lingkup wilayah referensi dilihat dari nilai *Proportional Shift* (PS), sedangkan keunggulan lokasional dilihat dari nilai *Differential Shift* (DS), dengan menggunakan variabel PDRB atau tenaga kerja, jadi, indikator yang digunakan yaitu PDRB ADHK Tahun 2003-2007 Kabupaten kuningan dan Provinsi Jawa Barat serta jumlah tenaga kerja dilihat dari lapangan usaha utama di Kabupaten Kuningan dan Provinsi Jawa Barat, Sektor yang dikategorikan sebagai sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang mempunyai nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* positif ($PS > 0$ dan $DS > 0$).
- ➡ Mempunyai tingkat keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*) dan ke belakang yang tinggi (*Backward Linkage*), yang dinilai melalui indeks daya menarik (IDM) dan indeks derajat kepekaan (IDK), Sektor yang dikategorikan sebagai sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki indeks derajat kepekaan dan indeks daya menarik lebih dari satu, Sektor ini mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang menyuplai *Inputnya* maupun sektor yang memanfaatkan *Output* sektor ekonomi unggulan tersebut sebagai *input* dalam proses produksinya.

Setelah hasil analisis dari masing-masing kriteria diperoleh, hasil-hasil tersebut kemudian disaring (diseleksi) untuk menentukan sektor yang benar-benar unggulan, Penyeleksian dilakukan dengan cara memilih sektor-sektor yang lebih banyak memenuhi kriteria unggulan yang telah ditetapkan pada tiap analisis yang

digunakan, Suatu sektor dikatakan "lebih banyak memenuhi kriteria unggulan" jika tingkat pemenuhan kriteria unggulannya lebih tinggi daripada rata-rata pemenuhan kriteria unggulan dari seluruh sektor.

4.1 Analisis Nilai PDRB

4.1.1 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Pendekatan Analisis *Tipologi Klassen* Menggunakan Variabel PDRB

Analisis *Tipologi Klassen* berguna untuk melihat seberapa besar suatu sektor memberikan kontribusi terhadap total kontribusi sektor-sektor yang ada dan juga untuk mengetahui sejauh mana tingkat pertumbuhan rata-rata sektor tersebut, Dengan kata lain untuk melihat perkembangan suatu sektor, analisis *Tipologi Klassen* didasarkan pada analisis laju pertumbuhan (\bar{g}) dan kontribusi (\bar{S}) sektor yang berkembang di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas melalui perhitungan PDRB rill, Berdasarkan analisis *Tipologi Klassen* ini sektor dikatakan unggulan jika selama periode studi kontribusi rata-rata dari sektor tersebut dalam PDRB atau penyerapan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama di Jawa barat dan juga memiliki laju pertumbuhan rata-rata yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di wilayah Jawa Barat ($\bar{S}_{ij} \geq \bar{S}_{i,N}$ dan $\bar{g}_{ij} \geq \bar{g}_{i,N}$), Dikatakan 'tinggi' apabila nilai indikator di Kabupaten Kuningan lebih tinggi dibandingkan nilai indikator di Jawa Barat sebagai wilayah yang dijadikan acuan.

Ditinjau secara sektoral, presentase PDRB rata-rata tertinggi diperoleh dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, yaitu sebesar 38,3%, Ini menunjukkan bahwa sektor penggerak ekonomi utama Kabupaten Kuningan adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, Besarnya kontribusi dalam PDRB Kabupaten Kuningan yang diberikan oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan berada jauh di atas rata-rata sektoral Kabupaten Kuningan (rata-rata sektoral sebesar 11,11%), Sektor berikutnya yang juga memberikan kontribusi besar bagi PDRB Kabupaten Kuningan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi sebesar 20,12% dan sektor jasa-jasa sebesar 20,04%, Ketiga sektor ini merupakan sektor yang mendominasi perekonomian Kabupaten Kuningan, Sementara itu, sektor yang memberikan

kontribusi paling kecil dalam PDRB Kabupaten Kuningan adalah sektor listrik, gas, dan air bersih, yaitu sebesar 0,42%, Kontribusi sektoral dalam PDRB Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada **Tabel IV.1** berikut.

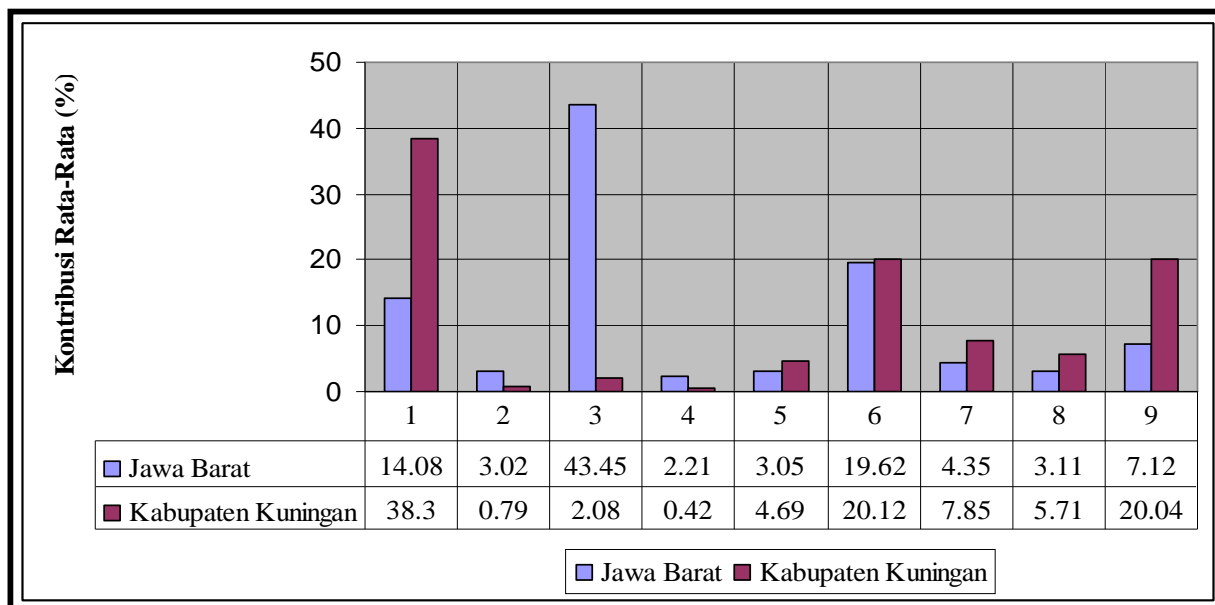
Tabel IV. 1
Kontribusi Rata-Rata Per Sektor dalam PDRB Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan Tahun 2003-2007 (Dalam %)

No,	SEKTOR LAPANGAN USAHA	Kontribusi Rata-Rata	
		Jawa Barat	Kabupaten Kuningan
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	14,08	38,3
2	Pertambangan dan Penggalian	3,02	0,79
3	Industri Pengolahan	43,45	2,08
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,21	0,42
5	Bangunan	3,05	4,69
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	19,62	20,12
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4,35	7,85
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,11	5,71
9	Jasa-Jasa	7,12	20,04
JUMLAH		100	100

Sumber: Hasil Analisis 2009

Seperti yang terlihat pada **Tabel IV.1**, sektor yang memberikan kontribusi PDRB relatif tinggi (di atas nilai indikator rata-rata Jawa Barat) adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi rata-rata sebesar 38,3%; sektor bangunan dengan rata-rata kontribusi 4,69%; sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi rata-rata sebesar 20,12%; sektor pengangkutan dan komunikasi dengan kontribusi rata-rata sebesar 7,85%; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan kontribusi rata-rata sebesar 5,71% dan yang terakhir adalah sektor jasa-jasa dengan kontribusi rata-rata Kabupaten Kuningan pada tahun 2003-2007 sebesar 20,04%, Perbandingan nilai indikator rata-rata kontribusi sektoral Kabupaten Kuningan dan Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada **Gambar 4.1** sebagai berikut.

Gambar 4.1
Rata-rata Kontribusi Sektoral Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan
Menurut Variabel PDRB Tahun 2003-2007



Sumber: Hasil Analisis 2009

Secara sektoral, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan rata-rata paling tinggi di antara sektor-sektor lain di Kabupaten Kuningan dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 9,07% pertahun, yang diikuti oleh sektor jasa-jasa dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 8,84%, dan yang terakhir adalah sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 8,07%, Sementara itu, sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata paling tinggi di Jawa barat adalah sektor bangunan dengan laju rata-rata sebesar 9,93%, Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa barat dan Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada **Tabel IV.2** berikut.

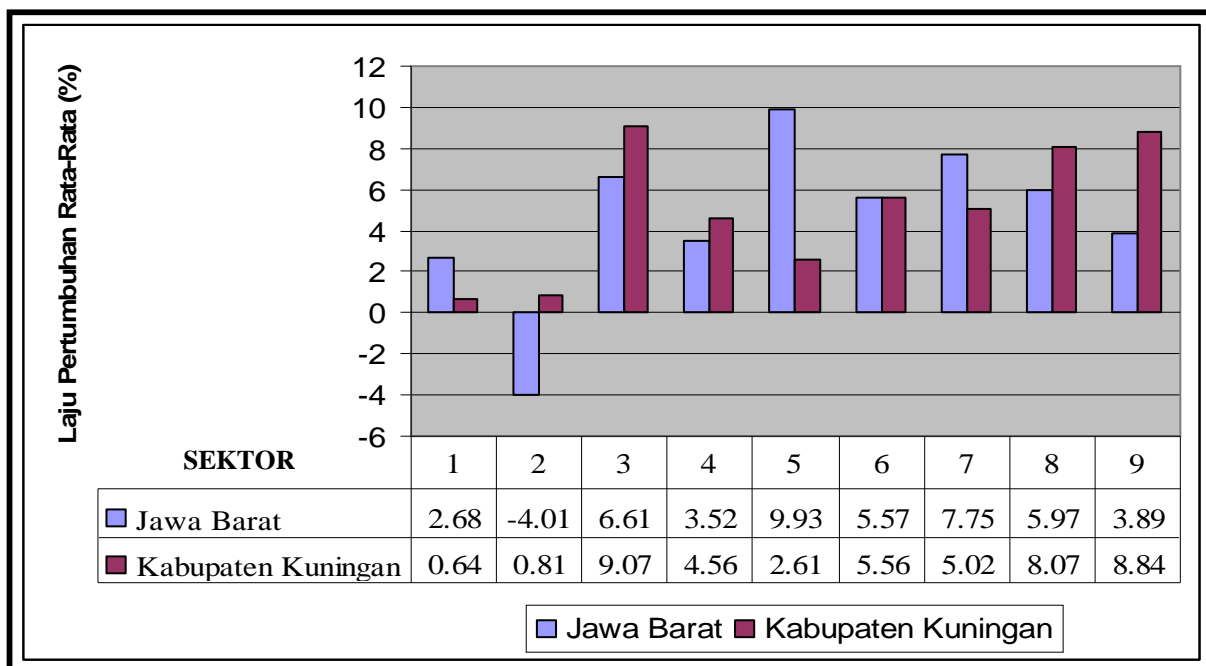
Tabel IV. 2
Rata-Rata Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat dan
Kabupaten Kuningan Tahun 2003-2007 (Dalam %)

No,	SEKTOR LAPANGAN USAHA	Laju Ekonomi Rata-Rata (%)	
		Jawa Barat	Kabupaten Kuningan
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	2,68	0,64
2	Pertambangan dan Penggalian	-4,01	0,81
3	Industri Pengolahan	6,61	9,07
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	3,52	4,56
5	Bangunan	9,93	2,61
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,57	5,56
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7,75	5,02
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,97	8,07
9	Jasa-Jasa	3,89	8,84
Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi		5,33	3,98

Sumber: Hasil Analisis 2009

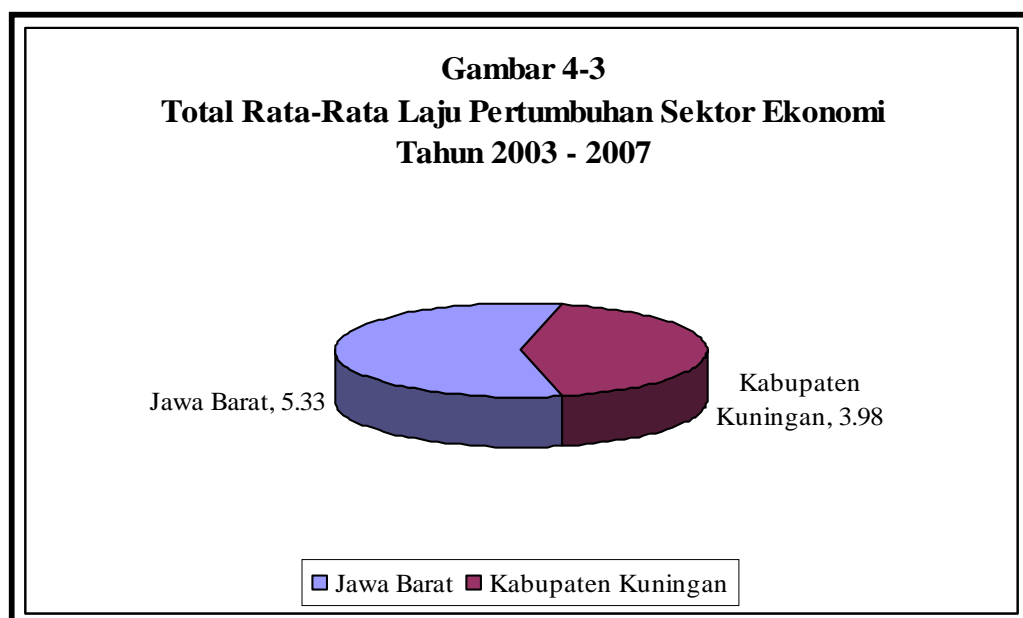
Tabel IV.2 memperlihatkan bahwa ada beberapa sektor yang mempunyai laju pertumbuhan relatif tinggi (nilai indikator laju pertumbuhan rata-rata sektor di atas indikator Jawa Barat), yaitu sektor jasa-jasa dengan laju rata-rata 8,84% per tahun; sektor pertambangan dan penggalian dengan laju rata-rata sebesar 0,81%; sektor industri pengolahan dengan laju rata-rata sebesar 9,07% dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan laju rata-rata sebesar 8,07%, Nilai indikator rata-rata pertumbuhan sektoral Kabupaten Jawa Barat dan Provinsi Jawa barat dapat dilihat pada **Gambar 4.2 dan Gambar 4.3** sebagai berikut.

Gambar 4.2
Rata-Rata Laju Pertumbuhan Sektoral Kabupaten Kuningan dan Provinsi Jawa Barat Menurut Variabel PDRB Tahun 2003-2007



Sumber: Hasil Analisis 2009

Gambar 4.3
Total Rata-Rata Laju Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahun 2003-2007



Sumber: Hasil Analisis 2009

Berdasarkan metode *Tipologi Klassen*, sektor-sektor dapat dikelompokkan menjadi sektor ekonomi unggulan, potensial, berkembang dan tertinggal, Namun,

perlu dicatat bahwa pengelompokan ini bersifat dinamis karena sangat bergantung pada perkembangan masing-masing sektor, Artinya, dalam beberapa tahun ke depan, pengelompokan sangat mungkin berubah, **Tabel IV.3** memperlihatkan, sektor-sektor yang termasuk ke dalam kelompok unggulan/prima adalah sektor keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan; dan sektor jasa-jasa, Kedua sektor ini memiliki nilai rata-rata kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Kuningan yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Barat, Selain itu, rata-rata pertumbuhannya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor sejenis di tingkat Provinsi Jawa Barat, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel IV.3 berikut.

Tabel IV. 3
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Tipologi Klassen
Menggunakan Variabel PDRB

Kriteria	$\bar{g}_{ij} \geq \bar{g}_{i,N}$	$\bar{g}_{ij} < \bar{g}_{i,N}$
$\bar{S}_{ij} \geq \bar{S}_{i,N}$	Unggulan/Prima <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan ➤ Sektor Jasa-Jasa 	Potensial <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan ➤ Sektor Bangunan ➤ Sektor Perdagangan, hotel dan Restoran, dan ➤ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
$\bar{S}_{ij} < \bar{S}_{i,N}$	Berkembang <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertambangan dan penggalian ➤ Sektor industri Pengolahan, dan ➤ Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih 	Tertinggal <i>Tidak ada</i>

Sumber: Hasil Analisis 2009

4.1.2 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Pendekatan Analisis Locations Quotient (LQ) Menggunakan Variabel PDRB

Suatu sektor atau sub sektor dari suatu wilayah dapat dikatakan mempunyai daya saing apabila sektor atau sub sektor tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri melainkan juga mampu memenuhi kebutuhan di luar wilayahnya, Artinya, sektor atau sub sektor tersebut harus memiliki surplus untuk diekspor ke wilayah lain, Sektor atau subsektor yang mempunyai karakteristik demikian dinamakan sebagai sektor atau subsektor basis, Secara

teknis matematis, sektor basis dapat ditentukan melalui nilai koefisien *Locations Quotients* (LQ).

Metode *Locations Quotients* (LQ) digunakan untuk mengetahui keunggulan relatif Kabupaten Kuningan dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat, yaitu dengan melihat perbandingan kontribusi sektoral terhadap total PDRB, Metode LQ ini dilakukan dengan asumsi bahwa pola konsumsi pada tiap Kabupaten sama, Dengan metode ini, akan ditentukan sektor ekonomi unggulan yang perlu diprioritaskan untuk dikembangkan, Indikator yang digunakan dalam analisis ini adalah *Static Locations Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Locations Quotients* (DLQ), Sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki nilai $SLQ > 1$ dan $DLQ \geq 1$, sektor yang memiliki nilai $SLQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis di Kabupaten Kuningan, artinya selain dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Kuningan sendiri juga memiliki potensi ekspor ke wilayah lain dalam kegiatannya karena ada surplus pada sektor yang bersangkutan, Adapun sektor yang memiliki $DLQ \geq 1$, berarti laju pertumbuhan sektor tersebut sebanding atau lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor sejenis di Kabupaten/Kota lain yang ada di Jawa barat.

Nilai SLQ masing-masing sektor dengan menggunakan variabel PDRB Jawa Barat sebagai wilayah acuan dapat dilihat pada **Tabel IV.4**, Nilai SLQ tiap-tiap sektor selama kurun waktu antara tahun 2003-2007 secara umum tidak mengalami perubahan yang berarti, Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor-sektor yang ada di Kabupaten Kuningan cenderung terjadi secara alami, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.4** sebagai berikut.

Tabel IV. 4
Nilai SLQ Per Sektor dengan
Menggunakan Variabel PDRB Tahun 2003-2007

No,	SEKTOR LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006	2007
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	2,81	2,64	2,65	2,74	2,77
2	Pertambangan dan Penggalian	0,23	0,24	0,27	0,28	0,32
3	Industri Pengolahan	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,19	0,18	0,17	0,19	0,21
5	Bangunan	1,82	1,67	1,45	1,43	1,39
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,03	0,99	1,02	1,04	1,05
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,81	1,7	1,94	1,85	1,74
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,64	1,86	1,83	1,95	1,9
9	Jasa-Jasa	2,37	2,79	2,91	2,95	3,12
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO						

Sumber: Hasil Analisis 2009

Tabel IV.4 di atas memperlihatkan bahwa pada tahun 2007 ada beberapa sektor yang memiliki nilai SLQ > 1 yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan dengan nilai SLQ 2,77; sektor bangunan dengan nilai 1,39; sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai SLQ 1,05; sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai SLQ 1,74; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai SLQ 1,9; dan sektor jasa-jasa dengan nilai SLQ 3,12, sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis di Kabupaten Kuningan yang telah mampu memenuhi kebutuhan wilayah dan surplus yang ada dapat diekspor ke wilayah yang lain,

Sektor jasa-jasa merupakan sektor yang memiliki nilai SLQ yang paling tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya di Kabupaten Kuningan yaitu sebesar 3,12, dan selanjutnya yang kedua adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan dengan nilai 2,77, yang berarti bahwa sektor jasa-jasa dan sektor pertanian merupakan sektor utama di Kabupaten Kuningan, Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai 0,32; sektor industri pengolahan dengan nilai 0,05; dan sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai 0,21 memiliki nilai SLQ < 1, Ketiga sektor ini merupakan sektor non basis yang berarti bahwa sektor yang bersangkutan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Kuningan sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan impor dari wilayah lain, Untuk lebih jelasnya nilai DLQ dapat dilihat pada **Tabel IV.5** sebagai berikut.

Tabel IV. 5
Nilai DLQ Per Sektor dengan Menggunakan
Variabel PDRB Tahun 2003-2007

No,	LAPANGAN USAHA	DLQ
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	0,06
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,26
3	Industri Pengolahan	13,46
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	9,34
5	Bangunan	0,01
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,29
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,51
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	12,38
9	Jasa-Jasa	109,47
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		

Sumber: Hasil Analisis 2009

Tabel IV.5 di atas memperlihatkan ada beberapa sektor yang memiliki nilai $DLQ > 1$, yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai 13,46; sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai 9,34; sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 3,29; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai 12,38; dan sektor jasa-jasa dengan nilai 109,47, Ini berarti bahwa kelima sektor ini memiliki laju pertumbuhan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor sejenis yang ada di Kota/Kabupaten lain di Provinsi Jawa barat.

Untuk hasil analisis SLQ dan DLQ ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu unggulan, potensial, berkembang dan tertinggal, yang termasuk kedalam kelompok sektor ekonomi unggulan di wilayah Kabupaten kuningan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa, karena ketiga ini mempunyai nilai $SLQ > 1$ dan $DLQ \geq 1$ dan juga masih berpotensi untuk terus unggul di masa yang akan datang, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.6** sebagai berikut.

Tabel IV. 6
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Analisis *Location Quotient*
dengan Menggunakan Variabel PDRB

Kriteria	DLQ \geq 1	DLQ < 1
SLQ > 1	<p style="text-align: center;">Unggulan/Prima</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran ➡ Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan ➡ Sektor Jasa-Jasa 	<p style="text-align: center;">Potensial</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan ➡ Sektor Bangunan ➡ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
SLQ < 1	<p style="text-align: center;">Berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Industri Pengolahan ➡ Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih 	<p style="text-align: center;">Tertinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Pertambangan dan Pengalihan

Sumber: Hasil Analisis 2009

4.1.3 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Metode Pendekatan Analisis *Shift-Share* Menggunakan Variabel PDRB

Metode *Shift-Share* digunakan untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeseran dengan cara menekankan pada pertumbuhan sektor di kabupaten Kuningan di bandingkan dengan sektor yang sama pada Provinsi Jawa Barat, Sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki nilai DS dan PS positif.

Hasil perhitungan analisis *shift share* Kabupaten Kuningan terhadap Propinsi Jawa Barat 2003 – 2007 tampak bahwa semua sektor di Kabupaten Kuningan mengalami pertumbuhan yang positif dari tahun 2003 hingga 2007. Hal tersebut berarti semua sektor yang ada di Kabupaten Kuningan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor – sektor yang sama dalam lingkup Propinsi Jawa Barat. Dengan begitu sektor – sektor tersebut berpeluang untuk untuk meningkatkan nilai tambah. Diantara sektor – sektor tersebut yang paling tinggi pertumbuhannya adalah sektor jasa-jasa sebesar (189.979,02), sektor perdagangan, hotel dan restoran (1.947.031,91) kemudian sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (56.332,91).

Dibandingkan dengan bagian pertumbuhan Provinsi Jawa Barat di Kabupaten Kuningan, bagian pertumbuhan yang berasal dari kabupaten ini lebih rendah dari keseluruhan pertumbuhan yang dialaminya. Secara total bagian pertumbuhan sektoral nasional mencapai 694.720,51 dari 52.724,01 atau 131,76 persen. Secara sektoral, sektor yang memiliki nilai *Proportional Share* (PS)

positif yaitu sektor industri pengolahan; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, Hal ini berarti sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang lebih berkembang di Jawa Barat. Secara sektoral, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang paling besar pertumbuhannya digerakkan oleh dinamika pembangunan di Kabupaten Kuningan sendiri. Persentase pertumbuhan sektor ini, sebesar 36,36 persen disebabkan oleh aktivitas pembangunan di wilayah Kabupaten Kuningan sendiri.

Besarnya peran aktivitas pembangunan di Kabupaten Kuningan terhadap pertumbuhannya tidak disebabkan oleh adanya daya saing yang kuat pada sektor – sektor ekonomi di Kabupaten Kuningan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai total persentase *differential shift* yang negatif. Dengan demikian daya saing sektor perekonomian daerah Kabupaten Kuningan lebih rendah dibandingkan dengan daya saing sektor – sektor yang sama di tingkat perekonomian Propinsi Jawa Barat, hal ini mengindikasikan Kabupaten Kuningan memiliki sektor-sektor ‘kurang’ yang bukan unggul secara lokasional. Hanya enam sektor yang mempunyai daya saing lebih kuat dibandingkan sektor – sektor yang sama di tingkat provinsi yaitu sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Berdasarkan nilai total *proportional shift* yang negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor – sektor perekonomian Kabupaten Kuningan lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhannya pada tingkat Provinsi. Proporsi tiap komponen dalam analisis *Shift-Share* Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada **Tabel IV.7** dan Nilai *Differential Shift* (DS) dan *Proportional Shift* (PS) dan *National Share* (NS) secara sektoral dapat dilihat pada **Tabel IV.7 - Tabel IV.10** sebagai berikut.

Tabel IV. 7
Analisis Shift-Share Kabupaten Kuningan Terhadap Provinsi Jawa Barat
Menurut Lapangan Usaha 2003 – 2007
Harga Konstan 2000 (dalam Jutaan Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Pertumbuhan G	Total Shift	National Share	Proporsional Shift	Differential Shift
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	53.594,49	-229.325,97	282.920,46	-14.8041,33	-81.284,64
2	Pertambangan dan Penggalian	997,95	-4.910,26	5.908,21	-1.1202,17	6.291,91
3	Industri Pengolahan	18.923,86	5.708,60	13.215,26	3.669,03	2.039,58
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.818,74	-135,73	2.954,47	-835,57	699,84
5	Bangunan	12.159,76	-21.955,21	34.114,97	36.961,61	-58.916,82
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	147.031,91	9.910,20	137.121,71	32.300,60	-22.390,41
7	Pengangkutan dan Komunikasi	45.408,37	-7.530,10	52.938,47	17.968,15	-25.498,25
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	56.332,91	20.485,15	35.847,76	739,18	19.745,97
9	Jasa-Jasa	189.979,02	60.279,83	129.699,19	-88.637,03	148.916,86
JUMLAH		52.724,01	-167.473,50	694.720,51	-157.077,54	-10.395,96

Sumber: Hasil Analisis 2009

Tabel IV. 8
Nilai Perhitungan National Share (Ns) Kabupaten Kuningan
dengan Menggunakan Variabel PDRB Tahun 2003-2007 (Juta Rp)

No,	SEKTOR LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t-n}$	$E_{N,t} / E_{N,t-n}$	(c)	National Share
		(a)	(b)	(a) x (b)	(c) - (a)
1	Pertanian. Peternakan. Kehutanan & Perikanan	1.198.815.52	1.24	1.481.735,98	282.920.46
2	Pertambangan dan Penggalian	25.034.77	1.24	30.942,98	5.908.21
3	Industri Pengolahan	55.996.85	1.24	69.212,11	13.215.26
4	Listrik. Gas dan Air Bersih	12.518.96	1.24	15.473,43	2.954.47
5	Bangunan	144.554.95	1.24	178.669,92	34.114.97
6	Perdagangan. Hotel dan Restoran	581.024.21	1.24	718.145,92	137.121.71
7	Pengangkutan dan Komunikasi	224.315.55	1.24	277.254,02	52.938.47
8	Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan	151.897.30	1.24	187.745,06	35.847.76
9	Jasa-Jasa	549.572.85	1.24	679.272,04	129.699.19
JUMLAH		2.943.730.96	11.12	3.638.451.47	694.720.51

Sumber: Hasil Analisis 2009

Pada **Tabel IV.8** hasil dari perhitungan National share (Ns) di kabupaten Kuningan dengan menggunakan Variabel PDRB dari tahun 2003-2007 sebesar Rp.694.720,51 juta, dimana untuk nilai per sektor *National Share* (Ns) yang terbesar terdapat pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan&perikanan sebesar Rp.282.920,46 juta, selanjutnya disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp.137.121,71 juta, dan yang terakhir adalah sektor jasa-jasa sebesar Rp. 129.699,19 juta. Untuk nilai per sektor *National Share* (Ns) yang paling kecil adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar Rp.2.954,47 juta di Kabupaten Kuningan.

Tabel IV. 9
Nilai Perhitungan *Proportional Share* (PS) Kabupaten Kuningan
dengan Menggunakan Variabel PDRB Tahun 2003-2007 (Juta Rp)

No.	SEKTOR LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t-n}$	$E_{N,i,t+m} / E_{N,i,t}$	$E_{N,t+m} / E_{N,t}$	(d)	Proportional Share
		(a)	(b)	(c)	(b) – (c)	(a) x (d)
1	Pertanian. Peternakan. Kehutanan & Perikanan	1.198.815,52	1,11	1,24	-0,12	-148.041,33
2	Pertambangan dan Penggalian	25.034,77	0,79	1,24	-0,45	-11.202,17
3	Industri Pengolahan	55.996,85	1,30	1,24	0,07	3.669,03
4	Listrik. Gas dan Air Bersih	12.518,96	1,17	1,24	-0,07	-835,57
5	Bangunan	144.554,95	1,49	1,24	0,26	36.961,61
6	Perdagangan. Hotel dan Restoran	581.024,21	1,29	1,24	0,06	32.300,60
7	Pengangkutan dan Komunikasi	224.315,55	1,32	1,24	0,08	17.968,15
8	Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan	151.897,30	1,24	1,24	0,00	739,18
9	Jasa-Jasa	549.572,85	1,07	1,24	-0,16	-88.637,03
JUMLAH		2.943.730,96	10,79	11,12	-0,34	-157.077,54

Sumber: Hasil Analisis 2009

Pada **Tabel IV.9** yaitu hasil dari perhitungan *Proportional Share* (PS) Kabupaten Kuningan sebesar -157.077,54, bahwa untuk nilai *Proportional Share* (PS) yang menunjukkan nilai positif adalah sektor industri pengolahan; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan untuk nilai *Proportional Share* (PS) yang menunjukkan nilai negatif adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor listrik, gas dan air bersih dan terakhir adalah sektor jasa-jasa.

Tabel IV. 10
Nilai Perhitungan *Differential Shift* (D) Kabupaten Kuningan dengan
Menggunakan Variabel PDRB Tahun 2003-2007 (Juta Rp)

No.	SEKTOR LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t}$	$E_{N,i,t+m} / E_{N,i,t}$	$E_{r,i,t-n}$	(d)	Differential Shift
		(a)	(b)	(c)	(b) x (c)	(a) – (d)
1	Pertanian. Peternakan. Kehutanan & Perikanan	1.252.410,01	1,11	1.198.815,52	1.333.694,65	-81.284,64
2	Pertambangan dan Penggalian	26.032,72	0,79	25.034,77	19.740,81	6.291,91
3	Industri Pengolahan	74.920,71	1,30	55.996,85	72.881,13	2.039,58
4	Listrik. Gas dan Air Bersih	15.337,70	1,17	12.518,96	14.637,86	699,84
5	Bangunan	156.714,71	1,49	144.554,95	215.631,53	-58.916,82
6	Perdagangan. Hotel dan Restoran	728.056,12	1,29	581.024,21	750.446,53	-22.390,41
7	Pengangkutan dan Komunikasi	269.723,92	1,32	224.315,55	295.222,17	-25.498,25
8	Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan	208.230,21	1,24	151.897,30	188.484,24	19.745,97
9	Jasa-Jasa	739.551,87	1,07	549.572,85	590.635,01	148.916,86
JUMLAH		3.470.977,97	10,79	2.943.730,96	3.481.373,93	-10.395,96

Sumber: Hasil Analisis 2009

Klasifikasi sektor berdasarkan nilai *Proportional Share* dan *Differential Shift* dapat dilihat pada **Tabel IV.9 dan Tabel IV.10**. pada tabel tersebut terlihat bahwa sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan masuk dalam kategori sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Kuningan karena memiliki nilai *Differential Shift* (DS) dan *Proportional Share* (PS) yang positif. Hal ini berarti sektor tersebut selain pertumbuhannya pesat di Kabupaten Kuningan karena memiliki keunggulan lokasional juga yang merupakan sektor yang berkembang pesat di tingkat Provinsi Jawa Barat.

4.1.4 Identifikasi Sektor-Sektor Potensial di Kabupaen Kuningan menurut Pertumbuhan dan Pergeseran Differensial

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis di atas dapat disusun suatu daftar prioritas sektor – sektor yang potensial dikembangkan di Kabupaten Kuningan. Dalam tulisan ini prioritas sektor ini tidak lain adalah sektor – sektor di Kabupaten Kuningan yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dan daya Barat. Prioritas itu sendiri tersusun berdasarkan koefisien pertumbuhan daerah dan pergeseran differensial dari yang terbesar hingga yang terkecil. Selanjutnya tabel yang menunjukkan daftar prioritas itu dapat dicermati pada **Tabel IV.11** di bawah ini.

Tabel IV. 11
Pertumbuhan Daerah dan Pergeseran Differensial Kabupaten Kuningan Terhadap Propinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007

Lapangan Usaha	G	Ranking	Differential Shift	Ranking
1. Pertanian	53.594,49	4	8.885,23	1
2. Pertambangan & Penggalian	997,95	9	-372,3	6
3. Industri Pengolahan	18.923,86	6	3.773,70	2
4. Listrik, Gas dan Air Minum	2.818,74	8	-784,56	7
5. Bangunan	12.159,76	7	2.990,86	3
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	147.031,91	2	-1.572,72	9
7. Pengangkutan & Komunikasi	45.408,37	5	2.676,87	4
8. Bank dan Lemb.Keuangan Lainnya	56.332,91	3	-1.565,29	8
9. Jasa-jasa	18.9979,02	1	2.364,70	5

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dari **Tabel IV.11** tersebut tampak bahwa terdapat pola persebaran prioritas sektor yang berbeda antara perhitungan pertumbuhan dengan daya saing. Tidak ada satu sektor yang mempunyai pola yang sama antara ranking pertumbuhan dan

ranking daya saingnya. Sektor jasa-jasa mempunyai ranking tertinggi dalam pertumbuhan tetapi dalam daya saing tidak. Sebaliknya sektor pertanian menempati ranking pertama dalam daya saing tetapi dalam pertumbuhan tidak. Sektor Perdagangan Hotel dan restoran mempunyai ranking ke dua tertinggi dalam pertumbuhan tetapi terendah dalam daya saing.

Tabel IV. 12
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Nilai *Proportional Share* (PS) dan *Differential Shift* (DS) dengan Menggunakan Variabel PDRB Tahun 2003-2007 Kabupaten Kuningan

Kriteria	DS > 0	DS < 0
PS > 0	<p style="text-align: center;">Unggulan/Prima</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Industri Pengolahan. dan ➡ Sektor Keuangan. Persewaan dan jasa Perusahaan 	<p style="text-align: center;">Potensial</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Bangunan ➡ Sektor Perdagangan. Hotel dan restoran. dan ➡ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
PS < 0	<p style="text-align: center;">Berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Pertambangan dan Pengalihan ➡ Sektor Listrik. Gas dan Air Bersih. dan ➡ Sektor Jasa-Jasa 	<p style="text-align: center;">Tertinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Pertanian. Peternakan. Kehutanan & Perikanan

Sumber: Hasil Analisis 2009

Seperti yang terlihat pada tabel di atas. sektor industri pengolahan dan sektor keuangan. persewaan dan jasa perusahaan termasuk ke dalam kategori sektor ekonomi unggulan. Sektor ini memiliki keunggulan secara lokasi di bandingkan dengan Kota/Kabupaten lain dan merupakan sektor yang berkembang relatif pesat di Wilayah Jawa Barat.

4.2 Analisis Ketenagakerjaan

4.2.1 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Metode pendekatan Analisis *Tipologi Klassen* Menggunakan Variabel Tenaga Kerja

Ditinjau secara sektoral presentase penyerapan tenaga kerja rata-rata tertinggi diperoleh dari sektor pertanian. peternakan. kehutanan dan perikanan yaitu sebesar 44.58%. Sektor berikutnya yang juga memberikan kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kuningan adalah sektor perdagangan. hotel dan restoran yaitu sebesar 27.80%. Sementara itu. sektor yang memberikan kontribusi paling kecil dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten

Kuningan adalah sektor listrik, gas, dan air bersih, yaitu sebesar 0.17%. Kontribusi sektoral dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kuningan di lihat pada **Tabel IV.13** sebagai berikut.

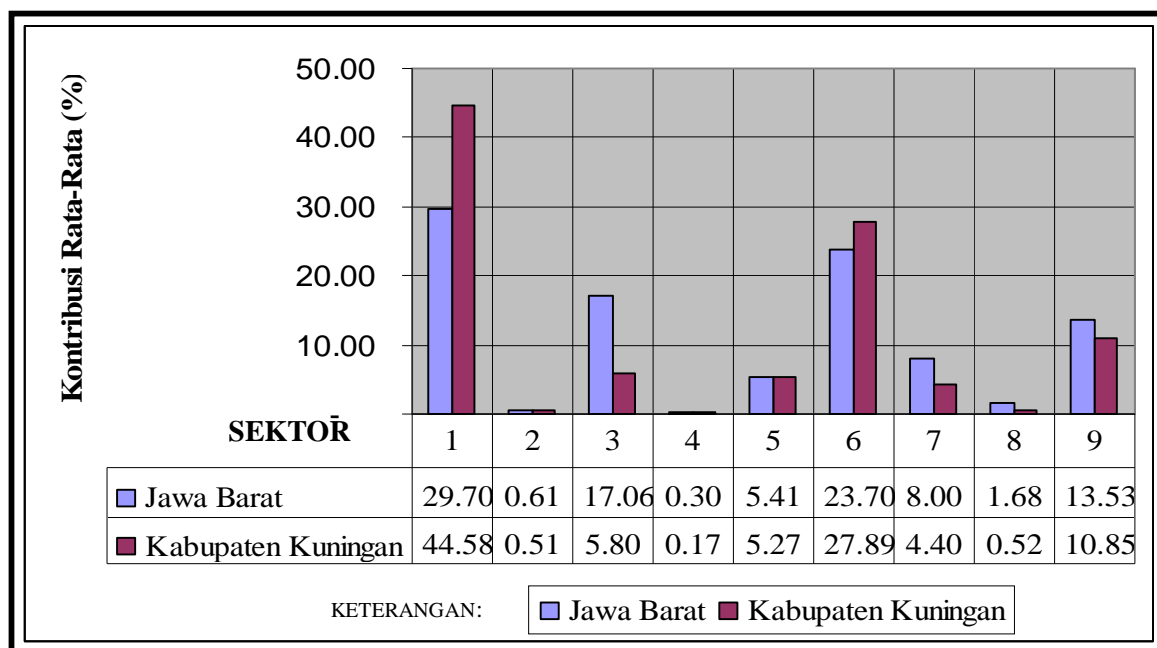
Tabel IV. 13
Kontribusi Rata-Rata Per Sektor Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan Tahun 2003-2007 (Dalam %)

No.	SEKTOR LAPANGAN USAHA	Kontribusi Rata-Rata	
		Jawa Barat	Kabupaten Kuningan
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	29.70	44.58
2	Pertambangan dan Penggalian	0.61	0.51
3	Industri Pengolahan	17.06	5.80
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.30	0.17
5	Bangunan	5.41	5.27
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	23.70	27.89
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8.00	4.40
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.68	0.52
9	Jasa-Jasa	13.53	10.85
JUMLAH		100	100

Sumber: Hasil Analisis 2009

Seperti yang terlihat pada **Tabel IV.13**, sektor yang memberikan sumbangan lapangan kerja yang relatif lebih besar/tinggi (indikator dengan rata-rata Provinsi Jawa Barat) yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan dengan kontribusi rata-rata sebesar 43.58% sedangkan untuk rata-rata kontribusi Jawa Barat sebesar 29.70%; sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan rata-rata kontribusi sebesar 27.89%, sedangkan rata-rata kontribusi untuk Provinsi Jawa Barat adalah 23.70% ini berarti rata-rata kontribusi Kuningan lebih besar dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat. Untuk perbandingan nilai indikator rata-rata kontribusi sektoral Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada **Gambar 4.4** sebagai berikut.

Gambar 4.4
Rata-Rata Kontribusi Sektoral Provinsi Jawa barat dan Kabupaten Kuningan Menurut Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007



Sumber: Hasil Analisis 2009

Secara sektoral sektor bangunan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan rata-rata paling tinggi dibandingkan sektor-sektor lain di Kabupaten Kuningan dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 44.33% pertahun. yang selanjutnya diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata di Kabupaten Kuningan sebesar 30.60% dan sektor industri pengolahan dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata di Kabupaten Kuningan sebesar 13.38%. Sementara itu sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata paling tinggi di wilayah Provinsi Jawa Barat adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata di Jawa barat sebesar 22.56% dan sektor listrik, gas dan air bersih dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 12.17%. Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada **Tabel IV.14** sebagai berikut.

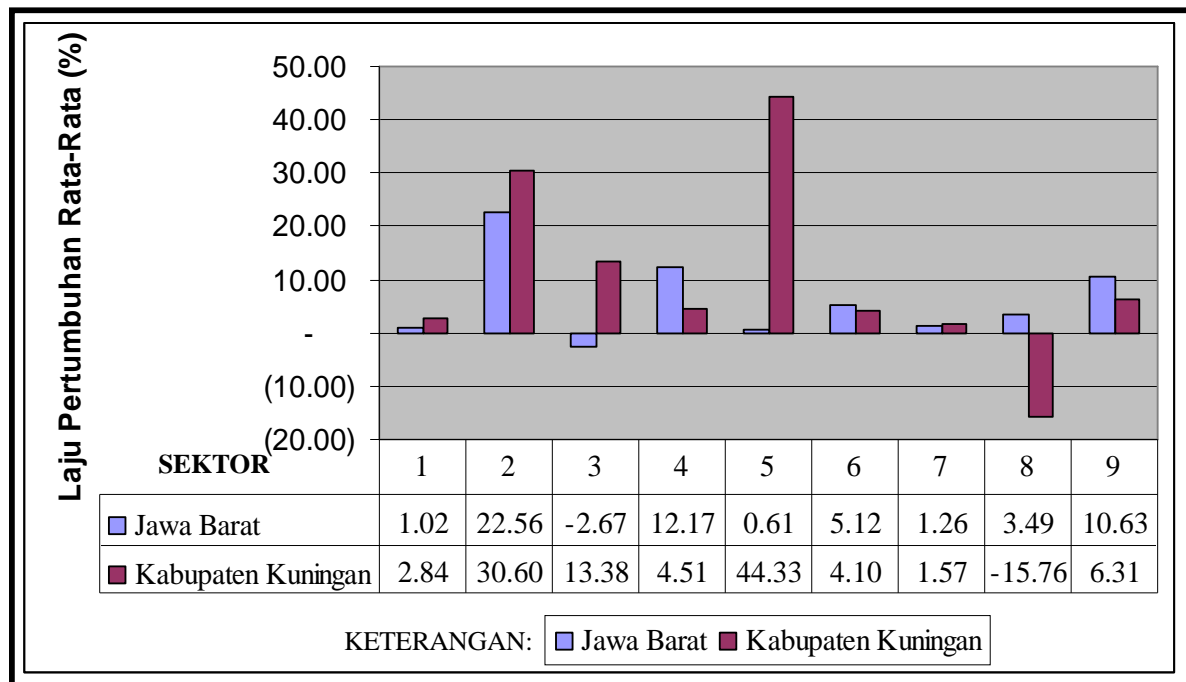
Tabel IV. 14
Laju Penyerapan Tenaga Kerja Rata-Rata Provinsi Jawa Barat dan
Kabupaten Kuningan Tahun 2003-2007 (Dalam %)

No.	SEKTOR LAPANGAN USAHA	Laju Ekonomi Rata-Rata (%)	
		Jawa Barat	Kabupaten Kuningan
1	Pertanian. Peternakan. Kehutanan & Perikanan	1,02	2,84
2	Pertambangan dan Penggalian	22,56	30,60
3	Industri Pengolahan	-2,67	13,38
4	Listrik. Gas dan Air Bersih	12,17	4,51
5	Bangunan	0,61	44,33
6	Perdagangan. Hotel dan Restoran	5,12	4,10
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,26	1,57
8	Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,49	-15,76
9	Jasa-Jasa	10,63	6,31
Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi		2,17	4,35

Sumber: Hasil Analisis 2009

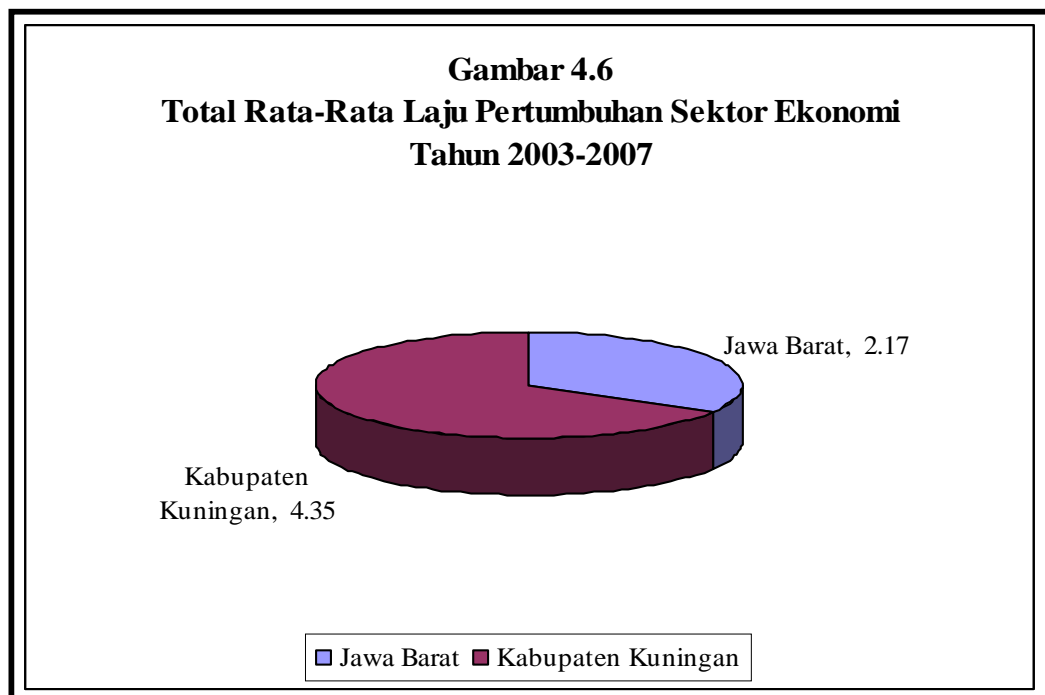
Berdasarkan **Tabel IV.14**, ada beberapa sektor di Kabupaten Kuningan yang nilai indikatornya rata-rata pertumbuhan ekonominya berada diatas nilai indikator rata-rata pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Provinsi Jawa Barat. Sektor-sektor tersebut yaitu sektor pertanian. peternakan. kehutanan dan perikanan dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 2.84% sedangkan untuk rata-rata laju pertumbuhan sektor sejenis di Provinsi Jawa Barat sebesar 1.02%; sektor pertambangan dan penggalian dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 30.60% dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 22.56%; sektor indutri pengolahan dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 13.38. sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat sebesar -2.67; sektor bangunan dengan laju pertumbuhan rata-rata di Kabupaten kuningan sebesar 44.33% sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 0.61% jauh sekali lambat pertumbuhannya apa bila dibandingkan dengan Kabupaten Kuningan yang melaju pesat setiap tahunnya dan yang terakhir adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata di kabupaten kuningan sebesar 1.57% sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1.26%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari nilai indikator rata-rata pertumbuhan sektoral Kabupaten Kuningan dan Provinsi Jawa barat dapat dilihat pada **Gambar 4.5 dan Gambar 4.6** berikut.

Gambar 4.5
Rata-Rata Pertumbuhan Sektoral Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan menurut Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007



Sumber: Hasil Analisis 2009

Gambar 4.6
Total Rata-Rata Laju Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahun 2003-2007



Sumber: Hasil Analisis 2009

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, sektor-sektor dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi 4 kelompok yaitu sektor unggul/prima, potensial, berkembang, dan tertinggal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.15** berikut.

Tabel IV. 15
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan *Tipologi Klassen*
Menggunakan Variabel Tenaga Kerja

Kriteria	$\bar{g}_{ij} \geq \bar{g}_{i.N}$	$\bar{g}_{ij} < \bar{g}_{i.N}$
$\bar{S}_{ij} \geq \bar{S}_{i.N}$	Unggulan/Prima <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan 	Potensial <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Perdagangan, hotel dan Restoran
$\bar{S}_{ij} < \bar{S}_{i.N}$	Berkembang <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertambangan dan penggalian ➤ Sektor industri Pengolahan. ➤ Sektor Bangunan, dan ➤ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 	Tertinggal <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih ➤ Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan ➤ Sektor Jasa-Jasa

Sumber: Hasil Analisis 2009

Seperti terlihat pada **Tabel IV.15** diatas, sektor-sektor yang termasuk ke dalam kelompok ekonomi unggulan adalah sektor Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan. Sektor ini memiliki nilai rata-rata kontribusi penyerapan tenaga kerja di kabupaten Kuningan yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Barat. Selain itu, rata-rata pertumbuhannya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor sejenis di tingkat Provinsi Jawa Barat.

4.2.2 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Metode Pendekatan Analisis *Location Quotient* (LQ) Menggunakan Variabel Tenaga Kerja

Nilai *Static Location Quotient* (SLQ) tiap-tiap sektor selama kurun waktu antara tahun 2003-2007 tidak mengalami perubahan yang berarti, kecuali sektor industri pengolahan dan sektor bangunan. Pada tahun 2007, sektor bangunan mengalami peningkatan nilai SLQ yang bisa jadi disebabkan adanya proyek pembangunan padat karya yang banyak menyerap tenaga kerja (misalnya pembangunan jalan baru, dsb) di Kabupaten Kuningan, sedangkan untuk sektor pertambangan dan Penggalian nilai SLQ nya mengalami penurunan. Hal ini

terkait dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Kuningan terhadap upaya pengurangan usaha penggalian C untuk menjaga kelestarian lingkungan di kabupaten Kuningan. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang memiliki nilai SLQ yang paling tinggi yaitu sebesar 1.52 jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Dilihat dari RTRW Kabupaten Kuningan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten kuningan bermata pencaharian sebagai petani. Ada beberapa sektor yang memiliki nilai $SLQ > 1$ yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 1.52; sektor bangunan sebesar 1.21; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1.15. hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis yang mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja di Kabupaten Kuningan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada nilai SLQ per sektor tahun 2003-2007/2008 dapat dilihat pada **Tabel IV.16** sebagai berikut.

Tabel IV. 16
Nilai SLQ Per Sektor dengan Menggunakan Variabel Tenaga Kerja
Tahun 2003-2007

No.	SEKTOR LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006	2007
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1,44	1,57	1,46	1,54	1,52
2	Pertambangan dan Penggalian	0,46	1,44	1,92	0,76	0,37
3	Industri Pengolahan	0,36	0,28	0,34	0,31	0,41
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,71	0,79	0,61	0,48	0,27
5	Bangunan	1,08	0,87	0,65	1,14	1,21
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,15	1,19	1,29	1,12	1,15
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,50	0,48	0,58	0,60	0,59
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,39	0,33	0,40	0,24	0,19
9	Jasa-Jasa	0,68	0,81	0,90	0,91	0,72
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO						

Sumber: Hasil Analisis 2009

Tabel IV.17 memperlihatkan bahwa sektor yang memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* ($DLQ > 1$) yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan dengan nilai DLQ nya 1.80 dan yang terakhir yang paling besar adalah didominasi oleh sektor bangunan dengan nilai 1.267.956.16. hal ini berarti sektor-sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor-sektor sejenis di Kota/Kabupaten lain di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan untuk nilai DLQ nya < 1 adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai 0.32; sektor industri pengolahan nilai -3.464.41; sektor listrik, gas dan air bersih nilai 0.0009; sektor perdagangan, hotel dan restoran nilai 0.03; sektor

pengangkutan dan komunikasi nilai 0.24; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan nilai -27.88, dan selanjutnya yang terakhir adalah 0.01. Untuk nilai DLQ yang paling tinggi diantara nilai sektor DLQ di Kabupaten Kuningan adalah sektor bangunan sebesar 1.267.956.16. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.17** nilai DLQ Kabupaten Kuningan sebagai berikut.

Tabel IV. 17
Nilai DLQ Per Sektor dengan Menggunakan
Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007

No.	SEKTOR LAPANGAN USAHA	DLQ
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1,80
2	Pertambangan dan Penggalian	0,32
3	Industri Pengolahan	-3.464,41
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,00
5	Bangunan	1,26
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,03
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,14
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-27,88
9	Jasa-Jasa	0,01
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		

Sumber: Hasil Analisis 2009

Berdasarkan Analisis *Static Locations Quotient* SLQ dan *Dynamic Location Quotient* DLQ. Sektor-sektor dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu unggulan, potensial, berkembang dan tertinggal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.18** dibawah ini sebagai berikut.

Tabel IV. 18
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Analisis Location Quotient dengan
Menggunakan Variabel Tenaga Kerja

Kriteria	DLQ \geq 1	DLQ < 1
SLQ > 1	<p style="text-align: center;">Unggulan/Prima</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertanian. Peternakan. Kehutanan dan Perikanan. dan ➤ Sektor Bangunan 	<p style="text-align: center;">Potensial</p> <p style="text-align: center;"><i>Tidak Ada</i></p>
SLQ < 1	<p style="text-align: center;">Berkembang</p> <p style="text-align: center;"><i>Tidak Ada</i></p>	<p style="text-align: center;">Tertinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertambangan dan Penggalian ➤ Sektor Industri Pengolahan ➤ Sektor Listrik. Gas dan Air Bersih ➤ Sektor Perdagangan. Hotel dan Restoran ➤ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi ➤ Sektor Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan. dan ➤ Sektor Jasa-Jasa

Sumber: Hasil Analisis 2009

Dari tabel diatas yang termasuk kedalam kategori sektor ekonomi unggulan menurut **Tabel IV.18** diatas yang sudah dikelompokan/diklasifikasikan adalah Sektor Pertanian. Peternakan. Kehutanan dan Perikanan. dan Sektor Bangunan. Kedua sektor ini merupakan sektor basis dan tingkat pertumbuhannya relatif lebih tinggi dibandingkan sektor sejenis di Kota/Kabupaten lain di Provinsi Jawa Barat.

4.2.3 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Metode Pendekatan Analisis *Shift-Share* Menggunakan Variabel Tenaga Kerja

Jika dianalisis menurut komponennya. total *Proportional Share* (PS) Kabupaten Kuningan bernilai negatif yang berarti bahwa secara umum laju penyerapan tenaga kerja dari sektor-sektor yang paling berkembang di Kabupaten kuningan ternyata dalam ruang lingkup Provinsi Jawa Barat tergolong sektor yang pertumbuhannya lambat. Artinya. sektor-sektor di Kabupaten Kuningan berkembang. ternyata di tingkat Jawa Barat justru tidak begitu berkembang.

Hasil analisis perhitungan *Differential Shift* (DS) menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor-sektor di Kabupaten Kuningan secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Provinsi Jawa barat. Adanya laju pertumbuhan sektor yang tinggi ini

mengindikasikan bahwa Kabupaten Kuningan memiliki sektor-sektor “khusus” yang memiliki keunggulan komperatif. Sektor-sektor “khusus” ini mampu menyerap tenaga kerja di kabupaten Kuningan sendiri sebesar 28.44%. Angka diatas 100% ini menunjukkan bahwa ada sektor-sektor yang secara lokal berkembang relatif pesat di Kabupaten Kuningan tetapi tidak berkembang di tingkat Provinsi Jawa Barat (memiliki nilai PS negatif) merupakan sektor-sektor yang memiliki keunggulan lokasional. *National Share* (NS) Kabupaten Kuningan yang bernilai positif yang berarti ada sektor yang berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kuningan yang besarnya 109.71% dari total penyerapan tenaga kerja Kabupaten Kuningan atau sebesar 3.03% dari total penyerapan tenaga kerja Kabupaten Kuningan sebesar 3.03% dari total penyerapan tenaga kerja di tingkat Provinsi Jawa Barat selama tahun 2003-2007. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.19** nilai tiap komponen dalam analisis *Shift-Share* Kabupaten Kuningan sebagai berikut.

Tabel IV. 19
Proporsi Tiap Komponen dalam Analisis *Shift-Share* Kabupaten Kuningan
Menggunakan Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007

Komponen	Nilai (Juta Rupiah)	Proporsi (%)
Total <i>National Share</i>	63.242,25	109,71
Total <i>Proportional Share</i>	-21.995,70	-38,16
Total <i>Differential Shift</i>	16.396,45	28,44
Jumlah	57.643	100

Sumber: Hasil Analisis 2009

Secara sektoral, sektor yang memiliki nilai PS positif yaitu sektor industri pengolahan sebesar 108.21; sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 17.37; sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 14.423.55; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar sebesar 324.70; dan yang terakhir adalah sektor jasa-jasa sebesar 17.681.67. Dimana untuk total pertambahan sektor lapangan usaha dengan menggunakan variabel tenaga kerja di Kabupaten Kuningan pada Tahun 2003-2007 sebesar 57.643. Nilai *National Share* (NS), *Proportional Share* (PS) dan *National Shift* (DS) secara sektoral dapat dilihat pada **Tabel IV.20**, **Tabel IV.21**, dan **Tabel IV.22**, sebagai berikut.

Tabel IV. 20
Nilai Perhitungan *National Share* (Ns) Kabupaten Kuningan dengan
Menggunakan Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007 (Dalam Jiwa)

No.	SEKTOR LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t-n}$	$E_{N,t} / E_{N,t-n}$	(c)	National Share
		(a)	(b)	(a) x (b)	(c) - (a)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	224.305	1,14	256.009,24	31.704,24
2	Pertambangan dan Penggalian	1.593	1,14	1.818,16	225,16
3	Industri Pengolahan	25.909	1,14	29.571,09	3.662,09
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.098	1,14	1.253,20	155,20
5	Bangunan	23.614	1,14	26.951,70	3.337,70
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	115.754	1,14	132.115,17	16.361,17
7	Pengangkutan dan Komunikasi	16.219	1,14	18.511,46	2.292,46
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.346	1,14	2.677,59	331,59
9	Jasa-Jasa	36.596	1,14	41.768,64	5.172,64
JUMLAH		447.434	10,27	510.676,25	63.242,25

Sumber: Hasil Analisis 2009

Dilihat pada **Tabel IV.20**. hasil dari analisis nilai perhitungan *National Share* (Ns) Kabupaten Kuningan dengan menggunakan Variabel Tenaga Kerja tahun 2003-2007. nilai Ns yang menunjukkan positif adalah didominasi hampir semua sektor. Sedangkan nilai Ns yang paling besar/menonjol dari sektor-sektor lainnya adalah sektor pertanian. peternakan. kehutanan dan perikanan sebesar 31.704.24 dan sektor perdagangan. hotel. dan restoran sebesar 16.361.17. sedangkan untuk nilai *National Share* (Ns) yang paling kecil di Kabupaten Kuningan adalah sektor listrik. gas. dan air bersih. untuk jumlah total *National Share* (Ns) 2003-2007 adalah sebesar 63.242.25.

Tabel IV. 21
Nilai Perhitungan *Proportional Share* (P) Kabupaten Kuningan dengan
Menggunakan Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007 (Dalam Jiwa)

No.	SEKTOR LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t-n}$	$E_{N,i,t+m} / E_{N,i,t}$	$E_{N,t+m} / E_{N,t}$	(d)	Proportional Share
		(a)	(b)	(c)	(b) - (c)	(a) x (d)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	224.305	0,91	1,14	-0,23	-52.692,47
2	Pertambangan dan Penggalian	1.593	1,12	1,14	-0,02	-29,83
3	Industri Pengolahan	25.909	1,15	1,14	0,00	108,21
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.098	1,16	1,14	0,02	17,37
5	Bangunan	23.614	1,11	1,14	-0,03	-716,56
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	115.754	1,27	1,14	0,12	14.423,55
7	Pengangkutan dan Komunikasi	16.219	1,07	1,14	-0,07	-1.112,33
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.346	1,28	1,14	0,14	324,70
9	Jasa-Jasa	36.596	1,62	1,14	0,48	17.681,67
JUMLAH		447.434	10,69	10,27	0,41	-21.995,70

Sumber: Hasil Analisis 2009

Pada **Tabel IV.21** diatas. bahwa sektor-sektor ekonomi yang memiliki nilai *Proportional Share* (PS) positif yaitu sektor industri pengolahan sebesar 108.21; sektor listrik. gas dan air bersih sebesar 17.37; sektor perdagangan. hotel dan restoran sebesar 14.423. 55; sektor keuangan. persewaan dan jasa perusahaan sebesar 324.70. dan yang terakhir nilai PS positif adalah sektor jasa-jasa sebesar 17.681.67. hal ini berarti sektor-sektor tersebut di Kabupaten Kuningan laju penyerapan tenaga kerjanya lebih cepat dari pada sektor-sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa barat. Laju penyerapan tenaga kerja yang tinggi ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Kuningan memiliki keuntungan secara lokasional seperti adanya sumber daya yang efisien dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lain di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan nilai *Proportional Share* (PS) yang nilainya menunjukkan negatif (minus) didominasi oleh sektor pertanian. peternakan. kehutanan dan perikanan sebesar -52.692.47; sektor pertambangan dan penggalian sebesar -29.83; sektor bangunan sebesar -716.56; dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar -1.112.33. dengan jumlah total pertambahan *Proportional Share* (PS) di Kabupaten Kuningan untuk tahun 2003-2007/2008 sebesar -21.995.70. hal ini berarti laju penyerapan tenaga kerja lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat.

Tabel IV. 22
Nilai Perhitungan *Differential Shift* (DS Kabupaten Kuningan dengan Menggunakan Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007 (Dalam Jiwa)

No.	SEKTOR LAPANGAN USAHA	$E_{r.i.t}$	$E_{N.i.t+m} / E_{N.i.t}$	$E_{r.i.t-n}$	(d)	Differential Shift
		(a)	(b)	(c)	(b) x (c)	(a) – (d)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	212.202	0,91	224.305	203.316,77	8.885,23
2	Pertambangan dan Penggalian	1.416	1,12	1.593	1.788,33	-372,33
3	Industri Pengolahan	33.453	1,15	25.909	29.679,30	3.773,70
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	486	1,16	1.098	1.270,56	-784,56
5	Bangunan	29.226	1,11	23.614	26.235,14	2.990,86
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	144.966	1,27	115.754	146.538,72	-1.572,72
7	Pengangkutan dan Komunikasi	20.076	1,07	16.219	17.399,13	2.676,87
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.437	1,28	2.346	3.002,29	-1.565,29
9	Jasa-Jasa	61.815	1,62	36.596	59.450,30	2.364,70
JUMLAH		505.077	10,69	447.434	488.680,55	16.396,45

Sumber: Hasil Analisis 2009

Dilihat dari **Tabel IV.22**. hasil analisis perhitungan *Differential Shift* (DS) dengan menggunakan variabel tenaga kerja di kabupaten Kuningan tahun

2003-2007/2008 bahwa penambahan sektor ekonomi lapangan usaha tahun 2003-2007/2008 sebesar 16.396.45. sedangkan nilai *Differential Shift* (DS) yang menunjukkan nilai positif adalah didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 8.885.23; sektor pertambangan dan penggalian sebesar 3.773.70; sektor bangunan sebesar 2.990.86; sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 2.676.87 dan sektor jasa-jasa 2.364.70. hal ini berarti sektor-sektor tersebut di Kabupaten Kuningan laju penyerapan tenaga kerjanya lebih cepat daripada sektor-sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa barat. Laju penyerapan tenaga kerja yang tinggi ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Kuningan memiliki keuntungan secara lokasional seperti adanya sumber daya yang efisien dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lain di Jawa barat. Sedangkan untuk nilai *Differential Shift* (DS) yang menunjukkan nilai negatif, yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar -372.33; sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar -784.56; sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar -1.572.72; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar -1.565.29. ini berarti laju penyerapan tenaga kerjanya di Kabupaten Kuningan lebih lambat dibandingkan dengan tingkat Provinsi Jawa Barat.

Klasifikasi sektor berdasarkan analisis *Shift Share* dengan indikator nilai *Proportional Share* (PS) dan *Differential Shift* (DS) dapat dilihat pada **Tabel IV.23**. Pada tabel tersebut tampak bahwa yang termasuk kedalam pengelompokan sektor ekonomi unggulan di kabupaten Kuningan adalah sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. hal ini berarti, karena memiliki nilai *Proportional Share* (PS) dan *Differential Shift* (DS) yang bernilai positif, ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang berkembang pesat di tingkat Provinsi Jawa barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.23** sebagai berikut.

Tabel IV. 23
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Nilai *Proportional Share* (PS) dan
***Differential Shift* (DS) dengan Menggunakan Variabel Tenaga Kerja Tahun**
2003-2007 Kabupaten Kuningan

Kriteria	DS > 0	DS < 0
PS > 0	<p style="text-align: center;">Unggulan/Prima</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Industri Pengolahan. dan ➡ Sektor Jasa-Jasa 	<p style="text-align: center;">Potensial</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Listrik. Gas dan Air Bersih ➡ Sektor Perdagangan. Hotel dan restoran. dan ➡ Sektor Keuangan. Persewaan dan jasa Perusahaan
PS < 0	<p style="text-align: center;">Berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Pertanian. Peternakan. Kehutanan & Perikanan ➡ Sektor Bangunan. dan ➡ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 	<p style="text-align: center;">Tertinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> ➡ Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sumber: Hasil Analisis 2009

4.3 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan menggunakan Metode Pendekatan Analisis *Input-Output*

Analisis *Input-Output* digunakan untuk melihat keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor yang lain. Suatu sektor dikatakan unggul jika memiliki tingkat keterkaitan tinggi terhadap sektor-sektor lain. Bahan analisis yang digunakan adalah Tabel *Input-Output*. Dalam penelitian ini. Tabel *Input-Output* yang dianalisis adalah Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Barat 2003 yang diturunkan menjadi Tabel *Input-Output* Kabupaten Kuningan melalui penyesuaian dengan menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ). Subsektor-sebsektor yang ada diklasifikasikan ke dalam 9 sektor. yang dapat dilihat pada **Tabel IV.24**, sebagai berikut.

Tabel IV. 24
Klasifikasi 9 Sektor, 29 Sektor dan 86 Sektor Tabel Input-Output
Provinsi Jawa Barat 2003

Kode Input-Output		
(9 x 9)	(29 x 29)	(86 x 86)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1. Tanaman Bahan Makanan	1. Padi 2. Jagung 3. Ketela Pohon 4. Ubi Jalar 5. Kacang Tanah 6. Kedele 7. Buah-Buahan 8. Sayur-Sayuran 9. Bahan Makanan Lainnya
	2. Perkebunan	10. Karet 11. Kelapa 12. Kelapa Sawit 13. The 14. Cengkeh 15. Tebu 16. Tembakau 17. Pertanian Tanaman Perkebunan Lainnya
	3. Peternakan	18. Ternak dan Hasil-Hasilnya 19. Susus segar 20. Unggas dan Hasil-Hasilnya
	4. Kehutanan	21. Kayu dan Hasil-Hasilnya
	5. Perikanan	22. Ikan Laut dan Hasil-Hasilnya Termasuk Udang 23. Ikan darat dan Hasil Perairan Darat Lainnya
	<hr/>	
2. Pertambangan dan Penggalian	6. Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	24. Minyak Bumi 25. Gas Bumi dan Panas Bumi
	7. Pertambangan Tanpa Migas dan Penggalian	26. Bijih Emas dan Bijih Perak 27. Barang Tambang dan Hasil Galian Lainnya 28. Garam Kasar
<hr/>		
3. Industri Pengolahan	13. Pengilangan Minyak Bumi	45. Industri pengilangan Minyak Bumi
	8. Industri makanan dan Minuman	29. Beras 30. Gula 31. The Olahan 32. Industri Makanan Lainnya 33. Industri Pengolahan Tembakau, Bumbu Rokok dan Rokok
	9. Industri Tekstil, Pakaian Jadi, Kulit dan Alas Kaki	34. Industri Tekstil 35. Industri Pakaian Jadi, Kecuali Untuk Alas Kaki 36. Industri Kulit dan Barang Dari Kulit Kecuali Untuk Alas Kaki 37. Industri Alas Kaki
	10. Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Furniture	38. Industri Kayu, Bamboo, Rotan dan Anyaman 49. Industri Furniture (Termasuk Berbahan Plastik, Besi dan Baja)

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Barat 2003

Lanjutan Tabel IV.23

Kode Input-Output		
(9 x 9)	(29 x 29)	(86 x 86)
	11. Industri Kertas dan Barang-Barang Dari Kertas. Percetakan dan Penerbitan	40. Industri Kertas. Barang Dari Kertas dan Sejenisnya 41. Industri Penerbitan dan Percetakan
	12. Industri Kimia. Barang-Barang Dari Bahan Kimia. Karet dan Plastik	42. Industri Kimia Dasar. Kecuali Pupuk 43. Industri pupuk 44. Industri Kimia dan Barang-Barang dari Bahan kimia Lainnya 46. Industri Karet dan Barang-barang Dari Karet 47. Industri Barang-barang Dari Plastik (Kecuali Furniture)
	14. Industri Barang Mineral Bukan Logam	48. Industri Gelas dan Barang Dari Gelas 49. Industri Semen 50. Industri Pengolahan Tanah Liat dan Keramik 51. Industri Barang Galian Lainnya Dari Bahan baku Bukan Logam
	15. Industri Logam Dasar	52. Industri Logam Dasar Dari Besi Dan baja (Kecuali Furniture) 53. Industri Logam Dasar Bukan Besi dan Baja
	16. Industri Barang Jadi Dari Logam	54. Industri Barang dari Logam. Kecuali Mesin dan Peralatannya dan Furniture 55. Industri Mesin dan Peralatan Termasuk Perlengkapannya 56. Industri Mesin Lainnya dan Perlengkapannya 57. Industri Kendaraan Bermotor. Koroseri dan Perlengkapannya 58. Industri Alat Angkutan Lainnya dan Jasa Perbaikannya
	17. Industri Pengolahan Lainnya	59. Industri Peralatan Professional. Ilmu Pengetahuan. Pengukur dan Pengatur 60. Industri Pengolahan Lainnya
4. Listrik. Gas dan Air Bersih	18. Listrik 19. Gas Kota 20. Air Bersih	61. Listrik 62. Gas Kota 63. Air Bersih
5. Bangunan/konstruksi	21. Bangunan	64. Bangunan
6. Perdagangan. Hotel dan Restoran	22. Perdagangan Besar dan Eceran	65. Perdagangan
	23. Hotel dan restoran	66. Hotel 67. Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi	24. Pengangkutan	68. Jasa Angkutan Rel 69. Jasa Angkutan Jalan 70. Jasa Angkutan Laut 71. Jasa Angkutan Sungai dan Danau 72. Jasa Angkutan Udara 73. Jasa Penunjang Angkutan
	25. Komunikasi	74. Jasa Komunikasi

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Barat 2003

Lanjutan Tabel IV.23

Kode Input-Output		
(9 x 9)	(29 x 29)	(86 x 86)
8. Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan	26. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya	75. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya
	27. Bank Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan	76. Real Estate dan Usaha Persewaan Bangunan 77. Jasa Perusahaan
9. Jasa-Jasa	28. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	78. Jasa Pemerintahan Umum
		79. Jasa Pendidikan Pemerintah 80. Jasa Kesehatan Pemerintah
	29. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan Serta Jasa Lainnya	81. Jasa Pendidikan Swasta 82. Jasa Kesehatan Swasta 83. Jasa Kemasyarakatan Lainnya 84. Jasa Rekreasi, Kebudayaan dan Olah Raga 85. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga 86. Lainnya
180	Jumlah Permintaan Antara	
190	Jumlah Input Antara	
200	Input Impor	
201	Upah dan Gaji	
202	Surplus Usaha	
203	Penyusutan	
204	Pajak Tak Langsung	
205	Subsidi	
209	Nilai Tambah Bruto	
210	Jumlah input	
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	
302	Pengeluaran Pemerintah	
303	Pembentukan Modal tetap Bruto	
304	Perubahan Stok	
305	Ekspor	
310	Jumlah Permintaan	
409	Impor	
509	Margin Perdagangan dan Biaya Pengangkutan (TTM)	
600	Jumlah Output	
700	Jumlah Penyediaan	

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Barat 2003

4.3.1 Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Analisis *Input-Output*

Berdasarkan pada perhitungan analisis *Input-Output* yang dilakukan menggunakan variabel PDRB Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada **Tabel IV.25**

Tabel IV. 25
Matrik Koefisien Input Domestik (dalam Persen)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah
1	3,36	0,00	4,89	0,00	0,30	0,93	0,00	0,00	0,76	10,25
2	0,00	6,90	1,18	7,96	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	16,06
3	0,44	0,02	1,63	0,52	2,15	0,28	0,75	0,09	0,72	6,59
4	0,01	0,01	0,37	2,27	0,01	0,63	0,15	0,12	0,27	3,84
5	0,18	0,14	0,06	0,03	0,07	0,03	0,46	3,77	2,38	7,12
6	1,73	0,13	5,80	2,60	8,30	2,79	4,08	0,83	5,53	31,78
7	0,20	0,07	1,50	0,48	1,30	2,98	4,91	1,87	2,08	15,39
8	0,32	0,10	1,08	0,44	1,00	6,35	4,25	7,53	2,15	23,21
9	0,13	0,05	0,42	1,00	0,62	0,96	7,54	4,77	3,31	18,80
Jumlah	6,36	7,42	16,94	15,29	13,77	14,95	22,15	18,98	17,19	133,05

Sumber: Hasil Analisis Input Output, 2009,

- 1 Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan
- 2 Pertambangan dan Penggalian
- 3 Industri Pengolahan
- 4 Listrik, Gas dan Air Bersih
- 5 Bangunan
- 6 Perdagangan, Hotel dan Restoran
- 7 Pengangkutan dan Komunikasi
- 8 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- 9 Jasa-Jasa

Matriks koefisien input menggambarkan komposisi input antara yang digunakan masing-masing sektor dalam berproduksi. Pada matrik diatas dapat dilihat bahwa pada kolom 9, 10 dan 4 membutuhkan input yang besar dari sektor lain untuk menghasilkan output sektornya sendiri. Pada kolom 9 Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan merupakan sektor terbesar, butuh input 7,53 persen dari sektornya sendiri, butuh input 4,77 persen dari sektor Jasa-Jasa dan butuh input 3,77 persen dari sektor Bangunan. Dengan kata lain juga, untuk memproduksi 100 satuan output, maka sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan butuh input sebanyak 7,53 satuan dari sektornya sendiri, butuh input 4,77 satuan dari sektor Jasa-Jasa dan butuh input 3,77 satuan dari sektor Bangunan.

Di dalam menganalisis ekonomi suatu wilayah, koefisien dampak pengganda penting untuk diketahui mengingat peranannya sebagai indikator

perkembangan perekonomian wilayah itu sendiri. Pengganda output (*Output Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total output seluruh sektor di wilayah penelitian. Sektor-sektor perekonomian Kabupaten Kuningan berdasarkan data I-O Tahun 2007 mempunyai pengganda output dapat dilihat pada **Tabel.IV.26**.

Tabel IV. 26
Dampak Permintaan Akhir Terhadap Output (*Multiplier Effect*)
Kabupaten Kuningan Tahun 2007

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah
1	27692685.74	27692685.74	27692685.74	27692685.74	27692685.74	27692685.74	27692686	27692686	27692685.74	249234171.7
2	26353059.75	26353059.75	26353059.75	26353059.75	26353059.75	26353059.75	26353060	26353060	26353059.75	237177537.8
3	143476762.1	143476762.1	143476762.1	143476762.1	143476762.1	143476762.1	143476762	143476762	143476762.1	1291290858
4	12206073	12206073	12206073	12206073	12206073	12206073	12206073	12206073	12206073	109854657
5	3071952.764	3071952.764	3071952.764	3071952.764	3071952.764	3071952.764	3071952.8	3071952.8	3071952.764	27647574.88
6	39964895.37	39964895.37	39964895.37	39964895.37	39964895.37	39964895.37	39964895	39964895	39964895.37	359684058.3
7	14841910.23	14841910.23	14841910.23	14841910.23	14841910.23	14841910.23	14841910	14841910	14841910.23	133577192.1
8	18362046.53	18362046.53	18362046.53	18362046.53	18362046.53	18362046.53	18362047	18362047	18362046.53	165258418.8
9	9751438.184	9751438.184	9751438.184	9751438.184	9751438.184	9751438.184	9751438.2	9751438.2	9751438.184	87762943.66
Jumlah	295720823.6	295720823.6	295720823.6	295720823.6	295720823.6	295720823.6	295720824	295720824	295720823.6	2661487413

Sumber: Hasil Anaisis, 2009

Keterangan :

- 1 Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan
- 2 Pertambangan dan Penggalian
- 3 Industri Pengolahan
- 4 Listrik, Gas dan Air Bersih
- 5 Bangunan
- 6 Perdagangan, Hotel dan Restoran
- 7 Pengangkutan dan Komunikasi
- 8 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- 9 Jasa-Jasa

Hasil analisis *Multiplier effect* di Kabupaten Kuningan dapat dilihat bahwa *multiplier effect* terbesar terdapat pada kolom 7 dan 8 yaitu pada sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 295720824 menunjukkan besarnya output seluruh sektor perekonomian yang terbentuk. Dapat dikatakan pula misal pada kolom 7 sektor pengangkutan dan komunikasi mengakibatkan pembentukan output sektor pertanian sebesar 27692686, output sektor pertambangan dan galian sebesar 26353060, output sektor Industri Pengolahan sebesar 143476762, output sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 12206073, output sektor bangunan sebesar 3071952.8, output sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 39964895, output sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 18362047 dan output sektor jasa-jasa sebesar 9751438.2.

4.3.2 Tingkat Keterkaitan Antar Sektor

Tingkat keterkaitan antarsektor menunjukkan seberapa besar kemampuan sektor-sektor dalam mempengaruhi sektor-sektor lain, Keterkaitan antar sektor dibagi menjadi dua yaitu Keterkaitan Hulu (*Backward linkage*) dan Keterkaitan Hilir (*Forward Linkage*), Keterkaitan Ke Belakang (*Backward Linkage*), yaitu kemampuan suatu sektor merangsang sektor-sektor hilir berkembang akibat adanya perkembangan sektor hulu.

4.3.2.1 Keterkaitan Hulu (*Backward Linkages*)

Agar koefisien keterkaitan hulu dapat dibandingkan, maka koefisien keterkaitan hulu masing-masing sektor harus dinormalkan yaitu dengan dibagi dengan rata-rata keseluruhan sektor, Hasil pembagian ini adalah indeks daya menarik (IDM), Jika indeks daya menarik suatu sektor lebih besar daripada 1, maka sektor tersebut memiliki keterkaitan hulu yang kuat, Sebaliknya apabila indeks daya menariknya (IDM) kurang dari satu, maka keterkaitan hulu sektor tersebut lemah, Berikut ini adalah **Tabel IV.27** nilai keterkaitan hulu per sektor Kabupaten Kuningan sebagai berikut.

Tabel IV. 27
Nilai Keterkaitan Hulu (*Backward Linkage*/Daya Menarik)
Per Sektor Kabupaten Kuningan

No,	SEKTOR LAPANGAN USAHA	Nilai Keterkaitan Hulu/Ke Belakang				
		Langsung	%	Tidak Langsung	%	Nilai
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1,03521	96,58	0,03671	3,42	1,07192
2	Pertambangan dan Penggalian	1,07417	99,38	0,0067	0,62	1,08087
3	Industri Pengolahan	1,01728	85,08	0,17846	14,92	1,19574
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,02349	87,23	0,14989	12,77	1,17338
5	Bangunan	1,00179	86,04	0,16259	13,96	1,16438
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,03262	87,40	0,14889	12,60	1,18151
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,05643	83,19	0,21346	16,81	1,26989
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,08548	88,25	0,14458	11,75	1,23006
9	Jasa-Jasa	1,03867	86,15	0,16696	13,85	1,20563

Sumber: Hasil Analisis 2009

Berdasarkan **Tabel IV.27**, sektor yang mempunyai keterkaitan langsung ke belakang tertinggi adalah industri pengolahan yaitu sebesar 1,07417 atau sebesar 85,08% dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu sebesar 1,03867 unit atau sebesar 88,25% dari total nilai keterkaitan hulu, Hal ini

berarti adanya kenaikan satu unit output sektor ini membutuhkan output sektor lainnya sebagai input sebesar 1,07417 dan 1,03867 unit, Dengan kata lain, output tersebut akan digunakan oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebagai input antara dalam proses produksinya, Hal ini kemudian secara simultan akan memicu peningkatan penggunaan output sektor-sektor lain sebagai input sebesar 0,17846 unit atau 14,92% untuk sektor industri pengolahan dan 0,14458 unit atau 11,75% untuk sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, Sehingga secara total akan mengakibatkan peningkatan penggunaan output seluruh perekonomian sebesar 1,23006, jika dianalisis berdasarkan nilai indeks daya menarik (IDM), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ini memiliki nilai IDM lebih besar dari 1, nilai indeks daya menarik tiap sektor basis dilihat pada **Tabel IV.28** sebagai berikut.

Tabel IV. 28
Nilai Indeks Daya Menarik (IDM) Kabupaten Kuningan

No,	SEKTOR LAPANGAN USAHA	Daya Menarik	
		Jumlah	Indeks
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1,07	0,91
2	Pertambangan dan Penggalian	1,08	0,92
3	Industri Pengolahan	1,20	1,02
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,17	1,00
5	Bangunan	1,16	0,99
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,18	1,01
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,27	1,08
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,23	1,05
9	Jasa-Jasa	1,21	1,03
Jumlah		10,57	9,00

Sumber: Hasil Analisis 2009

Dalam **Tabel IV.28**, nilai indeks daya menarik (IDM) Kabupaten Kuningan, menjelaskan bahwa ada enam (6) sektor yang memiliki *Backward Linkage* yang kuat yaitu sektor industri pengolahan sebesar 1,02; sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1,00; sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,01; sektor pengangkutan dan komunikasi 1,08; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,05 dan terakhir adalah sektor jasa-jasa sebesar 1,03, sektor-sektor yang mempunyai indeks daya menarik lebih besar dari 1 ini berarti daya menarik sektor tersebut di atas rata-rata daya menarik secara keseluruhan sehingga memiliki keterkaitan ke belakang yang tinggi, Sektor-sektor yang

memiliki keterkaitan ke belakang kuat diharapkan mampu menggerakkan sektor di hulunya, baik sektor-sektor yang secara langsung memiliki keterkaitan (sektor-sektor yang secara langsung menyediakan input bagi sektor tersebut) maupun sektor-sektor yang tidak secara langsung input sektornya.

4.3.2.2 Keterkaitan Hilir (*Forward Linkage*)

Keterkaitan Hilir (*Forward linkage*), yaitu kemampuan suatu sektor mendorong sektor-sektor hilirnya karena meningkatnya input yang disediakan sektor hulu, Namun dalam bentuk tabel pengganda hal ini sulit dihitung karena tidak lagi diketahui sektor mana saja yang membutuhkan produk itu sebagai input, Tabel pengganda hanya menghitung pengaruh perubahan keseluruhan sektor terhadap satu sektor tertentu, Hal ini disebut derajat kepekaan karena hanya merangsang sektor hilir untuk berkembang karena berkembangnya sektor hulu.

Di Kabupaten Kuningan, sektor yang mempunyai keterkaitan langsung kedepan tertinggi adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu sebesar 1,08548 unit, hal ini berarti adanya kenaikan satu unit output sektor ini akan meningkatkan output sektor lain yang menggunakan output sektor ini sebagai inputnya sebesar 1,08548 unit, Dengan kata lain, satu unit sektor ini digunakan sebagai input sektor lain sebesar nilai tersebut, Kemudian secara simultan peningkatan sektor pengguna tersebut memicu penggunaan output sektor pengguna sebagai input sektor lain sebesar 0,20721 unit, Sehingga secara total akan mengakibatkan peningkatan penggunaan output seluruh perekonomian sebesar 1,29269, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel **IV,29**, yaitu Nilai Keterkaitan Ke Depan (*Forward Linkage/Daya Kepekaan*) sebagai berikut.

Tabel IV. 29
Nilai Keterkaitan Ke Depan Sektoral Kabupaten Kuningan

No,	SEKTOR LAPANGAN USAHA	Nilai Keterkaitan Ke Depan				
		Langsung	%	Tidak Langsung	%	Nilai
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1,03521	92,81	0,08019	7,19	1,11540
2	Pertambangan dan Penggalian	1,07417	91,25	0,10302	8,75	1,17719
3	Industri Pengolahan	1,01728	94,70	0,05688	5,30	1,07416
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,02349	98,11	0,01974	1,89	1,04323
5	Bangunan	1,00179	91,97	0,08742	8,03	1,08921
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,03262	75,60	0,33320	24,40	1,36582
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,05643	89,00	0,13058	11,00	1,18701
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,08548	83,97	0,20721	16,03	1,29269
9	Jasa-Jasa	1,03867	84,54	0,19001	15,46	1,22868

Sumber: Hasil Analisis 2009

Pada **Tabel IV.30**, yaitu nilai Indeks Derajat Kepekaan (IDK), menjelaskan bahwa terdapat lima (5) sektor yang memiliki *Forward Linkage* yang tinggi, yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,00 unit; sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,16 unit; sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,01 unit; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,10 unit dan terakhir adalah sektor jasa-jasa dengan nilai indeksnya sebesar 1,05 unit, Sektor-sektor yang mempunyai indeks derajat kepekaan lebih besar dari 1 ini berarti derajat kepekaan sektor tersebut di atas rata-rata derajat kepekaan secara keseluruhan sehingga memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi, Nilai indeks derajat kepekaan (IDK) masing-masing sektor dapat dilihat pada **Tabel IV.30** sebagai berikut.

Tabel IV. 30
Nilai Indeks Derajat Kepekaan

No,	SEKTOR LAPANGAN USAHA	Derajat Kepekaan	
		Jumlah	Indeks
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1,12	0,95
2	Pertambangan dan Penggalian	1,18	1,00
3	Industri Pengolahan	1,07	0,91
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,04	0,89
5	Bangunan	1,09	0,93
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,37	1,16
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,19	1,01
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,29	1,10
9	Jasa-Jasa	1,23	1,05
Jumlah		10,57	9,00

Sumber: Hasil Analisis 2009

Pada sektor yang memiliki keterkaitan hilir yang kuat dapat diartikan bahwa perkembangan pada sektor ini akan merangsang perkembangan sektor-sektor lain di hilirnya, Output sektor ini akan digunakan sebagai input pada sektor hilirnya, sehingga perkembangan output pada sektor ini pada akhirnya akan menambah produksi sektor lain dan menambah output sektor lain,

Berdasarkan nilai Indeks Daya Menarik (IDM) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK), sektor-sektor dapat dikelompokan/diklasifikasikan menjadi seperti yang tampak pada **Tabel IV.31** sebagai berikut.

Tabel IV. 31
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Analisis *Input-Output*

Kriteria	IDM \geq 1	IDM < 1
IDK > 1	<p align="center">Unggulan/Prima</p> <ul style="list-style-type: none"> ➔ Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran ➔ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi ➔ Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan ➔ Sektor Jasa-Jasa 	<p align="center">Potensial</p> <ul style="list-style-type: none"> ➔ Sektor Pertambangan dan Penggalian
IDK < 1	<p align="center">Berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> ➔ Sektor Industri Pengolahan, dan ➔ Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih 	<p align="center">Tertinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> ➔ Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, dan ➔ Sektor Bangunan

Sumber: Hasil Analisis 2009

Berdasarkan **Tabel IV.31** yaitu klasifikasi sektoral berdasarkan metode analisis *Input-Output*, bahwa sektor yang termasuk sektor ekonomi unggulan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan serta yang terakhir adalah sektor jasa-jasa, karena sektor tersebut memiliki indeks daya menarik (IDM) dan indeks derajat kepekaan (IDK) diatas indek rata-rata, Pengembangan terhadap sektor-sektor ekonomi unggulan tersebut akan mendorong pertumbuhan bagi pengembangan sektor-sektor lain dalam perekonomian, sehingga dapat meningkatkan perekonomian di Kabupaten Kuningan.

4.3.3 Pertumbuhan Sektoral

A. Pertanian

Wilayah yang memiliki potensi unggulan sektor pertanian untuk sub sektor padi gogo dan padi sawah merupakan terbesar dari sentra produksi yang berpotensi menjadi unggulan di Kabupaten Kuningan. Sedangkan untuk sub sektor lain produksinya masih belum berpotensi menjadi unggulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.32**.

**Tabel IV. 32 TABELSEKTOR
PERTANIAN 1
Tabel 32**

B. Perkebunan

Berdasarkan rencana strategis yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan, maka dalam periode 2004-2008 komoditi dan produk unggulan yang akan mendapatkan prioritas adalah seperti terlihat pada **Tabel IV.33**.

Tabel IV. 33
Penetapan Komoditi dan Produk Unggulan di Kabupaten Kuningan
Berdasarkan Renstra Dinas Pertanian dan Perkebunan dan Renstra Dinas
Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan

Komoditi dan Produk Unggulan	Kecamatan
1. Jagung	Darma dan Cigugur
2. Bawang Daun	Cigugur, Darma
3. Bawang Merah	Hantara
4. Kentang	Cigugur, Darma
5. Salak Pondoh	Nusaherang
6. Sapi Perah	Cigugur
7. Domba	Tersebar
8. Ikan Mas	Darma, Cigugur, Kuningan
9. Minyak Atsiri	Cilimus
10. Pasta Ubi Jalar	Cilimus
11. Ubi Jalar	Cilimus, Jalaksana, Pancalang, Cipicung, Mandirancan
12. Bawang Merah	Kramatmulya
13. Bawang Daun	Jalaksana
14. Salak Pondoh	Pasawahan
15. Sapi Perah	Cilimus
16. Domba	Tersebar
17. Ikan Gurame	Pasawahan, Cipicung
18. Ikan Nila	Kramatmulya, Jalaksana, Cilimus, Mandirancan, Pasawahan
19. Ikan Mas	Pasawahan, Mandirancan, Cilimus, Kramatmulya
20. Bawang Goreng	Garawangi
21. Sirup Jeruk Nipis	Ciawigebang
22. Jagung	Lebak Wangi
23. Bawang Merah	Cidahu, Garawangi
24. Sapi Potong	Cidahu
25. Domba	Tersebar
26. Ikan Gurame	Lebakwangi, Garawangi
27. Ikan Nila	Garawangi
28. Tape Ketan	Cibingbin
29. Jagung	Cibingbin
30. Sapi Potong	Cibingbin, Cibeureum, Luragung, Subang, Cilebak
31. Domba	Tersebar
32. Ikan Nila	Luragung

Sumber : Renstra Dinas Pertanian dan Perkebunan, dan renstra Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan

Berdasarkan **Tabel IV.33** tersebut, komoditi potensial yang ditetapkan untuk Kecamatan Kuningan adalah; Jagung, Bawang Daun, Bawang Merah, Kentang, Salak Pondoh, Sapi Perah Domba dan Ikan Mas. Selain itu untuk hasil hutannya produk unggulannya adalah Tembakau. Komoditi potensial yang akan diprioritaskan pengembangannya untuk Kecamatan Cilimus adalah Ubi Jalar, Bawang Daun, Bawang Merah, Salak Pondoh, Sapi Perah Domba, Ikan Gurame dan Ikan Mas. Sedangkan untuk produk unggulannya adalah Minyak Atsiri dan Pasta Ubi Jalar. Komoditi potensial yang ditetapkan untuk Kecamatan Ciawigebang adalah; Jagung, Bawang Merah, Sapi Potong, Domba, Ikan Gurame dan Ikan Nila. Sedangkan untuk produk unggulannya Bawang Goreng dan Sirop Jeruk Nipis. Komoditi potensial yang akan diprioritaskan pengembangannya untuk Kecamatan Luragung adalah Jagung, Sapi Potong, Domba dan Ikan Nila. Sedangkan untuk produk unggulannya adalah Tape Ketan. Penetapan komoditi potensial, tersebut ditentukan berdasarkan; (1) kesesuaian lahan dan agroklimat, (2) potensi pasar, (3) keterkaitan dengan program pengembangan komoditi di masa lalu dan yang akan datang serta ,(4) daya dukung infrastruktur yang ada saat ini.

Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Cilimus, selain komoditi tersebut, terdapat komoditi lainnya yang cukup banyak dikembangkan oleh masyarakat seperti Ayam Ras, Jati, Melinjo dan Mangga. Semua komoditi tersebut layak juga dijadikan sebagai komoditi potensial untuk dikembangkan. Khusus untuk Ayam Ras, walaupun dampak terhadap penyerapan tenaga kerja sangat sedikit, akan tetapi pengaruhnya terhadap agribisnis hulu seperti warung makanan dan restoran sangat besar, dan sumbangan dari jasa-jasa ini terhadap PDRB Kabupaten Kuningan sangat besar juga, dengan demikian peran pengembangan Ayam Ras sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Cilimus ini.

Pada beberapa daerah dengan kondisi tanah yang curah hujannya relatif sedikit dan ketersediaan air kurang, maka pengembangan komoditi pangan seperti Singkong, Kacang Tanah dan Kedelai merupakan alternatif yang paling baik. Terlebih untuk Kedelai, dimana saat ini pemenuhan kebutuhan nasional masih menggantungkan terhadap impor. Sementara itu untuk buah-buahan misalnya

untuk mangga, petani di Ciawigebang sudah banyak yang membudidayakan pada lahan non pekarangan.

C. Industri

Berdasarkan data formal industri pengolah pertanian (Industri Agro) di Kabupaten Kuningan yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan, keragaan industri tiap kecamatan dapat diperoleh dengan cara mengelompokkan masing-masing industri berdasarkan wilayah dan kelompok industri itu sendiri.

Terdapat sekitar 25 kelompok industri. Jumlah pelaku usaha yang bergerak di industri pertanian ini sebanyak 148 pelaku usaha.

Tabel IV. 34
Keragaan Industri Pertanian Kecamatan Kuningan 2002

Nama Industri	Jumlah Pelaku	Total Investasi	TK	Kapasitas Produksi	Satuan
1. Air Minum Isi Ulang	1	28,000,000	4	25,000	Gln
2. Baso Giling	1	10,850,000	3	15,000	Kg
3. Bawang Goreng	2	162,000,000	37	660	Ton
4. Bubuk Sari Jahe	1	2,400,000	2	60,000	Bungkus
5. Emping	2	7,000,000	7	105,000	Kg
6. Es Yoghurt	1	2,000,000	4	12,000	Pak
7. Giling Jagung	1	5,000,000	4	30,000	Kg
8. Goreng Jagung	1	15,000,000	7	30	Ton
9. Kacang Asin	1	3,000,000	10	22,500	Kg
10. Kecap	4	18,800,000	19	538,600	Ltr
11. Keripik/Krupuk	17	201,250,000	162	632,400	Kg
12. Kopi Bubuk	1	3,000,000	10	120,000	Kg
13. Kue	7	115,100,000	54	95,400	Kg
14. Limun	7	59,970,000	38	1,275,200	Ltr
15. Mie Basah	1	2,750,000	4	54,500	Kg
16. Pasteurisasi Susu	1	190,000,000	15	777,600	Ltr
17. Roti	2	19,250,000	14	327,000	Kg
18. Sale Pisang	1	6,100,000	6	7,500	Bh
19. Soun	1	23,200,000	12	18,000	Kg
20. Susu Segar	1	49,570,000	10	2,040,000	Ltr
21. Tahu	60	299,404,000	165	2,497,100	Kg
22. Tapioka	5	85,600,000	42	2,475	Ton
23. Tempe	22	103,784,000	107	834,890	Kg
24. Tepung Beras	6	108,200,000	39	5,920	Ton
25. Terasi	1	6,500,000	5	150	Kg

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2002

Total investasi yang telah ditanamkan pada usaha ini di Kecamatan Kuningan mencapai 1,5 Milyar, dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 780 orang. Dari pelaku usaha yang ada sebagian besar (66 %) pelakunya bergerak di bidang usaha pembuatan tempe, tahu dan kerupuk. Untuk ketiga kelompok industri ini, investasi yang ditanamkan sekitar 604 juta atau 39,56 % dari total nilai investasi di Kecamatan Kuningan. Akan tetapi kemampuan menyerap tenaga kerjanya relatif cukup banyak, yaitu sebanyak 55,6 % tenaga kerja yang terserap dari industri, masuk ke kelompok industri ini. Berdasarkan paparan ini, maka industri yang ada di Kecamatan Kuningan lebih didominasi oleh industri kecil.

Dari data produksi dan pangsa produksi, terlihat bahwa Kecamatan Kuningan relatif unggul untuk komoditi seperti Bawang Merah, Melinjo dan Kopi. Untuk ketiga komoditi ini, di Kecamatan Kuningan sudah terdapat industri pengolahnya .

Berdasarkan **Tabel IV.35** terlihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri Bawang Goreng, bahan baku yang tersedia masih jauh mencukupi kebutuhan industri (0.058%). Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Kuningan melakukan impor bahan baku bawang merah. Sementara itu untuk Kopi dan Melinjo tidak terdapat permasalahan ketersediaan bahan baku. Hal penting dari informasi ini adalah diperlukannya perluasan budidaya bawang merah yang sesuai dengan permintaan industri, yaitu bawang merah jenis Sumenep.

Tabel IV. 35
Keterkaitan Sentra Produksi dan Industri Pengolahan Beberapa Komoditi
di Kecamatan Kuningan

Bahan Baku Industri	Sentra Produksi	Lokasi Industri	Kapasitas Industri	Ketersediaan Bahan Baku	% Ketersiaan thd Kapasitas
Bawang Merah	Cigugur dan Ciniru	Kec Kuningan	660 ton Bawang Goreng	384,57 kuintal	0,058
Kopi	Darma, Ciniru, Hantara, Selajambe	Kec. Kuningan	120 ton	1.916 ton	1.596
Melindo	Ciniru, Kadugede, Hantara	Kec. Kuningan	105 ton	299,94 ton	286

Sumber : BPS dan DISPERINDAG Kuningan, (diolah)

Tabel IV.36 memperlihatkan keragaan industri pertanian di Kecamatan Cilimus.

Tabel IV. 36
Keragaan Industri Pertanian di Kecamatan Cilimus 2002

Nama Industri	Jumlah Pelaku	Total Investasi	TK	Kapasitas Produksi	Satuan
1. AMDK	3	1,095,000,000	77	34,144,400	liter
2. Bawang Goreng	8	141,875,000	65	1,568	ton
3. Gula Merah	3	29,000,000	27	106,000	Kg
4. Kerupuk	7	34,615,000	52	173,000	Kg
5. Kopi Bubuk	1	3,000,000	5	2,400	Kg
6. Nata de Coco	1	17,850,000	6	96,000	mbr
7. Penggilingan Padi	3	202,000,000	9	940	Ton
8. Tahu	28	99,437,000	77	541,100	Kg
9. Tempe	37	109,920,000	84	652,760	Kg
10. Tepung	3	158,000,000	13	1,450	Ton
11. Pengeringan Sayuran	1	500,000,000	15	360	Ton
12. Emping Melindo	1	15,000,000	4	5,000	Kg
13. Pendingin Susu	1	47,200,000	7	1,380,000	Ltr
14. Aneka Kue	3	41,000,000	18	196,000	Kg
15. Roti	6	167,900,000	109	1,191,500	Paket
16. Minyak Atsiri	1	100,000,000	15	3000	Kg

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2002

Terdapat sekitar 16 kelompok industri. Jumlah pelaku usaha yang bergerak di industri pertanian ini sebanyak 107 pelaku usaha. Total investasi yang telah ditanamkan pada usaha ini di Kecamatan Cilimus mencapai 2.76 Milyar, dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 583 orang. Dari pelaku usaha yang ada sebagian besar (80,37 %) pelakunya bergerak di bidang usaha pembuatan tempe, tahu,

bawang goreng kerupuk dan roti. Untuk kelima kelompok industri ini, investasi yang ditanamkan sekitar 443 juta atau 16,07 % dari total nilai investasi di Kecamatan Cilimus. Akan tetapi kemampuan menyerap tenaga kerjanya relatif cukup banyak, yaitu sebanyak 66,38 % tenaga kerja yang terserap dari industri, masuk ke lima kelompok industri ini.

Selain itu di Kecamatan Cilimus, terdapat industri dengan investasi yang relatif besar, yaitu Industri Aneka Minuman Dalam Kaleng (AMDK), persentase nilai investasinya terhadap total investasi di Kecamatan Cilimus mencapai 36 %, lebih besar daripada persentase lima kelompok industri yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari industri AMDK ini tenaga kerja yang terserap sekitar 13 %. Berdasarkan paparan ini, maka industri yang ada di Kecamatan Cilimus mempunyai dua corak, yaitu padat modal dan pdat karya.

Untuk melihat keterkaitan antara industri dengan produksi, dimana industri membutuhkan pasokan bahan baku, berdasarkan **Tabel IV.37** terlihat untuk industri Bawang Goreng, Tahu Tempe, Gula Merah Minyak Atsiri, Tepung Gaplek dan Tepung Jagung sebagian besar bahan baku diperoleh dari luar Kecamatan Cilimus.

Tabel IV. 37
Keterkaitan Sentra Produksi dan Industri Pengolahan Beberapa Komoditi
di Kecamatan Cilimus

Bahan Baku Industri	Sentra Produksi (Kec)	Jenis Industri	Lokasi Industri (Kec)	Kapasitas Industri/thn	Ketersediaan Bahan Baku	% Keter-sediaan thd Kapasitas
Bawang Merah	Cilimus, Kramatmulya, Cipicung	Bawang Goreng	Kramatmulya Cilimu	1.568 Ton	0,524 Ton	0,003
Kopi	Cilimus	Kopi Bubuk	Cilimus	2.4 Ton	637 Ton	26541
Aren	Cilimus	Gula Merah	Mandirancan	106 Ton	5.22 Ton	5
Kedelai	Pancalang, Pasawahan	Tahu-Tempe	Cilimus, Kramatmulya, Jalaksana, Mandirancan	1200 Ton	77 ton	6,41
Cengkeh dan Nilam	Cilimus	Minyak Atsiri	Cilimus	1500 Ton	259,77 Ton	17
Melinjo	Japara, Mandirancan, Pasawahan	Emping	Kramatmulya	5 Ton	350,38 Ton	7000
Ubi Kayu	Cipicung, Japara, Cilimus	Tepung Gaplek	Cilimus	16000 Ton (Basah)	4672 Ton	29,2
Jagung	Cipicung, Kramatmulya, Jalaksana	Tepung Jagung	Cipicung	10000 Ton (Basah)	1165 Ton	11,65

Sumber : BPS dan DISPERINDAG Kuningan, (diolah)

Sedangkan untuk Kopi Bubuk dan Melinjo, bahan baku di Kecamatan Cilimus sendiri sudah melebihi dari kapasitas olah industri. Dengan asumsi pelaku industri mengetahui informasi ini, untuk industri kopi bubuk dan emping seharusnya bahan baku tidak berasal dari luar wilayah Kecamatan Cilimus. Kekurangan Bawang Merah Jenis Sumenep didatangkan dari luar wilayah Kabupaten Kuningan yaitu Majalengka, Cirebon dan Majalengka. Selain produksinya yang sedikit, Bawang Merah yang ditanam tidak semuanya varietas Sumenep. Untuk industri tahu tempe, Kedelai yang dibutuhkan merupakan impor dari luar negeri terutama dari Cina dan Amerika. Indonesia sendiri belum mampu menghasilkan jenis Kedelai untuk industri tahu tempe. Kedelai yang ditanam, merupakan Kedelai lokal yang bukan merupakan bahan baku industri tahu-tempe.

Dari informasi tentang ketersediaan bahan baku ini, maka Kecamatan Cilimus akan sangat tepat sekali jika mempunyai program eksterifikasi untuk komoditi seperti Bawang Merah Varietas Sumenep, Aren, Cengkeh dan Nilam.

Sementara untuk Ubi Kayu dan Jagung tidak semua wilayah di Kecamatan Cilimus layak secara ekonomi, karena masih terbuka lebar untuk memanfaatkannya dengan bercocok tanam komoditi lainnya yang lebih strategis.

Selain itu, berdasarkan data dan fakta, bahwa Kecamatan Cilimus merupakan pangsa produksi terbesar untuk Ubi Jalar, kenyataan ini telah mengubah keputusan pengelola Industri Pasta Ubi Jalar, yaitu PT Galih Estetika, untuk mengalihkan pabriknya dari Lebakwangi ke Kecamatan Cilimus. Hal ini juga terkait dengan daya dukung Kecamatan ini, terutama akses jalan yang dilalui jalan propinsi, sehingga arus distribusi barang menjadi lancar.

Tabel IV.38 memperlihatkan keragaan industri pertanian di Kecamatan Ciawigebang.

Tabel IV. 38
Keragaman Industri Pertanian di Kecamatan Ciawigebang 2002

Nama Industri	Jumlah Pelaku Usaha (org)	Total Investasi (Rp)	TK Terserap	Kapasitas Produksi	Satuan
1. Bawang Goreng	15	712,206,000	215	63,045	Ton
2. Emping melinjo	4	20,000,000	20	14,830	Kg
3. Gula Merah Tebu	1	10,000,000	10	80,000	Kg
4. Kecap	2	14,800,000	7	31,920	Btl
5. Keripik/Kerupuk	7	41,150,000	43	334,000	Kg
6. Kue Kering	2	14,365,000	11	42,400	Kg
7. Limun	1	2,000,000	4	40,000	Ltr
8. Min. Gula Asem	1	4,000,000	6	72,000	Btl
9. Pasta Ubi Jalar	1	250,000,000	300	1,200	Ton
10. Pelet	1	22,000,000	22	120	Ton
11. Penggilingan Padi	5	205,000,000	10	629	Ton
12. Roti	4	97,000,000	33	149,400	Kg
13. Sirup Jeruk Nipis	4	130,200,000	32	914,000	Btl
14. Tahu	23	135,045,000	78	474,400	Kg
15. Tepung	2	15,000,000	6	315	Ton
16. Tempe	113	296,447,000	282	2,328,444	Kg

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2002

Terdapat sekitar 16 kelompok industri. Jumlah pelaku usaha yang bergerak di industri pertanian ini sebanyak 113 pelaku usaha. Total investasi yang telah ditanamkan pada berbagai usaha di Kecamatan Ciawigebang mencapai 1.96 Milyar, dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 1.076 orang. Dari pelaku usaha yang ada sebagian besar (81,18 %) pelakunya bergerak di bidang usaha Bawang goreng, Tahu dan Tempe. Untuk ketiga kelompok industri ini, investasi

yang ditanamkan sekitar 1,143 Milyar atau 58,07 % dari total nilai investasi di Kecamatan Ciawigebang. Tenaga kerja yang terserap pada tiga kelompok industri ini relatif cukup banyak, yaitu sebanyak 53,29 %.

Melihat keterkaitan antara Industri dengan produksi yang dihasilkan di Kecamatan Ciawigebang, maka terlihat bahwa untuk industri Bawang Goreng, Tahu, Tempe, Gula Merah dan Tepung Jagung, bahan baku yang diperlukan berasal dari luar wilayah Ciawigebang (lihat Tabel 46). Pasokan (supply) yang tersedia masih jauh dari permintaan bahan baku yang ada. Sedangkan untuk Melinjo bahan baku yang diperlukan industri tersedia melimpah. Mengingat saat ini sudah ada rencana terhadap pemindahan pabrik Pasta Ubi Jalar, yang sebelumnya ada di Pagundan Kecamatan Lebakwangi, maka ketersediaan Ubi Jalar yang cukup melimpah menjadikan Kecamatan Ciawigebang sebagai salah satu pemasok ke Pabrik Pasta Ubi Jalar, dalam hal ini Kecamatan Ciawigebang melakukan ekspor antar kecamatan.

Dari informasi mengenai ketersediaan bahan baku industri, maka kedepannya Kecamatan Ciawigebang memerlukan program ekstensifikasi untuk komoditi Bawang Merah Varietas Sumenep. Berdasarkan kondisi tanah, Kecamatan Ciawigebang wilayahnya sangat cocok untuk budidaya Bawang Merah.

Tabel IV. 39
Keterkaitan Sentra Produksi dan Industri Pengolahan Beberapa Komoditi di Kecamatan Ciawigebang

Bahan Baku Industri	Sentra Produksi (Kec)	Jenis Industri	Lokasi Industri (Kec)	Kapasitas Industri/thn	Ketresediaan Bahan Baku	% Keter-siaan thd Kapasitas
Bawang Merah	Tersebar merata	Bawang Goreng	Garawangi	63 Ton	307,87 kw	0,47
Kedelai	Ciawigebang	Tahu-Tempe,	Garawangi, Ciawigebang,	2.800 Ton	71 ton	2.5
Melinjo	Garawangi	Emping	Garawangi	14.8 Ton	51,5 Ton	347
Jagung	Lebakwangi	Tepung Jagung	Garawangi	1500 Ton (Basah)	1.352 Ton	90
Aren	Garawangi	Gula Merah	Cidahu	80 Ton	3,02 Ton	3.7

Sumber : BPS dan DISPERINDAG Kuningan, (diolah)

Selain yang dipaparkan pada tabel, Kecamatan Ciawigebang juga sangat terkenal dengan daerah pembuat Sirop Jeruk Nipis. Total investasi dari industri ini sekitar 6% dari total investasi keseluruhan. Mengingat kondisi wilayah, sampai saat ini bahan baku yang diperlukan masih impor dari Lampung, Sumatra sehingga kelangsungan industri ini sangat tergantung dengan kemampuan wilayah lain dalam memasok Jeruk Nipis. Kelangkaan bahan baku seringkali merepotkan pelaku industri. Dalam perspektif mengurangi ketergantungan, maka diperlukan upaya untuk mensiasati agar Kecamatan Ciawigebang mampu mengembangkan dan cukup efisien dalam budidaya Jeruk Nipis.

Tabel IV.40 memperlihatkan keragaan industri pertanian di Kecamatan Luragung. Terdapat sekitar 16 kelompok industri. Jumlah pelaku usaha yang bergerak di industri pertanian ini sebanyak 46 pelaku usaha, jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya jumlah industri yang ada di Kecamatan Luragung relatif kecil. Total investasi yang telah ditanamkan pada berbagai usaha di Kecamatan Luragung mencapai 465 juta rupiah, dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 182 orang.

Tabel IV. 40
Keragaan Industri Pertanian di Kecamatan Luragung 2002

Nama Industri	Jumlah Pelaku	Total Investasi	TK	Kapasitas Produksi	Satuan
1. Penggilingan Padi	3	218,500,000	9	73,100	Ton
2. Tahu	20	48,990,000	64	290,200	Kg
3. Tempe	14	40,005,000	37	184,000	Kg
4. Tape Ketan	3	66,000,000	39	234,000	Kg
5. Air Minum Isi Ulang	1	20,000,000	2	10,000	Gln
6. Kerupuk	1	5,115,000	8	22,500	Kg
7. Temulawak	1	2,700,000	7	500,000	Btl
8. Aneka Makanan	2	64,600,000	16	121,200	Kg

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2002

Dari pelaku usaha yang ada sebagian besar (82 %) pelakunya bergerak di bidang usaha Tahu, Tempe dan Tape Ketan. Untuk ketiga kelompok industri ini, investasi yang ditanamkan sekitar 155 juta rupiah atau 33 % dari total nilai investasi di Kecamatan Luragung. Tenaga kerja yang terserap pada tiga kelompok industri ini relatif cukup banyak, yaitu sebanyak 76 %. Jika melihat industri yang ada, terkecuali padi dan air minum isi ulang, semua bahan baku yang diperlukan berasal dari luar Kabupaten Kuningan. Tape Ketan merupakan salah satu produk

Kuningan yang relatif sudah terkenal dan menjadi “brand image” oleh-oleh dari Kuningan. Ketan yang diperlukan berasal dari Majalengka, bahkan daun pembungkusnya (daun jambu) pada keadaan tertentu didatangkan juga dari daerah luar Kuningan.

4.4 Optimasi Sektor Ekonomi Kabupaten Kuningan

Optimasi sektor ekonomi Kabupaten Kuningan dilakukan karena adanya keterbatasan di dalam pengembangan sektor ekonomi Kabupaten Kuningan yaitu berupa luas lahan dan penyerapan tenaga kerja.

Dalam program linier diketahui 2 (dua) macam fungsi, yaitu fungsi tujuan (*objective function*) dan fungsi-fungsi batasan (*constraint function*). Fungsi tujuan adalah fungsi yang menggambarkan tujuan/ sasaran yang berkaitan dengan pengaturan secara optimal sumberdaya untuk memperoleh keuntungan maksimal atau biaya minimal. Sedangkan fungsi batasan merupakan bentuk penyajian secara matematis batasan-batasan kapasitas yang tersedia yang akan dioperasikan secara optimal pada sektor ekonomi Kabupaten Kuningan.

A. Pembentukan Model Optimasi

Untuk mempergunakan metode program linier terlebih dahulu perlu dibentuk modelnya, yakni bentuk dan susunan dalam menyajikan masalah-masalah yang akan dipecahkan dengan teknik program linier.

Dalam kasus ini, luas lahan dan penyerapan tenaga kerja dijadikan sebagai fungsi batasan atau kendala. Sedangkan fungsi tujuannya ialah memaksimalkan nilai bangkitan PDRB (produk regional bruto) Kabupaten Kuningan. Penyelesaian perhitungan program linier ini mempergunakan Metode Simplex (*Simplex Method*) dengan bantuan program Tora 1.044 (Hamdy A. Taha, 1992).

B. Interpretasi Output dari Optimasi

1. Pemecahan Optimum

Pemecahan optimum adalah nilai jumlah dari nilai-nilai variable keputusan yang menghasilkan nilai fungsi tujuan optimal (bergantung pada kondisi optimalisasinya). Nilai ini dapat dilihat npada *Objective Value*.

2. Status Right Hand side (RHS)

Sebuah batasan dikatakan langka atau melimpah tergantung pada ketersediaan RHSnya yang digunakan oleh semua variable keputusan dalam mencapai

kondisi optimal. Bila suatu RHS habis digunakan maka RHS tersebut dikatakan langka, dan bila RHS tersebut mempunyai sisa maka dikatakan bahwa RHS tersebut melimpah, hal ini karena terkadang suatu sumber daya tidak sepenuhnya digunakan untuk mencapai nilai optimal. Status ini dapat dilihat pada kolom *Slack* dan *Surplus*.

3. Harga Dual (*Dual Price*)

Harga dual menyatakan nilai per unit sumber daya (dapat dilihat pada kolom *Dual Price*). Jika harga dual positif maka kenaikan dalam sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual tersebut tetapi hal ini berlaku dalam suatu interval jumlah ketersediaan suatu sumber daya (dapat dilihat pada kolom Min RHS dan Max RHS). Bila harga dual negative maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negative pada nilai optimum sebesar harga dual tersebut.

4. Pengurangan Biaya (*Reduced Cost*)

Pengurangan biaya menyatakan selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dan pendapatan per unitnya, jadi, jika biaya per unit dari sumber daya tersebut adalah lebih besar dari pendapatannya, nilai pengurangan biaya akan positif dan tidak akan terdapat keuntungan ekonomi dalam memproduksi barang tersebut. Kondisi efisien didapat pada saat nilai reduced cost ini 0 (nol).

■ Optimumkan (maksimumkan atau minimumkan):

$$Z = C_1 X_1 + C_2 X_2 + \dots + C_n X_n \quad (\text{fungsi tujuan})$$

■ dengan batasan (kendala)

$$\begin{array}{l}
 a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1n}X_n \leq \text{atau} \geq b_1 \\
 a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2n}X_n \leq \text{atau} \geq b_2 \\
 \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \\
 \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \\
 \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \\
 a_{m1}X_1 + a_{m2}X_2 + \dots + a_{mn}X_n \leq \text{atau} \geq b_m
 \end{array}$$

dan

$$X_j \geq 0, \text{ untuk } j = 1, 2, \dots, n \text{ (kendala non-negativitan)}$$

1. Bangkitan PDRB

$$Z = 1252410,01 X_1 + 26032,72 X_2 + 74920,71 X_3 + 15337,70 X_4 + 156714,71 X_5 + 728056,12 X_6 + 269723,92 X_7 + 208230,21 X_8 + 739551,87 X_9 \quad (\text{Fungsi Tujuan})$$

Dengan kendala

1. $212202 X_1 + 1416 X_2 + 33453 X_3 + 486 X_4 + 29226 X_5 + 144966 X_6 + 20076 X_7 + 1437 X_8 + 61815 X_9 \leq 2525385$
2. $107597 X_1 + 18,75 X_2 + 0 X_3 + 0 X_4 + 0 X_5 + 0 X_6 + 41610 X_7 + 0 X_8 + 0 X_9 \leq 117.857,55$

Dan

$$X_j > 0 \quad (j = 1,2,3,4,\dots,n)$$

Pada Tabel pemecahan masalah untuk sektor ekonomi terbagi menjadi sembilan (9) sektor ekonomi yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan & penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas & air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor pengangkutan & komunikasi, sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Suatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat bahwa total nilai maksimal optimumnya dari 9 sektor ekonomi yang akan dikembangkan di wilayah tersebut adalah sebesar **358467648,000 (Z)**.

BANGKITAN PDRB		max		Final Iteration No: 5	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***					
Obj value = 358467648.000 ==> <Alternative solution detected at x11 >					
Variable	Value	Obj Coeff	Obj Val Contrib	Reduced Cost	
x1	0.0000	1252410.0000	0.0000	22671840.0000	
x2	0.0000	26033.0000	0.0000	177964.6094	
x3	0.0000	74921.0000	0.0000	4772621.0000	
x4	0.0000	15338.0000	0.0000	55086.3438	
x5	0.0000	156715.0000	0.0000	4078309.5000	
x6	0.0000	728056.0000	0.0000	20278396.0000	
x7	2.8324	269724.0000	763971.7500	0.0000	
x8	1717.8296	208230.0000	357703648.0000	0.0000	
x9	0.0000	739552.0000	0.0000	8217816.5000	

More to come... Press PgDn/PgUp to scroll

Layak tidaknya suatu sektor ekonomi di bangun di suatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat dari pengurangan biaya produksi (*Reduced Cost*) dari masing-masing sub sektor tersebut, apabila pengurangan biaya 0 (nol) artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya. Jadi dari 9 sektor

ekonomi terdapat beberapa sektor ekonomi yang layak untuk dibangun atau dikembangkan di suatu wilayah Kabupaten Kuningan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan penjelasannya.

Dilihat dari (*Reduced Cost*) pengurangan biaya produksi terdapat pada sektor ekonomi X7 dan X8 yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sehingga kedua sektor tersebut layak untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Kuningan artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya, sedangkan untuk 7 sektor ekonomi jenis lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai (*Reduced Cost*) nya bukan 0 (nol) ini berarti adanya suatu selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan unitnya.

BANGKITAN PDRB		max	Final Iteration No: 5	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value = 358467648.0000				
Constraint	RHS	Slack(-)/Surplus(+)	Dual Price	
1 <<	2525385.0000	0.0000-	14490.6055	
2 <<	117857.0000	0.0000-	0.0000	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

Nilai yang tertera pada kolom Slack(-)/Surplus (+) menunjukkan besar sisa (lebih) dari sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada suatu subsektor tersebut. Tabel diatas menunjukkan bahwa sisa dari sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada masing-masing jenis komoditas adalah nol (0) atau tidak adanya kelebihan sumber daya dari masing-masing sektor ekonomi dan bila RHS habis digunakan maka RHS tersebut dikatakan langka. Sedangkan untuk RHS nya sebesar **2525385** Jiwa yaitu seluruh/ total perkiraan jumlah tenaga kerja sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Kuningan, RHS **117857,55** Ha yaitu lahan keseluruhan Kabupaten Kuningan Tahun sekarang.

BANGKITAN PDRB		max	Final Iteration No: 5	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value = 358467648.0000				
Obj Coeffs -- Single Changes ==> (Degenrte/altrntv opt; ranges not unique)				
Variable	Current Coeff	Min Coeff	Max Coeff	Reduced Cost
x1	1252410.0000	-infinity	23924250.0000	22671840.0000
x2	26033.0000	-infinity	203997.6094	177964.6094
x3	74921.0000	-infinity	4847542.0000	4772621.0000
x4	15338.0000	-infinity	70424.3438	55086.3438
x5	156715.0000	-infinity	4235024.5000	4078309.5000
x6	728056.0000	-infinity	21006452.0000	20278396.0000
x7	269724.0000	-8497949.0000	infinity	0.0000
x8	208230.0000	45351.2500	infinity	0.0000
x9	739552.0000	-infinity	8957368.5000	8217816.5000
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

Untuk tabel diatas nilai pada kolom *min coeff* tidak boleh melebihi nilai pada kolom *current coeff*, tetapi pada kolom *max coeff* sebaliknya. Nilai pada kolom tersebut harus lebih besar dan nilai pada kolom *current coeff*. Dengan demikian berarti jenis sektor X8 saja yang layak untuk dikembangkan sedang untuk ke tujuh sektor lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai *reduced cost* nya tidak 0 (nol).

Harga Dual (*Dual Price*) menyatakan nilai per unit sumber daya dari masing-masing sektor ekonomi. Jika harga dual positif maka kenaikan dalam sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual pada masing-masing sektor ekonomi tersebut, Untuk kendala tenaga kerja di Kabupaten Kuningan nilai *Dual Price* sebesar **14490.6055** dan untuk sumber daya/lahan, nilai *Dual Price* sebesar **0.0000** ini berarti mempunyai nilai positif, tetapi bila harga dual negatif maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negatif (penurunan) ada nilai optimum pada masing-masing sektor ekonomi tersebut.

Besar masing-masing unit sumber daya untuk masing ke dua sektor ekonomi dapat dilihat pada kolom *Dual Price*. Jika harga dual positif (+) maka kenaikan dalam sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual tersebut tetapi hal ini berlaku dalam suatu interval jumlah ketersediaan suatu sumber daya (dapat dilihat pada kolom Min RHS dan Max RHS). Bila harga dual negative (-) maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negative pada nilai optimum sebesar harga dual tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

```

BANGKITAN PDRB                                max                                Final Iteration No: 5
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****
Obj value = 358467648.0000
Righthand Side -- Single Changes ==> <Degenrte/altrnte opt; ranges not unique>
Constraint      Current RHS      Min RHS      Max RHS      Dual Price
1 <<>           2525385.0000    2500699.7891    infinity    14490.6055
2 <<>           117857.0000     -infinity10000117857.0000    0.0000
117857.0000-9999882143.0000    infinity      0.0000
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll

```

Nilai masing-masing variable ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) adalah:
 Untuk mengetahui nilai masing-masing variabel dapat dilihat dari *value* yang terdapat pada tabel *final iteration 5* dari 9 sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Kuningan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

■ Adapun nilai masing-masing variabel sektor ekonomi tersebut yaitu:

➡ **Sektor ekonomi**

$$X_1 = 0.0000$$

$$X_2 = 0.0000$$

$$X_3 = 0.0000$$

$$X_4 = 0.0000$$

$$X_5 = 0.0000$$

$$X_6 = 0.0000$$

$$X_7 = 2.8324$$

$$X_8 = 1717.8296$$

$$X_9 = 0.0000$$

2. **Sektor Industri**

$$Z = 7539 X_1 + 20.596 X_2 \quad (\text{Fungsi Tujuan})$$

Dengan kendala

$$1. \quad 479 X_1 + 2848 X_2 \leq 23.312$$

$$2. \quad 98 X_1 + 1133 X_2 \leq 9.051$$

Dan

$$X_j > 0 \quad (j = 1, 2, 3, 4, \dots, n)$$

Keterangan:

X1 = Sektor Industri Formal dengan Z= Investasi (Juta Rupiah), Tenaga Kerja, dan Jumlah Usaha

X2 = Sektor Industri Non Formal dengan Z= Investasi (Juta Rupiah), Tenaga Kerja, dan Jumlah Usaha

Pada Tabel pemecahan masalah untuk sektor industri terbagi menjadi 2 jenis industri yaitu industri formal dan non formal yang terbagi menjadi 3 macam industri di Kabupaten Kuningan, yaitu Industri kecil, industri menengah dan industri besar.

Sektor industri yang akan dibangun atau dikembangkan di suatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat bahwa total nilai maksimal optimumnya dari 2 jenis sektor industri yang akan dikembangkan di wilayah tersebut adalah sebesar **366908.5000 (Z)**.

Sektor Industri.FIX		max	Final Iteration No: 4	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value =	366908.5000			
Variable	Value	Obj Coeff	Obj Val Contrib	Reduced Cost
x1	48.6681	7539.0000	366908.5000	0.0000
x2	0.0000	20596.0000	0.0000	24134.3516
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

Layak tidaknya suatu sektor industri dibangun di suatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat dari pengurangan biaya produksi (*Reduced Cost*) dari masing-masing jenis sektor tersebut, apabila pengurangan biaya 0 (nol) artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya. Jadi dari 2 jenis sektor terdapat beberapa sektor ekonomi industri yang layak untuk dibangun atau dikembangkan di suatu wilayah Kabupaten Kuningan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan penjelasannya.

Dilihat dari (*Reduced Cost*) pengurangan biaya produksi terdapat pada jenis sektor industri X1 yaitu sektor formal baik untuk (industri kecil, menengah, dan besar), sehingga sektor industri formal tersebut layak untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Kuningan artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya, sedangkan untuk sektor industri non formal atau X2, tidak layak dikembangkan karena nilai (*Reduced Cost*)nya bukan 0 (nol) ini berarti adanya suatu selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan unitnya.

Sektor Industri.FIX		max	Final Iteration No: 4	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value =	366908.5000			
Constraint	RHS	Slack(-)/Surplus(+)	Dual Price	
1 (<<)	23312.0000	0.0000-	1573.9039	
2 (<<)	9051.0000	4281.5303-	0.0000	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

Nilai yang tertera pada kolom Slack(-)/Surplus (+) menunjukkan besar sisa (lebih) dari sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada suatu subsektor tersebut. Tabel diatas menunjukkan bahwa sisa dari sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada masing-masing jenis komoditas adalah nol (0) atau tidak adanya kelebihan sumber daya dari masing-masing sektor ekonomi. Sedangkan untuk RHS nya sebesar **23312** Jiwa yaitu seluruh/ total jumlah tenaga kerja sektor industri di wilayah Kabupaten Kuningan, RHS **9051** perusahaan yaitu jmlah perusahaan di bidang sektor industri keseluruhan Kabupaten Kuningan Tahun 2008.

Sektor Industri.FIX		max	Final Iteration No: 4	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value =		366908.5000		
Obj Coeffs -- Single Changes:				
Variable	Current Coeff	Min Coeff	Max Coeff	Reduced Cost
x1	7539.0000	3471.3169	infinity	0.0000
x2	20596.0000	-infinity	44730.3516	24134.3516
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

Untuk tabel diatas nilai pada kolom *min coeff* tidak boleh melebihi nilai pada kolom *current coeff*, tetapi pada kolom *max coeff* sebaliknya. Nilai pada kolom tersebut harus lebih besar dan nilai pada kolom *current coeff*. Dengan demikian berarti jenis industri formal atau X1 saja yang layak untuk dikembangkan sedang untuk industrinon formal tidak layak dikembangkan karena nilai *reduced cost* nya tidak 0 (nol).

Harga Dual (*Dual Price*) menyatakan nilai per unit sumber daya dari masing-masing sektor ekonomi. Jika harga dual positif maka kenaikan dalam sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual pada masing-masing sektor ekonomi tersebut.

Dilihat dari kendalanya, untuk tenaga kerja sektor industri, di Kabupaten Kuningan nilai *Dual Price* sebesar **1573.9039** dan perusahaan dibidang sektor industri, nilai *Dual Price* sebesar **0.0000** ini berarti mempunyai nilai positif , tetapi bila harga dual negatif maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negatif (penurunan) ada nilai optimum pada masing-masing sektor ekonomi tersebut.

Besar masing-masing unit sumber daya untuk masing ke dua sektor ekonomi dapat dilihat pada kolom *Dual Price*. Jika harga dual positif (+) maka kenaikan dalam sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual tersebut tetapi hal ini berlaku dalam suatu interval jumlah ketersediaan suatu sumber daya (dapat dilihat pada kolom Min RHS dan Max RHS). Bila harga dual negative (-) maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negative pada nilai optimum sebesar harga dual tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Sektor Industri.FIX		max	Final Iteration No: 4	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value =		366908.5000		
Righthand Side -- Single Changes:				
Constraint	Current RHS	Min RHS	Max RHS	Dual Price
1 (<<)	23312.0000	23078.8800	23521.2707	1573.9039
2 (<<)	9051.0000	4769.4697	infinity	0.0000
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

Nilai masing-masing variable ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) adalah:

Untuk mengetahui nilai masing-masing variabel dapat dilihat dari *value* yang terdapat pada tabel *final iteration 4* dari 2 jenis industri di wilayah Kabupaten Kuningan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

■ Adapun nilai masing-masing variabel tersebut yaitu:

➡ **Sektor Industri**

$$X_1 = 48.6681$$

$$X_2 = 0.0000$$

A. Optimasi Industri Rumah Tangga di Kabupaten Kuningan

$$Z = 230.750 X_1 + 346.846 X_2 + 307.640 X_3 + 7000 X_4 + 75.000 X_5 + 67.000 X_6 + 103.500 X_7 + 13.500 X_8 + 70.100 X_9 + 16.500 X_{10} + 180.000 X_{11} + 85.000 X_{12} + 45.000 X_{13} + 127.500 X_{14} + 49.500 X_{15} + 35.000 X_{16} + 92.500 X_{17}. \text{ (Fungsi Tujuan)}$$

Dengan kendala

$$1. 505 X_1 + 417 X_2 + 190 X_3 + 27 X_4 + 300 X_5 + 64 X_6 + 282 X_7 + 35 X_8 + 77 X_9 + 51 X_{10} + 102 X_{11} + 72 X_{12} + 180 X_{13} + 510 X_{14} + 148 X_{15} + 70 X_{16} + 370 X_{17} \leq 23.312$$

$$2. \quad 209 X_1 + 120 X_2 + 67 X_3 + 14 X_4 + 150 X_5 + 32 X_6 + 126 X_7 + 18 X_8 + 16 X_9 + 25 X_{10} + 19 X_{11} + 14 X_{12} + 90 X_{13} + 255 X_{14} + 99 X_{15} + 35 X_{16} + 185 X_{17} \leq 9.051$$

Dan

$$X_j > 0 \quad (j = 1,2,3,4,\dots,n)$$

Sektor industri di Kabupaten Kuningan di dominasi oleh industri rumah tangga komoditas yang bermacam-macam, Industri rumah tangga tempe, melinjo dan tahu, mempunyai investasi yang paling besar di Kabupaten Kuningan.

1. Industri rumah tangga komoditas melinjo
2. Industri rumah tangga komoditas tempe
3. Industri rumah tangga komoditas tahu
4. Industri rumah tangga komoditas oncom/dage
5. Industri rumah tangga komoditas sale pisang
6. Industri rumah tangga komoditas rengginang singkong (beca)
7. Industri rumah tangga komoditas rengginang
8. Industri rumah tangga komoditas wajit
9. Industri rumah tangga komoditas krupuk
10. Industri rumah tangga komoditas ketempling/gemblong
11. Industri rumah tangga komoditas bawang goreng
12. Industri rumah tangga komoditas tape ketan
13. Industri rumah tangga komoditas kripik gadung
14. Industri rumah tangga komoditas gula merah
15. Industri rumah tangga komoditas kopo (pemecahan dan pengupasan)
16. Industri rumah tangga komoditas opak ketan
17. Industri rumah tangga komoditas tembakau

Pemecahan optimum adalah nilai jumlah dari nilai-nilai variabel keputusan yang menghasilkan nilai fungsi tujuan optimal tergantung pada kondisi optimalisasinya. Nilai ini dapat dilihat pada *Objective Value*.

Pada Tabel pemecahan masalah untuk sektor industri terbagi menjadi 17 jenis industri rumah tangga komoditas di Kabupaten Kuningan. Pemecahan optimum adalah nilai jumlah dari nilai-nilai variabel keputusan yang menghasilkan nilai fungsi tujuan optimal tergantung pada kondisi optimalisasinya.

Nilai ini dapat dilihat pada *Objective Value*. Suatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat bahwa total nilai maksimal optimumnya dari 17 industri rumah tangga yang akan dikembangkan di wilayah tersebut adalah sebesar **41138820.0000 (Z)**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Jenis Industri Kuningan		max	Final Iteration No: 4	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value = 41138820.0000				
Variable	Value	Obj Coeff	Obj Val Contrib	Reduced Cost
x1	0.0000	230750.0000	0.0000	660426.4375
x2	0.0000	346846.0000	0.0000	389036.3750
x3	0.0000	307640.0000	0.0000	27654.1074
x4	0.0000	7000.0000	0.0000	40647.0547
x5	0.0000	75000.0000	0.0000	454411.7500
x6	0.0000	67000.0000	0.0000	45941.1758
x7	0.0000	103500.0000	0.0000	394147.0625
x8	0.0000	13500.0000	0.0000	48264.7031
x9	0.0000	70100.0000	0.0000	65782.3594
x10	0.0000	16500.0000	0.0000	73500.0000

Lanjutan.

Jenis Industri Kuningan		max	Final Iteration No: 4	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value = 41138820.0000				
Variable	Value	Obj Coeff	Obj Val Contrib	Reduced Cost
x11	228.5490	180000.0000	41138824.0000	0.0000
x12	0.0000	85000.0000	0.0000	42058.8242
x13	0.0000	45000.0000	0.0000	272647.0625
x14	0.0000	127500.0000	0.0000	772500.0000
x15	0.0000	49500.0000	0.0000	211676.4688
x16	0.0000	35000.0000	0.0000	88529.4062
x17	0.0000	92500.0000	0.0000	560401.1675

masing-masing sub sektor tersebut, apabila pengurangan biaya 0 (nol) artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya. Jadi dari 17 industri rumah tangga komoditas terdapat satu industri rumah tangga komoditas yang layak untuk dibangun atau dikembangkan di suatu wilayah Kabupaten Kuningan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan penjelasannya.

Dilihat dari (*Reduced Cost*) pengurangan biaya produksi terdapat X11 yaitu industri rumah tangga komoditas bawang goreng sehingga industri tersebut layak untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Kuningan artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit

masukan dengan pendapatannya per unitnya, sedangkan untuk 16 jenis industri rumah tangga lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai (*Reduced Cost*)nya bukan 0 (nol) ini berarti adanya suatu selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatannya per unitnya.

Nilai yang tertera pada kolom Slack(-)/Surplus (+) menunjukkan besar sisa (lebih) dari sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada suatu industri tersebut. Tabel di atas menunjukkan bahwa sisa dari sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada masing-masing jenis industri rumah tangga untuk tenaga kerja adalah nol (0) atau tidak adanya kelebihan sumber daya dari masing-masing industri. Sedangkan untuk jumlah perusahaan untuk industri rumah tangga komoditas memiliki kelebihan sumber daya. Sedangkan untuk RHS nya sebesar 23312 Jiwa yaitu seluruh/ total jumlah tenaga kerja industri rumah tangga komoditas di wilayah Kabupaten Kuningan, RHS 9051 perusahaan yaitu total perusahaan usaha industri rumah tangga komoditas keseluruhan Kabupaten Kuningan Tahun 2008.

Jenis Industri Kuningan		max		Final Iteration No: 4	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****					
Obj value = 41138820.0000					
Obj Coeffs -- Single Changes:					
Variable	Current Coeff	Min Coeff	Max Coeff	Reduced Cost	
x1	230750.0000	-infinity	891176.4375	660426.4375	
x2	346846.0000	-infinity	735882.3750	389036.3750	
x3	307640.0000	-infinity	335294.1074	27654.1074	
x4	7000.0000	-infinity	47647.0547	40647.0547	
x5	75000.0000	-infinity	529411.7500	454411.7500	
x6	67000.0000	-infinity	112941.1758	45941.1758	
x7	103500.0000	-infinity	497647.0625	394147.0625	
x8	13500.0000	-infinity	61764.7031	48264.7031	
x9	70100.0000	-infinity	135882.3594	65782.3594	
x10	16500.0000	-infinity	90000.0000	73500.0000	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll					

Lanjutan

Jenis Industri Kuningan		max		Final Iteration No: 4	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****					
Obj value = 41138820.0000					
Obj Coeffs -- Single Changes:					
Variable	Current Coeff	Min Coeff	Max Coeff	Reduced Cost	
x11	180000.0000	165154.1104	infinity	0.0000	
x12	85000.0000	-infinity	127058.8242	42058.8242	
x13	45000.0000	-infinity	317647.0625	272647.0625	
x14	127500.0000	-infinity	900000.0000	772500.0000	
x15	49500.0000	-infinity	261176.4688	211676.4688	
x16	35000.0000	-infinity	123529.4062	88529.4062	
x17	92500.0000	-infinity	652941.1875	560441.1875	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll					

Untuk tabel diatas nilai pada kolom *min coeff* tidak boleh melebihi nilai pada kolom *current coeff*, tetapi pada kolom *max coeff* sebaliknya. Nilai pada kolom tersebut harus lebih besar dan nilai pada kolom *current coeff*. Dengan demikian berarti jenis industri rumah tangga komoditas bawang goreng saja yang layak untuk dikembangkan sedang untuk 16 industri rumah tangga komoditas lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai *reduced cost* nya tidak 0 (nol).

Harga Dual (*Dual Price*) menyatakan nilai per unit sumber daya dari masing-masing sektor ekonomi. Jika harga dual positif maka kenaikan dalam sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual pada masing-masing sektor ekonomi tersebut. Tenaga kerja di Kabupaten Kuningan nilai *Dual Price* sebesar **1764.7059** dan jumlah perusahaan industri rumah tangga, nilai *Dual Price* sebesar **0.0000** ini berarti mempunyai nilai positif, tetapi bila harga dual negatif maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negatif (penurunan) ada nilai optimum pada masing-masing sektor ekonomi tersebut.

Besar masing-masing unit sumber daya untuk masing industri rumah tangga dapat dilihat pada kolom *Dual Price*. Jika harga dual positif (+) maka kenaikan dalam sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual tersebut tetapi hal ini berlaku dalam suatu interval jumlah ketersediaan suatu sumber daya (dapat dilihat pada kolom Min RHS dan Max RHS). Bila harga dual negative (-) maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negative pada nilai optimum sebesar harga dual tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

```

Jenis Industri Kuningan          max          Final Iteration No: 4
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****
Obj value = 41138820.0000
Righthand Side -- Single Changes:

```

Constraint	Current RHS	Min RHS	Max RHS	Dual Price
1 (<>)	23312.0000	0.0020	48589.5801	1764.7059
2 (<>)	9051.0000	4342.4312	infinity	0.0000

```

More to come... Press PgDn/PgUp to scroll

```

Nilai masing-masing variable ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) adalah:

Untuk mengetahui nilai masing-masing variabel dapat dilihat dari *value* yang terdapat pada tabel *final iteration 4* dari 17 jenis industri rumah tangga

komoditas di wilayah Kabupaten Kuningan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

- Adapun nilai masing-masing variabel jenis industri rumah tangga komoditas tersebut yaitu:

➤ **Industri rumah tangga komoditas**

$$X_1 = 0.0000$$

$$X_2 = 0.0000$$

$$X_3 = 0.0000$$

$$X_4 = 0.0000$$

$$X_5 = 0.0000$$

$$X_6 = 0.0000$$

$$X_7 = 0.0000$$

$$X_8 = 0.0000$$

$$X_9 = 0.0000$$

$$X_{10} = 0.0000$$

$$X_{11} = 228.5490$$

$$X_{12} = 0.0000$$

$$X_{13} = 0.0000$$

$$X_{14} = 0.0000$$

$$X_{15} = 0.0000$$

$$X_{16} = 0.0000$$

$$X_{17} = 0.0000$$

3. Sektor Pertanian

■ **Optimasi Sektor Pertanian Kabupaten Kuningan**

$$Z = 996.193,05 X_1 + 73.737,28 X_2 + 136.382,82 X_3 + 17.633,36 X_4 + 28.463,50 X_5. \text{ (Fungsi Tujuan)}$$

Dengan kendala

$$1. 32.395 X_1 + 25.880 X_2 + 12684 X_3 + 89.138 X_4 + 564 X_5 \leq 117.857,55 \text{ Ha}$$

$$2. 869600 X_1 + 262249 X_2 + 12912 X_3 + 61281 X_4 + 14260 X_5 \leq 2440604 \text{ Ton}$$

$$\text{Dan, } X_j > 0 \text{ (j = 1,2,3,4.....n)}$$

Pemecahan optimum adalah nilai jumlah dari nilai-nilai variabel keputusan yang menghasilkan nilai fungsi tujuan optimal tergantung pada kondisi optimalisasinya. Nilai ini dapat dilihat pada *Objective Value*. Pada Tabel pemecahan masalah untuk sektor pertanian terbagi menjadi 5 sub sektor, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Kuningan. Suatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat bahwa total nilai maksimal optimumnya dari 5 sub sektor pertanian yang akan dikembangkan di wilayah tersebut adalah sebesar **3064307 (Z)**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Pertanian pinal unda		max	Final Iteration No: 3	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value =		3064307.0000		
Variable	Value	Obj Coeff	Obj Val Contrib	Reduced Cost
x1	2.7738	996193.0000	2763245.2500	0.0000
x2	0.0000	73737.0000	0.0000	387215.1562
x3	2.2075	136383.0000	301061.6562	0.0000
x4	0.0000	17633.0000	0.0000	918008.4375
x5	0.0000	28463.0000	0.0000	870756.0000

More to come... Press PgDn/PgUp to scroll

Layak tidaknya suatu sektor di bangun di suatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat dari pengurangan biaya produksi (*Reduced Cost*) dari masing-masing sub sektor tersebut, apabila pengurangan biaya 0 (nol) artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya. Jadi dari 5 sub sektor pertanian terdapat dua sub sektor pertanian yang layak untuk dibangun atau dikembangkan di suatu wilayah Kabupaten Kuningan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan penjelasannya.

Dilihat dari (*Reduced Cost*) pengurangan biaya produksi terdapat X1 yaitu sub sektor tanaman bahan makanan/pangan dan X3 yaitu sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya sehingga sub sektor tersebut layak untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Kuningan artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya, sedangkan untuk 3 sub sektor lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai (*Reduced Cost*)nya bukan 0 (nol) ini berarti adanya suatu selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan unitnya.

```

Pertanian pinal unda          max          Final Iteration No: 3
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***
Obj value = 3064307.0000
Constraint          RHS          Slack(-)/Surplus(+)          Dual Price
1 (<<)              117857.0000              0.0000-              99640.5781
2 (<<)              2440604.0000            0.0000-              7743.8740
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll

```

Nilai yang tertera pada kolom Slack(-)/Surplus (+) menunjukkan besar sisa (lebih) dari sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada suatu industri tersebut. Tabel diatas menunjukkan bahwa sisa dari sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada masing-masing sub sektor pertanian, untuk lahan/ sumber daya dan produksi dari masing-masing sub sektor pertanian adalah nol (0) atau tidak adanya kelebihan sumber daya dari masing-masing sub sektor pertanian. Sedangkan untuk produksi dari masing-masing sub sektor pertanian

Sedangkan untuk RHS nya sebesar **117857** Ha yaitu total keseluruhan lahan Kabupaten Kuningan, RHS **2440604** Ton yaitu total keseluruhan produksi dari sektor pertanian Kabupaten Kuningan Tahun 2008.

```

Pertanian pinal unda          max          Final Iteration No: 3
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****
Obj value = 3064307.0000
Obj Coeffs -- Single Changes:
Variable          Current Coeff          Min Coeff          Max Coeff          Reduced Cost
x1                996193.0000          348322.9375          9185149.5000          0.0000
x2                73737.0000           -infinity          460952.1562          387215.1562
x3                136383.0000          16461.8281          390051.2812          0.0000
x4                17633.0000           -infinity          935641.4375          918008.4375
x5                28463.0000           -infinity          899219.0000          870756.0000
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll

```

Untuk tabel diatas nilai pada kolom *min coeff* tidak boleh melebihi nilai pada kolom *current coeff*, tetapi pada kolom *max coeff* sebaliknya. Nilai pada kolom tersebut harus lebih besar dan nilai pada kolom *current coeff*. Dengan demikian berarti sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya saja yang layak untuk dikembangkan sedang untuk 3 sub sektor lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai *reduced cost* nya tidak 0 (nol) dan juga *min coeff* nya pun *infinity*.

Harga Dual (*Dual Price*) menyatakan nilai per unit sumber daya dari masing-masing sektor pertanian. Jika harga dual positif maka kenaikan dalam

sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual pada masing-masing sektor ekonomi tersebut.

lahan di Kabupaten Kuningan nilai *Dual Price* sebesar **99640,5781**, sedangkan untuk produksinya, nilai *Dual Price* sebesar **7743,8740** ini berarti mempunyai peningkatan sumber daya yang baik dan akan memberikan pengaruh nilai positif, tetapi bila harga dual negatif maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negatif (penurunan) ada nilai optimum pada masing-masing sektor ekonomi tersebut.

Besar masing-masing unit sumber daya untuk masing sub sektor pertanian dilihat pada kolom *Dual Price*. Jika harga dual positif (+) maka kenaikan dalam sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual tersebut tetapi hal ini berlaku dalam suatu interval jumlah ketersediaan suatu sumber daya (dapat dilihat pada kolom Min RHS dan Max RHS). Bila harga dual negative (-) maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negative pada nilai optimum sebesar harga dual tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Pertanian pinal unda		max		Final Iteration No: 3	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****					
Obj value = 3064307.0000					
Righthand Side -- Single Changes:					
Constraint	Current RHS	Min RHS	Max RHS	Dual Price	
1 <<	117857.0000	117854.3062	118084.9650	99640.5781	
2 <<	2440604.0000	2440371.9372	2440676.3108	7743.8740	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll					

Nilai masing-masing variable ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) adalah:

Untuk mengetahui nilai masing-masing variabel dapat dilihat dari *value* yang terdapat pada tabel *final iteration 3* dari 5 sub sektor pertanian di wilayah Kabupaten Kuningan. Adapun nilai masing-masing variabel sub sektor pertanian tersebut yaitu:

➡ Sektor Pertanian

$$X_1 = 2.7738$$

$$X_2 = 0.0000$$

$$X_3 = 2.2075$$

$$X_4 = 0.0000$$

$$X_5 = 0.0000$$

A. Optimasi Sub Sektor Pertanian Kabupaten Kuningan

1. Sub sektor tanaman bahan makanan

$$Z = 336.279 X_1 + 10.513 X_2 + 22.598 X_3 + 814 X_4 + 3.855 X_5 + 315 X_6 + 62.116 X_7 + 101.212 X_8 \quad (\text{Fungsi Tujuan})$$

Dengan kendala

$$60.829 X_1 + 2.597 X_2 + 5.184 X_3 + 580 X_4 + 2.228 X_5 + 395 X_6 + 3.663 X_7 + 6.443 X_8 \leq 81919$$

Dan

$$X_j > 0 \quad (j = 1,2,3,4,\dots,n)$$

2. Sub sektor perkebunan

$$Z = 658,909 X_1 + 228 X_2 + 3.619,1 X_3 + 4.472,178 X_4 + 118,853 X_5 + 126,570 X_6 + 79,996 X_7 + 126,570 X_8 + 138,670 X_9 \quad (\text{Fungsi Tujuan})$$

Dengan kendala

$$1.675,716 X_1 + 2.288,51 X_2 + 7.247,38 X_3 + 822,656 X_4 + 507,726 X_5 + 694,014 X_6 + 48,200 X_7 + 694,014 X_8 + 101,922 X_9 \leq 14080,1$$

Dan

$$X_j > 0 \quad (j = 1,2,3,4,\dots,n)$$

3. Sub sektor peternakan

$$Z = 6085,73 X_1 + 1002,31 X_2 \quad (\text{Fungsi Tujuan})$$

Dengan kendala

$$66552 X_1 + 1214,92 X_2 \leq 67766,9$$

Dan

$$X_j > 0 \quad (j = 1,2,3,4,\dots,n)$$

4. Sub sektor kehutanan

$$Z = 315.282.304 X_1 + 10.599.330 X_2 + 1.063.660.779 X_3 + 6.418.000 X_4 + 1.031.275.024 X_5 + 69.126.060 X_6 \quad (\text{Fungsi Tujuan})$$

Dengan kendala

$$425 X_1 + 140 X_2 + 2.842 X_3 + 286 X_4 + 715.211 X_5 + 289 \leq 719193$$

Dan

$$X_j > 0 \quad (j = 1,2,3,4,\dots,n)$$

5. Sub sektor perikanan

$$Z = 23.055.000 X_1 + 5.278.000 X_2 + 17.680.000 X_3 + 4.498.000 X_4 + 5.577.000 X_5 + 10.175.000 X_6 + 14.469.000 X_7 + 3.835.000 X_8 + 5.355.000 X_9 \text{ (Fungsi Tujuan)}$$

Dengan kendala

$$1.537 X_1 + 406 X_2 + 1.306 X_3 + 346 X_4 + 429 X_5 + 407 X_6 + 1.113 X_7 + 295 X_8 + 357 X_9 \leq 6.196$$

Dan

$$X_j > 0 \text{ (j = 1,2,3,4.....n)}$$

Pada Tabel pemecahan masalah untuk sektor pertanian terbagi menjadi lima (5) sub sektor yaitu tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan.

1. **Sub sektor tanaman bahan makanan** disuatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat bahwa total nilai maksimal dari 8 jenis komoditas (padi sawah, padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar) yang akan dikembangkan diwilayah tersebut adalah

Tanaman Bahan Makanan		max	Final Iteration No: 4		
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***					
Obj value = 1389156.5000					
Variable	Value	Obj Coeff	Obj Ual Contrib	Reduced Cost	
x1	0.0000	336279.0000	0.0000	695240.0000	
x2	0.0000	10513.0000	0.0000	33526.1016	
x3	0.0000	22598.0000	0.0000	65310.6367	
x4	0.0000	814.0000	0.0000	9021.4570	
x5	0.0000	3855.0000	0.0000	33926.7227	
x6	0.0000	315.0000	0.0000	6383.2852	
x7	22.3639	62116.0000	1389156.5000	0.0000	
x8	0.0000	101212.0000	0.0000	8046.3608	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll					

2. **Sub sektor perkebunan** disuatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat bahwa total nilai maksimal dari 9 jenis komoditas (kopi, cengkeh, kelapa, tebu, aren, kapuk, tembakau, melinjo dan pandan) yang akan dikembangkan diwilayah tersebut adalah sebesar **76548.7734(Z)**.

Tanaman Perkebunan		max	Final Iteration No: 2	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value =		76548.7734		
Variable	Value	Obj Coeff	Obj Ual Contrib	Reduced Cost
x1	0.0000	658.9000	0.0000	8451.3193
x2	0.0000	228.0000	0.0000	12213.8076
x3	0.0000	3619.1001	0.0000	35782.5820
x4	17.1166	4472.2002	76548.7734	0.0000
x5	0.0000	118.9000	0.0000	2641.2947
x6	0.0000	126.6000	0.0000	3646.9888
x7	0.0000	79.9000	0.0000	182.1472
x8	0.0000	126.6000	0.0000	3646.4453
x9	0.0000	138.7000	0.0000	415.2961
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

3. **Sub sektor peternakan** disuatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat bahwa total nilai maksimal dari 2 jenis yaitu ternak dan hasil-hasilnya dan unggas dan hasil-hasilnya, yang akan dikembangkan diwilayah tersebut adalah sebesar **55907.7500 (Z)**

PETERNAKAN		max	Final Iteration No: 3	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value =		55907.7500		
Variable	Value	Obj Coeff	Obj Ual Contrib	Reduced Cost
x1	0.0000	6085.7300	0.0000	48819.7266
x2	55.7789	1002.3100	55907.7500	0.0000
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

4. **Sub sektor kehutanan** disuatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat bahwa total nilai maksimal dari 6 jenis yaitu hasil hutan perjenis tanaman (kayu jati, kayu bakar jati, kayu rimba, kayu bakar rimba, getah pinus, dan daun kayu putih) yang akan dikembangkan diwilayah tersebut adalah **17202415616.0000(Z)**.

HUTAN		max	Final Iteration No: 2	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value =		17202415616.0000		
Variable	Value	Obj Coeff	Obj Ual Contrib	Reduced Cost
x1	0.0000	3152823.0000	0.0000	7012774.0000
x2	0.0000	1059933.0000	0.0000	2288734.0000
x3	0.0000	1063660.0000	0.0000	66914284.0000
x4	0.0000	6418000.0000	0.0000	422848.4062
x5	0.0000	1031275.0000	0.0000	17106136064.0000
x6	2488.5571	6912606.0000	17202415616.0000	0.0000
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

5. **Sub sektor perikanan** disuatu wilayah Kabupaten Kuningan dapat dilihat bahwa total nilai maksimal dari 9 jenis ikan budi daya (mas, tawes, mujair,

tambak, nilem, gurame, nila, sepat siem, ikan lainnya) yang akan dikembangkan di wilayah tersebut adalah **154899.9844(Z)**

PERIKANAN		max		Final Iteration No: 3	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***					
Obj value =		154899.9844			
Variable	Uvalue	Obj Coeff	Obj Ual Contrib	Reduced Cost	
x1	0.0000	23055.0000	0.0000	15370.0000	
x2	0.0000	5278.0000	0.0000	4872.0000	
x3	0.0000	17680.0000	0.0000	14970.0010	
x4	0.0000	4498.0000	0.0000	4152.0005	
x5	0.0000	5577.0000	0.0000	5148.0005	
x6	15.2236	10175.0000	154899.9844	0.0000	
x7	0.0000	14469.0000	0.0000	13356.0020	
x8	0.0000	3835.0000	0.0000	3540.0000	
x9	0.0000	5355.0000	0.0000	3570.0000	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll					

Layak tidaknya suatu sektor pertanian di bangun di suatu wilayah dapat dilihat dari pengurangan biaya produksi (*Reduced Cost*) dari masing-masing sub sektor tersebut, apabila pengurangan biaya 0 (no) artinya tidak ada selisish bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya. Jadi dari 4 sub sektor pertanian terdapat beberapa komoditas sub sektor yang layak untuk dibangun atau dikembangkan di suatu wilayah Kabupaten Kuningan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dan penjelasannya.

1. **Sub sektor tanaman bahan makanan**, dilihat dari (*Reduced Cost*) pengurangan biaya produksi terdapat pada jenis komoditas X7 yaitu **komoditas ubi kayu**, sehinga X7 tersebut layak untuk dikembangkan artinya tidak ada selisish bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya, sedangkan untuk 7 jenis komoditas lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai (*Reduced Cost*)nya bukan 0 (no) ini berarti adanya suatu selisish bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan unitnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tanaman Bahan Makanan		max		Final Iteration No: 4	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***					
Obj value =		1389156.5000			
Constraint	RHS	Slack(-)/Surplus(+)	Dual Price		
1 <<	81919.0000	0.0000-	1695.7684		
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll					

2. **Sub sektor perkebunan**, dilihat dari (*Reduced Cost*) pengurangan biaya produksi terdapat pada jenis **komoditas tebu**, sehingga X4 tersebut layak untuk dikembangkan artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya, sedangkan untuk 8 jenis komoditas lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai (*Reduced Cost*)nya bukan 0 (nol) ini berarti adanya suatu selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan unitnya.

Tanaman Perkebunan		max	Final Iteration No: 2	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value =	76548.7734			
Constraint	RHS	Slack(-)/Surplus(+)	Dual Price	
1 (<<)	14080.0996	0.0000-	5.4367	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

3. **Sub sektor peternakan**, dilihat dari (*Reduced Cost*) pengurangan biaya produksi terdapat pada jenis komoditas **ungggas dan hasil-hasilnya**, sehingga X2 yaitu jenis komoditas unggas dan hasil-hasilnya tersebut layak untuk dikembangkan artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya, sedangkan untuk 1 jenis ternak dan hasil-hasilnya tidak layak dikembangkan karena nilai (*Reduced Cost*)nya bukan 0 (nol) ini berarti adanya suatu selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan unitnya.

PETERNAKAN		max	Final Iteration No: 3	
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***				
Obj value =	55907.7500			
Constraint	RHS	Slack(-)/Surplus(+)	Dual Price	
1 (<<)	67766.8984	0.0000-	825.0008	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

4. **Sub sektor kehutanan**, dilihat dari (*Reduced Cost*) pengurangan biaya produksi terdapat pada jenis hasil hutan adalah **daun kayu putih**, sehingga X6 tersebut layak untuk dikembangkan artinya tidak ada selisih bersih

antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya, sedangkan untuk 5 jenis komoditas kayu dan hasil hutan lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai (*Reduced Cost*)nya bukan 0 (nol) ini berarti adanya suatu selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan unitnya.

HUTAN			
		max	Final Iteration No: 2
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***			
Obj value =17202415616.0000			
Constraint	RHS	Slack(-)/Surplus(+)	Dual Price
1 <<	719193.0000	0.0000-	2391905.2500
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll			

5. **Sub sektor perikanan**, dilihat dari (*Reduced Cost*) pengurangan biaya produksi terdapat pada jenis komoditas adalah **ikan gurame**, sehingga X6 tersebut layak untuk dikembangkan artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya, sedangkan untuk 8 jenis ikan budidaya lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai (*Reduced Cost*)nya bukan 0 (nol) ini berarti adanya suatu selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan unitnya.

PERIKANAN			
		max	Final Iteration No: 3
*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***			
Obj value = 154899.9844			
Constraint	RHS	Slack(-)/Surplus(+)	Dual Price
1 <<	6196.0000	0.0000-	2500.0000
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll			

Nilai yang tertera pada kolom Slack(-)/Surplus (+) menunjukkan besar sisa (lebih) dari sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada suatu subsektor tersebut. Tabel diatas menunjukkan bahwa sisa dari sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada masing-masing jenis komoditas adalah nol (0) atau tidak adanya kelebihan sumber daya dari masing-masing komoditas. Sedangkan untuk RHS nya sebesar **81919** Ha yaitu seluruh lahan sub sektor tanaman bahan makanan di wilayah Kabupaten Kuningan, RHS **14080.0996** Ha

yaitu lahan sub sektor perkebunan, RHS **67766.8984** Ha yaitu lahan sub sektor peternakan, RHS sebesar **719193.00** Ha yaitu produksi untuk sub sektor kehutanan di wilayah Kabupaten Kuningan dan terakhir adalah RHS sebesar **6196.0000** Ha yaitu produksi untuk sub sektor perikanan di wilayah Kabupaten Kuningan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tanaman Bahan Makanan		max	Final Iteration No: 4	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value = 1389156.5000				
Obj Coeffs -- Single Changes:				
Variable	Current Coeff	Min Coeff	Max Coeff	Reduced Cost
x1	336279.0000	-infinity	1031519.0000	695240.0000
x2	10513.0000	-infinity	44039.1016	33526.1016
x3	22598.0000	-infinity	87908.6367	65310.6367
x4	814.0000	-infinity	9835.4570	9021.4570
x5	3855.0000	-infinity	37781.7227	33926.7227
x6	315.0000	-infinity	6698.2852	6383.2852
x7	62116.0000	57541.4507	infinity	0.0000
x8	101212.0000	-infinity	109258.3608	8046.3608
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

Tanaman Perkebunan		max	Final Iteration No: 2	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value = 76548.7734				
Obj Coeffs -- Single Changes:				
Variable	Current Coeff	Min Coeff	Max Coeff	Reduced Cost
x1	658.9000	-infinity	9110.2194	8451.3193
x2	228.0000	-infinity	12441.8076	12213.8076
x3	3619.1001	-infinity	39401.6821	35782.5820
x4	4472.2002	1363.6045	infinity	0.0000
x5	118.9000	-infinity	2760.1947	2641.2947
x6	126.6000	-infinity	3773.5888	3646.9888
x7	79.9000	-infinity	262.0472	182.1472
x8	126.6000	-infinity	3773.0453	3646.4453
x9	138.7000	-infinity	553.9961	415.2961
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

PETERNAKAN		max	Final Iteration No: 3	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value = 55907.7500				
Obj Coeffs -- Single Changes:				
Variable	Current Coeff	Min Coeff	Max Coeff	Reduced Cost
x1	6085.7300	-infinity	54905.4565	48819.7266
x2	1002.3100	111.0962	infinity	0.0000
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

KUHITAN		max		Final Iteration No: 2	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****					
Obj value =17202415616.0000					
Obj Coeffs -- Single Changes:					
Variable	Current Coeff	Min Coeff	Max Coeff	Reduced Cost	
x1	3152823.0000	-infinity	10165597.0000	7012774.0000	
x2	1059933.0000	-infinity	3348667.0000	2288734.0000	
x3	1063660.0000	-infinity	67977944.0000	66914284.0000	
x4	6418000.0000	-infinity	6840848.4062	422848.4062	
x5					
x6	6912606.0000	6485322.0938	infinity	0.0000	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll					

PERIKANAN		max		Final Iteration No: 3	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****					
Obj value = 154899.9844					
Obj Coeffs -- Single Changes:					
Variable	Current Coeff	Min Coeff	Max Coeff	Reduced Cost	
x1	23055.0000	-infinity	38425.0000	15370.0000	
x2	5278.0000	-infinity	10150.0000	4872.0000	
x3	17680.0000	-infinity	32650.0010	14970.0010	
x4	4498.0000	-infinity	8650.0005	4152.0005	
x5	5577.0000	-infinity	10725.0005	5148.0005	
x6	10175.0000	6105.0000	infinity	0.0000	
x7	14469.0000	-infinity	27825.0020	13356.0020	
x8	3835.0000	-infinity	7375.0000	3540.0000	
x9	5355.0000	-infinity	8925.0000	3570.0000	
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll					

Untuk tabel diatas nilai pada kolom *min coeff* tidak boleh melebihi nilai pada kolom *current coeff*, tetapi pada kolom *max coeff* sebaliknya. Nilai pada kolom tersebut harus lebih besar dan nilai pada kolom *current coeff*. Dengan demikian berarti jenis komoditas X7 saja yang layak unuk dikembangkan sedang untuk ke tujuh komoditas lainnya tidak layak dikembangkan karena nilai *reduced cost* nya tidak 0 (nol).

Harga Dual (*Dual Price*) menyatakan nilai per unit sumber daya dari masing-masing sub sektor tanaman bahan makanan. Jika harga dual positif maka kenaikan dalam sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual pada masing-masing sub sektor tersebut, untuk sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Kuningan nilai *Dual Price* sebesar **1695.7684**, **perkebunan** nilai *Dual Price* sebesar **5.4367**, **peternakan** nilai *Dual Price* sebesar **825.0008**, **kehutanan** nilai *Dual Price* sebesar **2391905.2500**, **perikanan** nilai *Dual Price* sebesar **2500.0000** ini berarti mempunyai nilai positif , tetapi bila harga dual negatif maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negative (penurunan) ada nilai optimum pada masing-masing sub sektor tersebut.

Besar masing-masing unit sumber daya untuk masing-jenis industri dapat dilihat pada kolom *Dual Price*. Jika harga dual positif (+) maka kenaikan dalam sumber daya tersebut akan meningkatkan nilai optimum sebesar harga dual tersebut tetapi hal ini berlaku dalam suatu interval jumlah ketersediaan suatu sumber daya (dapat dilihat pada kolom Min RHS dan Max RHS). Bila harga dual negative (-) maka peningkatan sumber daya tersebut akan memberikan pengaruh negative pada nilai optimum sebesar harga dual tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tanaman Bahan Makanan		max	Final Iteration No: 4	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value = 1389156.5000				
Righthand Side -- Single Changes:				
Constraint	Current RHS	Min RHS	Max RHS	Dual Price
1 (<>)	81919.0000	81099.8100	infinity	1695.7684
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

Tanaman Perkebunan		max	Final Iteration No: 2	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value = 76548.7734				
Righthand Side -- Single Changes:				
Constraint	Current RHS	Min RHS	Max RHS	Dual Price
1 (<>)	14080.0996	0.0000	infinity	5.4367
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

PETERNAKAN		max	Final Iteration No: 3	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value = 55907.7500				
Righthand Side -- Single Changes:				
Constraint	Current RHS	Min RHS	Max RHS	Dual Price
1 (<>)	67766.8984	67699.1315	infinity	825.0008
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

HUTAN		max	Final Iteration No: 2	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value =17202415616.0000				
Righthand Side -- Single Changes:				
Constraint	Current RHS	Min RHS	Max RHS	Dual Price
1 (<>)	719193.0000	712001.0698	infinity	2391905.2500
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

PERIKANAN		max	Final Iteration No: 3	
***** SENSITIVITY ANALYSIS *****				
Obj value = 154899.9844				
Righthand Side -- Single Changes:				
Constraint	Current RHS	Min RHS	Max RHS	Dual Price
1 (<>)	6196.0000	6134.0400	infinity	2500.0000
More to come... Press PgDn/PgUp to scroll				

Nilai masing-masing variable ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) adalah:

Untuk mengetahui nilai masing-masing variabel dapat dilihat dari *value* yang terdapat pada tabel *final iteration 4* sub sektor tanaman bahan makanan, *final iteration 2* sub sektor perkebunan, *final iteration 3* sub sektor peternakan, *final iteration 2* sub sektor kehutanan, dan *final iteration 3* sub sektor perikanan .
 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut.

■ Adapun nilai masing-masing variabel sub sektor tersebut yaitu:

➤ **Sub sektor tanaman bahan makanan**

$$X_1 = 0.0000$$

$$X_2 = 0.0000$$

$$X_3 = 0.0000$$

$$X_4 = 0.0000$$

$$X_5 = 0.0000$$

$$X_6 = 0.0000$$

$$X_7 = 22.3639$$

$$X_8 = 0.0000$$

➤ **Sub sektor perkebunan**

$$X_1 = 0.0000$$

$$X_2 = 0.0000$$

$$X_3 = 0.0000$$

$$X_4 = 17.1166$$

$$X_5 = 0.0000$$

$$X_6 = 0.0000$$

$$X_7 = 0.0000$$

$$X_8 = 0.0000$$

$$X_9 = 0.0000$$

➤ **Sub sektor peternakan**

$$X_1 = 0.0000$$

$$X_2 = 55.7789$$

➤ **Sub sektor kehutanan**

$$X_1 = 0.0000$$

$$X_2 = 0.0000$$

$$X_3 = 0.0000$$

$$X_4 = 0.0000$$

$$X_5 = 0.0000$$

$$X_6 = 2488.5571$$

➤ **Sub sektor perikanan**

$$X_1 = 0.0000$$

$$X_2 = 0.0000$$

$$X_3 = 0.0000$$

$$X_4 = 0.0000$$

$$X_5 = 0.0000$$

$$X_6 = 15.2236$$

$$X_7 = 0.0000$$

$$X_8 = 0.0000$$

$$X_9 = 0.0000$$

Dari hasil analisis optimasi sektor ekonomi di Kabupaten Kuningan dapat disimpulkan bahwa untuk:

Tabel IV. 41
Kesimpulan Optimasi Sektor Ekonomi Kabupaten Kuningan

No	Optimasi	Yang Layak di Kembangkan	Obj Value
1	Bangkitan PDRB	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor pengangkutan dan komunikasi ➤ Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 	358.467.648
2	Sektor Industri	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor industri formal baik untuk (industri kecil, menengah, dan besar) 	366.908,5000
	<ul style="list-style-type: none"> ■ Industri Rumah Tangga Komoditas 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dari 17 jenis industri rumah tangga yang dominant di Kabupaten Kuningan, hanya ada satu jenis industri yang layak dikembangkan dari hasil analisis optimasi, yaitu: ➤ Industri rumah tangga komoditas bawang goreng. 	41.138.820
3	Sektor Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sub sektor tanaman bahan makanan/pangan ➤ Sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya 	3.064.307
	Sub Sektor Pertanian		
	a. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ komoditas ubi kayu 	1.389156,5000
	b. Sub Sektor Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Komoditas Tebu 	76.548,7734
	c. Sub Sektor Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ komoditas unggas dan hasil-hasilnya 	55.907,7500
	d. Sub Sektor Kehutanan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hasil Hutan adalah Daun Kayu Putih 	17.202.415.616
e. Sub Sektor Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jenis Ikan Gurame 	154.899,9844	

Sumber: Hasil Analisis 2010

4.5 Penentuan Sektor Unggulan

Pembobotan dalam penelitian ini dengan mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan yang dapat dijadikan penggerak perekonomian Kabupaten Kuningan, Setelah melalui serangkaian analisis, dapat dilihat hasilnya rangkuman hasil analisis pada **Tabel IV.42** sebagai berikut.

Kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di Kabupaten Kuningan, sebagai berikut:

1. Seberapa besar sektor tertentu memberikan kontribusi terhadap total kontribusi sektor-sektor yang ada dan mengetahui tingkat pertumbuhan rata-rata sektor (Tipologi Klassen).
2. Sumbangan kebasisan suatu sektor atau mengetahui keunggulan relatif Kabupaten Kuningan dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat Static Locations Quotient (SLQ) dan Dynamic Locations Quotients (DLQ).
3. Sumbangan sektor produksi tersebut pada total output di masing-masing propinsi (*share output*).
4. Sumbangan sektor tersebut terhadap nilai tambah bruto (pendapatan regional) di masing-masing propinsi (*share PDRB*) .
5. Daya penyebaran (DP) dan derajat kepekaan (DK), yang merupakan keterkaitan sektoral ke hulu dan ke hilir (*forward dan backward linkages*) terhadap sektor produksi lainnya.
6. Nilai multiplier output diambil $\frac{1}{3}$ dengan asumsi terdapat 9 (sembilan) sektor unggulan yang akan dibagi menjadi 3 kelas pembobotan.

Sektor-sektor potensial yang bisa menjadi sektor unggulan di masing-masing sektor diberikan bobot angka 1 sampai dengan 3, seperti yang disajikan pada **Tabel. IV.42** . Sektor produksi yang memiliki nilai komulatif paling tinggi, dipilih sebagai sektor unggulan.

Tabel IV. 42
Kriteria Pembobotan Untuk Menentukan Sektor Unggulan

No	Keterangan	Bobot		
		3	2	1
1	<i>Tipologi Klassen</i>			
	a. Kontribusi Rata-Rata	5 Besar	6-10 Besar	> 11
	b. Laju Pertumbuhan Rata-Rata	5 Besar	6-10 Besar	> 11
2	<i>Location Quotient (LQ)</i>			
	a.SLQ (<i>Static Locations Quotient</i>)	SLQ > 1	SLQ < 1	SLQ = 1
	b.DLQ (<i>Dynamic Locations Quotient</i>)	DLQ > 1	DLQ < 1	DLQ = 1
3	<i>Sharae Output</i>	5 besar	6-10 besar	>11
4	<i>Share Nilai Tambah Bruto</i>	5 besar	6-10 besar	>11
5	Pertumbuhan Sektoral	>Nilai rata2	0-rata2 positif	negatif
6	<i>Multiplier Out Put</i>	1/3 terbesar	1/3 tengah	1/3 bawah
7	<i>Indek DP/DK</i>			
	a.DP (<i>forward linkage</i>)	>1	=1	<1
	b.DK(<i>backward linkage</i>)	>1	=1	<1

4.5.1 Pemilihan Sektor Ekonomi Unggulan

Setelah dilakukan pembobotan pada sektor produksi di Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada **Tabel IV.43**, diperoleh sektor unggulan sebagai berikut:

1. Sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa memperoleh nilai sebesar 43, mempunyai rangking terbesar pertama.
2. Sektor industri pengolahan memperoleh nilai sebesar 41, mempunyai rangking kedua.
3. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memperoleh nilai sebesar 40, mempunyai rangking ketiga.
4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi memperoleh nilai sebesar 38, mempunyai rangking keempat.
5. Sektor Bangunan memperoleh nilai sebesar 36, mempunyai rangking terbesar kelima.
6. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan memperoleh nilai sebesar 35, mempunyai rangking terbesar keenam.

7. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih memperoleh nilai sebesar 34, mempunyai ranking terbesar ketujuh, dan
8. Sektor Pertambangan dan Penggalian memperoleh nilai terendah sebesar 32, mempunyai ranking terakhir atau kedelapan.

Dengan melihat hasil pembobotan dapat dibagi kedalam 2 kelompok yaitu:

1. Sektor Unggulan yang memiliki bobot >38
 - Sektor perdagangan, hotel dan restoran
 - Sektor jasa-jasa
 - Sektor Industri Pengolahan
 - Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
 - Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
2. Sektor Bukan Unggulan Bobot <38
 - Sektor Bangunan
 - Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan
 - Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 - Sektor Pertambangan dan Penggalian

Tabel IV. 43
Kriteria Pembobotan Untuk Menentukan Sektor Unggulan

No.	Keterangan	BOBOT		
		3	2	1
1	<i>Tipologi Klassen</i>	5 besar	6-10 besar	>11
a. Kontribusi Rata-Rata Variabel PDRB	Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	Sektor Bangunan		
	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	Sektor Industri Pengolahan		
	Sektor Jasa-Jasa	Sektor Pertambangan dan Peggalian		
	Sektor Pengangkutan dan Komnikasi	Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih		
	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa-Jasa			
b. Laju Pertumbuhan Rata-Rata Variabel PDRB	Sektor Industri Pengolahan	Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih		
	Sektor Jasa-Jasa	Sektor Bangunan		
	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	Sektor Pertambangan dan Peggalian		
	Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan		
	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi			
a. Kontribusi Rata-Rata Variabel Tenaga Kerja	Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	Sektor Pengangkutan dan Komnikasi		
	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa-Jasa		
	Sektor Jasa-Jasa	Sektor Pertambangan dan Peggalian		
	Sektor Industri Pengolahan	Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih		
	Sektor Bangunan			
b. Laju Pertumbuhan Rata-Rata Variabel Tenaga Kerja	Sektor Bangunan	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran		
	Sektor Pertambangan dan Peggalian	Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan		
	Sektor Industri Pengolahan	Sektor Pengangkutan dan Komnikasi		
	Sektor Jasa-Jasa	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan		
	Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih			
2	<i>Locations Quotient (LQ)</i>	SLQ > 1	SLQ < 1	SLQ = 1
a. <i>Static Locations Quotient (SLQ)</i> Variabel PDRB	Sektor Jasa-Jasa	Sektor Pertambangan dan Peggalian		
	Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih		
	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	Sektor Industri Pengolahan		
	Sektor Pengangkutan dan Komnikasi			
	Sektor Bangunan			
	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran			

Sumber: Hasil Analisis 2010

Lanjutan Tabel IV.43

No.	Keterangan	BOBOT		
		3	2	1
2	Locations Quotient (LQ)	SLQ > 1	SLQ < 1	SLQ = 1
b. Static Locations Quotient (SLQ) Variabel Tenaga Kerja	Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan		Sektor Pertambangan dan Penggalian	
	Sektor Bangunan		Sektor Industri Pengolahan	
	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran		Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	
			Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	
			Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	
		Sektor Jasa-Jasa		
2	Locations Quotient (LQ)	DLQ > 1	DLQ < 1	DLQ = 1
a. Dynamic Locations Quotient (DLQ) Variabel PDRB	Sektor Jasa-Jasa		Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	
	Sektor Industri Pengolahan		Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	
	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan		Sektor Bangunan	
	Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih		Sektor Pertambangan dan Penggalian	
	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran			
b. Dynamic Locations Quotient (DLQ) Variabel Tenaga Kerja	Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan		Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	
	Sektor Bangunan		Sektor Pertambangan dan Penggalian	
			Sektor Industri Pengolahan	
			Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	
			Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	
			Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	
		Sektor Jasa-Jasa		
3	Pertumbuhan Sektoral	>Nilai rata2	0 – Rata-Rata Positif	Negatif
Pertumbuhan (Grow)	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran		Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	
	Sektor Jasa-Jasa		Sektor Bangunan	
			Sektor Pertambangan dan Penggalian	
			Sektor Industri Pengolahan	
			Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	
			Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	
		Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan		
4	Share Output	5 besar	6-10 besar	>11
a. Variabel PDRB	Sektor Bangunan		Listrik, Gas dan Air Bersih	
	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran		Pertambangan dan Penggalian	
	Pengangkutan dan Komunikasi		Jasa-Jasa	
	Industri Pengolahan		Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	
	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan			

Sumber: Hasil Analisis 2010

Lanjutan Tabel IV.43

No.	Keterangan	BOBOT		
		3	2	1
4	Share Output	5 besar	6-10 besar	>11
b. Variabel Tenaga Kerja	Jasa-Jasa		Pertambangan dan Penggalian	
	Perdagangan, Hotel dan Restoran		Bangunan	
	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan		Pengangkutan dan Komunikasi	
	Industri Pengolahan		Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	
	Listrik, Gas dan Air Bersih			
5	Share Nilai Tambah Bruto	5 besar	6-10 besar	>11
a. Variabel PDRB	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan		Perdagangan, Hotel dan Restoran	
	Jasa-Jasa		Pengangkutan dan Komunikasi	
	Pertambangan dan Penggalian		Bangunan	
	Industri Pengolahan		Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	
	Listrik, Gas dan Air Bersih			
b. Variabel Tenaga Kerja	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan		Pertambangan dan Penggalian	
	Industri Pengolahan		Listrik, Gas dan Air Bersih	
	Bangunan		Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	
	Pengangkutan dan Komunikasi		Perdagangan, Hotel dan Restoran	
	Jasa-Jasa			
6	Multiplier Out Put	1/3 terbesar	1/3 tengah	1/3 bawah
Multiplier Out Put	Industri Pengolahan		Perdagangan, Hotel dan Restoran	Listrik, Gas dan Air Bersih
				Pengangkutan dan Komunikasi
				Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
				Jasa-Jasa
				Pertambangan dan Penggalian
				Bangunan
				Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan

Sumber: Hasil Analisis 2010

Lanjutan Tabel IV.43

No.	Keterangan	BOBOT		
		3	2	1
7	Indek DP/DK	>1	=1	<1
a. DP (<i>forward linkage</i>)	Industri Pengolahan	Listrik, Gas dan Air Bersih	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	
	Pengangkutan dan Komunikasi			
	Perdagangan, Hotel dan Restoran			
	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan			
	Sektor Jasa-Jasa			
b. DK (<i>backward linkage</i>)	Perdagangan, Hotel dan Restoran	Pertambangan dan Peggalian	Bangunan	
	Pengangkutan dan Komunikasi			
	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan			
	Jasa-Jasa			

Sumber: Hasil Analisis 2010

Tabel IV. 44
Jumlah Pembobotan 9 (Sembilan) Sektor
Kabupaten Kuningan

NO	SEKTOR	Tipologi Klassen				Locations Quotient (LQ)				Pertumbuhan Sektoral (Grow)	Share Output	
		PDRB		Tenaga Kerja		PDRB	Tenaga Kerja	PDRB	Tenaga Kerja		PDRB	Tenaga Kerja
		Kontribusi Rata-rata	Laju Pertumbuhan Rata-Rata	Kontribusi Rata-rata	Laju Pertumbuhan Rata-Rata	SLQ		DLQ				
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2
2	Pertambangan dan Penggalian	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
3	Industri Pengolahan	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3
5	Bangunan	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3
9	Jasa-Jasa	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3

Sumber: Hasil Analisis 2010

Lanjutan Tabel IV.44

NO	SEKTOR	Share Nilai Tambah Bruto		Multiplier Output	DP (Forward Linkage)	DK (Backward Linkage)	Jumlah	Ranking
		PDRB	Tenaga Kerja					
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	2	3	1	1	1	35	6
2	Pertambangan dan Penggalian	3	2	1	1	2	32	8
3	Industri Pengolahan	3	3	3	3	1	41	2
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	3	2	1	2	1	34	7
5	Bangunan	2	3	1	1	1	36	5
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2	2	2	3	3	43	1
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2	3	1	3	3	38	4
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3	2	1	3	3	40	3
9	Jasa-Jasa	3	3	1	3	3	43	1

Sumber: Hasil Analisis 2010

4.6 Analisis Potensi Pengembangan Wilayah

Berkaitan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Jawa Barat, pengembangan wilayah di Kabupaten Kuningan harus mengacu kepada Dokumen RTRW Jawa Barat. Dalam RTRW Jawa Barat terdapat beberapa hal penting yang menyangkut posisi Kabupaten Kuningan pada pembangunan Jawa Barat secara menyeluruh, yang disarikan pada beberapa fakta dibawah ini :

1. Berkembangnya Kabupaten Kuningan dalam pengembangan sistem kota-kota di Jawa Barat mempunyai arti penting dalam rangka berkembangnya kawasan metropolitan Cirebon. Dengan kata lain pengembangan di kawasan ini akan berdampak terhadap perkembangan Kota Kuningan.
2. Kabupaten Kuningan termasuk dalam program pengembangan Ciayumajakuning, yaitu Cirebon – Indramayu – Majalengka – Kuningan (Ciayumajakuning) dsk yang akan diarahkan menjadi kawasan agribisnis yang didukung sektor industri, perdagangan dan jasa, perikanan laut dan darat, pertanian tanaman pangan, kehutanan, perkebunan dan peternakan dengan meningkatkan fungsi pelabuhan. Tujuan yang hendak dicapai adalah meningkatkan produksi pertanian, meningkatkan kemitraan industri kecil, menengah dan besar serta meningkatkan fungsi pelabuhan Cirebon.
3. Kabupaten Kuningan, termasuk wilayah perencanaan pengembangan kawasan lindung. RTRW Jawa Barat telah menetapkan kawasan lindung sebesar 54 % dari luas seluruh wilayah Jawa Barat yang meliputi kawasan yang berfungsi lindung di dalam kawasan hutan dan di luar kawasan hutan. Di dalamnya juga termasuk upaya mempertahankan kawasan-kawasan resapan air atau kawasan yang berfungsi hidrologis untuk menjamin ketersediaan sumber daya air, dan mengendalikan pemanfaatan ruang di luar kawasan hutan sehingga tetap berfungsi lindung.
4. Kabupaten Kuningan sebagai salah satu wilayah di Jawa Barat, yang mempunyai kawasan budidaya lahan sawah yang relatif luas. Dalam rangka ketahanan pangan maka fungsi lahan di kawasan pertanian lahan basah, terutama lahan sawah beirigasi teknis harus tetap dipertahankan, produktivitas lahan sawah melalui upaya

intensifikasi harus ditingkatkan dan infrastruktur sumberdaya air untuk menjamin ketersediaan air dan jaringan irigasi mutlak dikembangkan.

4.6.1 Pengembangan Komoditi Unggulan

Berdasarkan kondisi kesesuaian lahan dan agroklimat, setiap produk pertanian yang ada di Kabupaten Kuningan tanpa melihat apakah komoditi tersebut merupakan unggulan atau tidak, perlu dikembangkan, walaupun sektor pertanian bukan unggulan tetapi potensi komoditi masih dapat dikembangkan untuk menghasilkan tujuan maksimum peningkatan PDRB. Pengembangan komoditi yang beragam akan banyak manfaatnya, mengingat potensi yang ada cukup beragam juga. Agar pemerintah tahu di kecamatan mana produk tersebut dapat dengan tepat dikembangkan/dibudidayakan.

Pada saat Pemerintah Kabupaten Kuningan akan mengambil keputusan untuk mengembangkan satu komoditi di satu kecamatan, misalnya karena adanya keterbatasan dan pertimbangan lainnya, maka komoditi yang dikembangkan harus mempertimbangan kesesuaian lahan dan agropolitan di satu kecamatan, dimana wilayah tersebut relatif unggul dibandingkan dengan yang lainnya.

Berdasarkan kesesuaian agroklimat dan keragaan produksi, komoditi-komoditi yang diusulkan untuk dikembangkan jika alternatif pilihannya adalah bahwa komoditi tersebut harus dikembangkan di satu kecamatan yang unggul dibandingkan dengan lainnya adalah sebagai berikut:

1. **Kecamatan Kuningan**, sangat cocok untuk pengembangan **komoditi hortikultura** (terutama Jagung, Kentang, Wortel, Bawang Daun, Cabe, Tomat, Ketimun dan Bayam). Untuk komoditi perkebunan, komoditi yang layak dikembangkan adalah Kopi, Cengkeh, Pala, Pinang, Lada, Jambu Mete dan Jahe. Sedangkan untuk ternak yang cocok dikembangkan di Kecamatan Kuningan ini adalah Sapi Perah. Semua jenis ikan darat, di Kecamatan ini dapat dikembangkan dengan baik.
2. **Kecamatan Cilimus** akan lebih unggul jika dilakukan pengembangan pada komoditi Ubi Jalar, Bawang Merah, Petsai, Buncis, Kangkung, Vanili, Kapok, Melinjo, Bambu, Madu, Domba, Ikan Mas, Tawes, Mujair, Tambak, Gurame dan Nila.
3. **Kecamatan Ciawigebang** akan lebih unggul jika dikembangkan komoditi-komoditi sebagai berikut; Padi, Kacang Tanah, Ubi Kayu, Terung, Bayam, Buncis, Lengkuas, Kerbau, Ayam Ras, dan Itik.

4. **Kecamatan Luragung** akan lebih unggul jika dikembangkan komoditi Kedelai, Kacang Hijau, Kacang Panjang, Kencur, Aren, Pandan, Kemiri, Kapolaga, Sapi Potong, Kambing, Ayam Buras dan Kayu.

Seringkali juga pemerintah dan masyarakat lainnya memerlukan informasi komoditi apa yang bisa dikembangkan pada dua kecamatan yang relatif unggul dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berdasarkan kesesuaian agroklimat dan keragaan produksi, komoditi-komoditi yang diusulkan untuk dikembangkan jika alternatif pilihannya adalah bahwa komoditi tersebut harus dikembangkan di dua kecamatan yang lebih unggul dibandingkan dengan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Padi, Kacang Tanah, Kacang Panjang, Terung, Sapi Potong, Kambing, dan Itik sangat baik dikembangkan di Kecamatan **Ciawigebang** dan **Luragung**.
2. Ubi kayu, dan Jambu Mete sangat baik dikembangkan di Kecamatan **Ciawigebang** dan **Kuningan**
3. Bawang Merah, Bayam, Vanili, Pandan, Kemiri, Kapok, dan Ayam Buras, sangat baik dikembangkan di Kecamatan **Cilimus** dan **Luragung**
4. Buncis, Ketimun, Cengkeh, Melinjo, Domba, dan seluruh jenis ikan sangat baik dikembangkan di Kecamatan **Kuningan** dan **Cilimus**.
5. Kopi, Pala, Aren, Lada, Jahe, dan Kencur, sangat baik dikembangkan di Kecamatan **Kuningan** dan **Luragung**
6. Kerbau dan Ayam Ras sangat baik dikembangkan di Kecamatan **Cilimus** dan **Ciawigebang**

Untuk beberapa komoditi, bisa saja dikembangkan di tiga kecamatan sekaligus yang relatif unggul. Berdasarkan kesesuaian agroklimat dan keragaan produksi, komoditi-komoditi yang diusulkan untuk dikembangkan jika alternatif pilihannya adalah bahwa komoditi tersebut harus dikembangkan di tiga kecamatan yang lebih unggul adalah sebagai berikut:

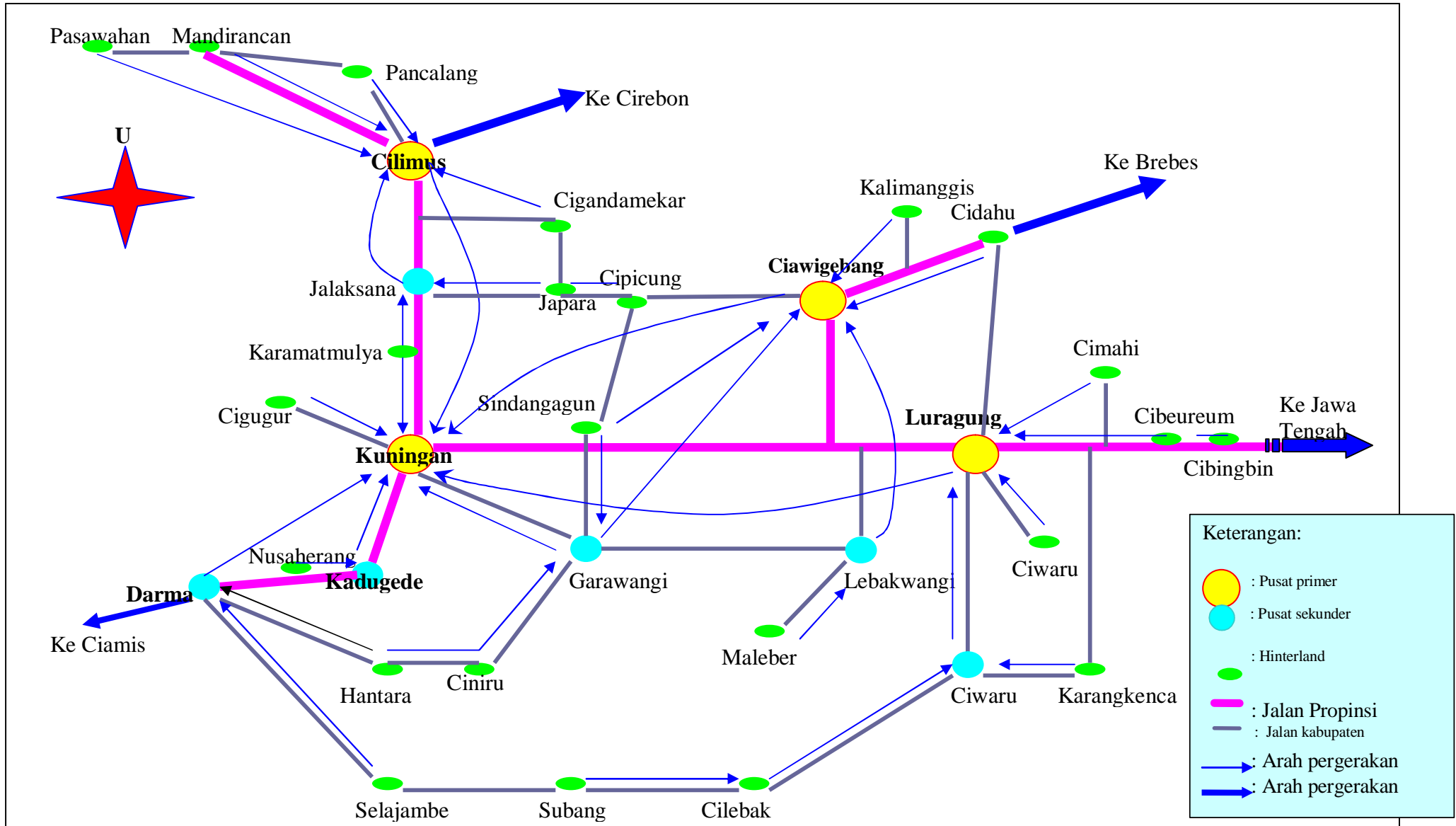
1. Pada Kecamatan Cilimus, Ciawigebang dan Luragung akan baik untuk pengembangan secara bersamaan komoditi Kacang Tanah dan Kangkung.
2. Pada Kecamatan Kuningan, Cilimus, Ciawigebang akan baik untuk pengembangan secara bersamaan komoditi Ayam Ras dan Jambu Mete.

3. Pada Kecamatan Kuningan, Ciawigebang dan Luragung akan baik untuk pengembangan secara bersamaan komoditi Ubi Kayu dan Terung.
4. Pada Kecamatan Kuningan, Cilimus dan Luragung akan baik untuk pengembangan secara bersamaan komoditi Vanili, Kemiri dan Kunir.

4.6.2 Prasarana pergerakan wilayah Kabupaten Kuningan

Orientasi utama dalam melihat pergerakan internal adalah kota-kota kecamatan yang berperan sebagai pasar produk-produk pertanian dari sentra-sentra produksi tersebut. Secara organisasi ruang pergerakan internal tersebut menuju ke kota Kuningan, Cilimus, Ciawigebang dan Luragung yang disebut dengan pusat primer. Tujuan antaranya adalah kota-kota kecamatan seperti: Kadugede, Garawangi, Lebakwangi dan Ciwaru. Dengan memperhatikan kondisi prasarana perhubungan di wilayah Kabupaten Kuningan ini yaitu jaringan jalan dan terminal seperti terlihat pada Gambar Pola Pergerakan Internal dan Eksternal Wilayah Kabupaten Kuningan. maka setiap kota/pusat-pusat tersebut mempunyai wilayah belakang (*hinterland*) masing-masing. Artinya masing-masing kota/pusat-pusat mencari pusat-pusatnya (pusat sekunder) sesuai dengan kaedah semakin mudah dan murah ongkos transportasi dan semakin besarnya keuntungan dari suatu komoditi, maka semakin jauh jarak jangkauan pusat terhadap hinterlandnya. Kondisi ini akan menciptakan daerah nodal dengan “*catchment area*” yang berbeda-beda besarnya, yang nantinya berperan penting dalam membentuk struktur ruang wilayah komoditas baik makro maupun mikro, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 4.7** sebagai berikut.

Gambar 4.7
Skema Pola Pergerakan Internal dan Eksternal Wilayah Kabupaten Kuningan



Dalam pola pergerakan eksternal dapat dilihat bahwa terdapat dua aliran pergerakan eksternal yang membangkitkan pergerakan internal yakni ke Cirebon dan Brebes. Orientasi bangkitan eksternal ke Kota Cirebon adalah lebih kuat. Orientasi komoditas/produk unggulan ke kota Cirebon umumnya adalah produk hasil kegiatan sektor pertanian seperti: ayam pedaging/petelor, produk pangan dan perkebunan. Pintu keluarnya adalah terminal Kuningan dan Cilimus. Sedangkan yang berorientasi kota brebes adalah buah-buahan, padi dan palawija dengan pintu keluar melalui Luragung dan Ciawigebang.

Berdasarkan kondisi bangkitan pergerakan internal dan eksternal tersebut, maka wilayah Kabupaten Kuningan memiliki 4 (empat) pusat utama pergerakan wilayah, yaitu Kecamatan Kuningan, Kecamatan Cilimus, Kecamatan Ciawigebang dan Kecamatan Luragung.

Sebagai salah satu pusat utama pergerakan wilayah, Kecamatan Kuningan ditopang oleh pergerakan yang terjadi di Kecamatan Kadugede dan Kecamatan Darma. Sedangkan Kecamatan Cilimus ditopang oleh Kecamatan Jalaksana. Kecamatan Ciawigebang ditopang oleh Kecamatan Garawangi, dan Kecamatan Lebakwangi. Dan Kecamatan Luragung ditopang oleh Kecamatan Ciwaru. Kecamatan-kecamatan yang menopang pusat utama pergerakan wilayah, pada saat nantinya seiring dengan pertumbuhan daerah dan kemajuan pembangunan, dapat menjadi pusat utama pergerakan wilayah, sehingga pusat-pusat pergerakan wilayah menjadi semakin besar. Setiap pusat wilayah pergerakan ditopang oleh berbagai desa yang membentuk kawasan hinterland. Hasil analisa terhadap penentuan pusat utama dan sekunder pergerakan wilayah dan kawasan hinterland-nya disajikan pada **Tabel IV.45**. Pada akhirnya interaksi yang terjadi antara daerah *hinterland* dengan pusat utama ataupun sekunder membentuk suatu wilayah pengembangan yang erat kaitannya dengan pengembangan wilayah Kabupaten Kuningan. Wilayah pengembangan tersebut adalah Kuningan, Cilimus, Ciawigebang, dan Luragung.

Tabel IV. 45
Kajian Orientasi Pergerakan Internal dan Kondisi Aksesibilitas Pergerakan
Wilayah Kabupaten Kuningan

Pusat Primer	Pusat Sekunder	Hinterland	Transportasi		Aksesibilitas Pergerakan	
			Prasarana	Sarana		
1.Kuningan		Purwawinangun	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Windihaji	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Cirendang	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Cojoho	Jln.Prop	Roda empat	Tinggi	
		Cigintung	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Windusengkahang	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Awirarangan	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Ciporang	Jln.Prop	Roda empat	Tinggi	
		Citangtu	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Cibinuang	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Karangtawang	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Ancaran	Jln.Prop	Roda empat	Tinggi	
		Cigugur	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Kedungarum	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Cigadung	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Winduherang	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Sukamulya	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Cipari	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Babakanmulya	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Cileuleuy	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Cisantana	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Puncak	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Gunungkeling	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi	
		Kadugede	Babatan	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Bayuning	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Ciherang	Jln.Kab	Roda empat	sedang
			Ciketak	Jalan desa	Roda dua	Sedang
			Cipondok	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
			Cisukadana	Jalan desa	Roda dua	sedang
			Margabakti Nangka	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Sindangjawa	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Tinggar	Jalan desa	Roda dua	sedang
			Windujanten	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
			Nusaherang	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Ciasih	Jln.Kab	Roda empat	sedang
			Cikadu	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Haurkuning	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Janbar	Jln.Kab	Roda empat	sedang
			Ketawirama	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Kertayuga	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Windusari	Jln.Kab	Roda empat	sedang
		Darma	Bakom	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Cigeur	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Cikupa	Jln.Kab	Roda empat	sedang
			Cimenga	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cipasung	Jln.Prop	Roda empat	Sedang	
		Gunungsirah	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Jagara	Jln.Prop	Roda empat	Sedang	
		Karanganyar	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Karangsari	Jln.Kab	Roda empat	sedang	
		Kawahmanuk	Jln.Prop	Roda empat	Sedang	
		Paninggaran	Jalan desa	Roda dua	Sedang	
		Parung	Jln.Kab	Roda empat	sedang	
		Sagarahiyang	Jalan desa	Roda dua	Sedang	
		Sukertabarat	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Sukertatimur	Jln.Kab	Roda empat	sedang	
		Situsari	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Sukarasa	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Tugumulya	Jln.Kab	Roda empat	sedang	
		Hantara	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Bunigeulis	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	

Lanjutan Tabel IV.45

Pusat Primer	Pusat Sekunder	Hinterland	Transportasi		Aksesibilitas Pergerakan
			Prasarana	Sarana	
		Cikondang	Jalan desa	Roda dua	sedang
		Citapen	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Pakapasangirang	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Pakapasanghilir	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Pasiragung	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Tundangan	Jalan desa	Roda dua	sedang
		Salajambe	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Bagawat	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Cantilan	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Jamberama	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Kutawaringin	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Padahurip	Jalan desa	Roda dua	sedang
		Ciniru	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cijemit	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Cipedes	Jalan desa	Roda dua	sedang
		Gunungmanik	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Longkewang	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Mungkaldatar	Jalan desa	Roda dua	sedang
		Pamupukan	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Pinara	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Rambatan	Jalan desa	Roda dua	sedang
2. Cilimus		Bandorasakulon	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Bandorasawetan	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Bojong	Jln.Prop	Roda empat	sedang
		Caracas	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Cibeureum	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Kaliaren	Jalan desa	Roda dua	Tinggi
		Linggaindah	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Linggarjati	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Linggamekar	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Linggasana	Jalan desa	Roda dua	Tinggi
		Sampora	Jalan desa	Roda dua	Tinggi
		Setianegara	Jalan desa	Roda dua	Tinggi
	Jalaksana	Babakanmulya	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Ciniru	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Maniskidul	Jln.Prop	Roda empat	Tinggi
		Manislor	Jln.Prop	Roda empat	Tinggi
		Padamenak peusing	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Sadaantra	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Sangkanerang	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Sayana	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Sembawa	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Sidamulya	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Sindangbarang	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Sukamukti	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi

Lanjutan Tabel IV.45

Pusat Primer	Pusat Sekunder	Hinterland	Transportasi		Aksesibilitas Pergerakan
			Prasarana	Sarana	
		Karamatmulya	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Bojong	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cibentang	Jln.Kab	Roda empat	sedang
		Cikaso	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cikubangsari	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cilaja	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cilowa	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Gandasoli	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Gereba	Jalan desa	Roda empat	sedang
		Kalapagunung	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Karangwangu	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Kasturi	Jln.Kab	Roda empat	sedang
		Naggerang	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Padarek	Jalan desa	Roda empat	Sedang
		Pejambon	Jln.Kab	Roda empat	sedang
		Ragawacana	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Widasari	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Mandirancan	Jln.Prop	Roda empat	sedang
		Cirea	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Prasarana	Sarana	
		Kartawinangun	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Naggela	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Naggerangjaya	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Pakembangan	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Randobawagirang	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Randobawailir	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Salakadomas	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Seda	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Sukasari	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Trijaya	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Pancalang	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Danalampah	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Kahiyangan	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Mekarjaya	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Patalagan	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Rajawetan	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Sarewu	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Silebu	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Sindangkampeng	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Sumbakeling	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Tajubuntu	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Tarikolot	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Tenjolayar	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Pasawahan	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cibuntu	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Cidahu	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cimara	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Ciwiru	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Kaduela	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Padabeunghar	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Padamatang	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Paniis	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Singkup	Jln.Kab	Roda empat	Rendah

Lanjutan Tabel IV.45

Pusat Primer	Pusat Sekunder	Hinterland	Transportasi		Aksesibilitas Pergerakan
			Prasarana	Sarana	
		Japara	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cengal	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cikeleng	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Citapen	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Dukuhdalem	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Garatengah	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Kalimati	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Rajadanu	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Singkup	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Wano	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cipicung	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cimaranten	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Karoya	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Mekarsari	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Muncangela	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Pamulihan	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Salareuma	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Suganangan	Jln.Prop	Roda empat	Rendah
		Sukamukti	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Susukan	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
3. Cw.gembang		Ciawilor	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cigarukgak	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cihaur	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cihirup	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cijagamulya	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Cikubangmulya	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Ciomas	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Ciputat	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Dukuhdalem	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Geresik	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Kadurama	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Kapandayan	Jln.Prop	Roda empat	Rendah
		Karamatmulya	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Karangkamulyan	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Lebaksiauh	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Mekarjaya	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Padarama	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Pajawanlor	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Pamijahan	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Pangkalan	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Sidaraja	Jln.Prop	Roda empat	Rendah
		Sukadana	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Sukaraja	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Kalimanggiskulon	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Kalimanggiswetan	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cipancur	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Kertawana	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Partawangunan	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Wanasaraya	Jln.Kab	Roda empat	Rendah

Lanjutan Tabel IV.45

Pusat Primer	Pusat Sekunder	Hinterland	Transportasi		Aksesibilitas Pergerakan
			Prasarana	Sarana	
		Cidahu	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Bunder	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cibulan	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Cieurih	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cihideunggerang	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cihideunghilir	Jln.Kab	Roda empat	sedang
		Cikeusik	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Datar	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Jatimulya	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Kertawinangun	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Legok	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Nanggela	Jalan desa	Roda dua	sedang
	Garawangi	Cikananga	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Cirukem	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Citusari	Jln.Kab	Roda empat	sedang
		Gewok	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Kadatuan	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Karamatwangi	Jalan desa	Roda dua	sedang
		Kutakembaran	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Lengkong	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Mancagar	Jln.Kab	Roda empat	sedang
		Mekamulya	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Pakembangan	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Purwasari	Jln.Kab	Roda empat	sedang
		Sukaimut	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Sukamulya	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Tambakbaya	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Tembong	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Sindangagung	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Babakanreuma	Jln.Kab	Roda dua	sedang
		Balong	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Dukuhlor	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Kaduagung	Jalan desa	Roda dua	sedang
		Kertaungaran	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Kertawangunan	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Kertayasa	Jalan desa	Roda dua	sedang
		Mekamukti	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Sindangsari	Jalan desa	Roda dua	Sedang
		Taraju	Jln.Kab	Roda empat	sedang
	Lebakwangi	Bendungan	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Cinagara	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Cineumbeuy	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Cipetir	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Langseb	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Mancagar	Jln.Kab	Roda empat	Tinggi
		Manggari	Jln.Prop	Roda empat	Tinggi
		Mekarwangi	Jln.Prop	Roda empat	Tinggi
		Pangundan	Jln.Prop	Roda empat	Rendah
		Pajawankidul	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Pasayangan	Jln.Prop	Roda empat	Rendah
		Sindang	Jln.Prop	Roda empat	Rendah

Lanjutan Tabel IV.45

Pusat Primer	Pusat Sekunder	Hinterland	Transportasi		Aksesibilitas Pergerakan
			Prasarana	Sarana	
		Maleber	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Buniasih	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Cikahuripan	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Cipakem	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Ciporang	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Dukuhtengah	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Galaherang	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Garahaji	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Giriwaringin	Jalan kdesa	Roda dua	Rendah
		Karantengah	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Kutamandarikan	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Kutaraja	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Mandalajaya	Jln.Kab	Roda empat	Rendah
		Mekarsari	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Padamulya	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Parakan	Jalan desa	Roda dua	Rendah
4. Luragung		Cigedang	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cikandang	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cirahayu	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Dukuhmaja	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Dukuhpicung	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Kunungkarung	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Luragunglandeuh	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Luragungtonggoh	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Margasari	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Panyosongan	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Sindangsari	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Sindangsuka	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Walaharcageur	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Wilanagara	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cimahi	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Benda	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cikaduwetan	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Cileuya	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Cikeusal	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cimulya	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Gunungsari	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Kananga	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Margamukti	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Mekarjaya	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Mulyajaya	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Sukajaya	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Cibeureum	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Cimara	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Kawungsari	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Randusari	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Sukadana	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Sukarapih	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Sumurwiru	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Tarikolot	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cibingbin	Jln.Prop	Roda empat	Sedang
		Bantarpanjang	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Ciangir	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cipondok	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Cisaat	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
		Citenjo	Jln.Kab	Roda empat	Sedang

Lanjutan Tabel IV.45

Pusat Primer	Pusat Sekunder	Hinterland	Transportasi		Aksesibilitas Pergerakan	
			Prasarana	Sarana		
	Ciwaru	Andamul	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Dukuhbadag	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Sindangjawa	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Sukaharja	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Sukamaju	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Baok	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Cilayung	Jln.Kab	Roda empat	sedang	
		Citundun	Jln.Prop	Roda empat	Sedang	
		Garajati	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Karangbaru	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Lebakherang	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Linggajaya	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Sagaranten	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Sumberjaya	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
			Karangkencana	Jln.Kab	Roda empat	Sedang
			Cihanjaro	Jalan desa	Roda dua	Rendah
		Jabranti	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Kaduagung	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Margacina	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Segong	Jln.Kab	Roda empat	Rendah	
		Simpayjaya	Jalan desa	Roda empat	Rendah	
		Sukasari	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Tanjungkerta	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
			Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Subang				
		Bangunjaya	Jln.Kab	Roda empat	Sedang	
		Gunungaci	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Jatisari	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Pamulian	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Situgede	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Tangkolo	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
			Jln.Kab	Roda empat	Rendah	
		Cilebak				
		Bungurberes	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Cilimusari	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Jalatrang	Jln.Kab	Roda empat	Rendah	
		Legokherang	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Mandapajaya	Jalan desa	Roda dua	Rendah	
		Patala	Jalan desa	Roda dua	Rendah	

4.6.3 Kajian fasilitas perekonomian wilayah

Fasilitas perekonomian wilayah di sini dibatasi pada sarana pemasaran di tiap kota desa di wilayah Kuningan, seperti pasar permanen dan non permanen, restoran dan rumah makan, kelompok pertokoan, losmen/hotel ditambah dengan koperasi baik yang berbentuk KUD maupun non KUD. Kemampuan pelayanan pemasarannya dibagi dua yaitu pemasaran lokal kawasan setempat maupun regional wilayah. Karena keterbatasan data yang ada maka belum dapat diidentifikasi secara rinci kemampuan pelayanan perasarana perekonomian tersebut per kota/desa maupun kawasan. Tetapi dapat disimpulkan bahwa kecamatan yang mempunyai pasar dengan bangunan permanen, kelompok pertokoan, hotel dan losmen mempunyai kemampuan kuat sebagai pusat pemasaran yang mempunyai jangkauan pelayanan regional intra kawasan.

Dari **Tabel IV.46** dapat dilihat bahwa Kecamatan Kuningan mempunyai fasilitas ekonomi skala regional, terutama terpusat di Kota Kuningan sebagai ibukota kabupaten. Dari sisi kelembagaan keuangan seperti koperasi (KUD) dan non KUD (Bank dll) cukup memadai bahkan terdapat beberapa bank swasta yang sudah cukup lama beroperasi. Kecamatan lain yang cukup berkembang fasilitas ekonominya adalah Kecamatan Cilimus, Luragung dan Ciawigebang. Seperti halnya dengan Kota Kuningan, fasilitas tersebut umumnya didapati di kota-kota kecamatan tersebut. Skala pelayanannya tingkat lokal kawasan sebagai pusat pemasaran hasil pertanian penduduk sekitar.

Tabel IV. 46
Banyaknya Sarana Pemasaran dan Koperasi
Kabupaten Kuningan Tahun 2003

Kecamatan	Pasar permanen	Pasar tdk Permanen	Pasar swalayan	Kelompok Pertokoan	Restoran/Rumah makan	Losmen/hotel	Koperasi	
							KUD	Non KUD
Kuningan	2	1	3	4	8	3	4	13
Darma	1	-	-	-	7	-	1	6
Kadugede	1	-	-	1	10	-	1	2
Nusaherang	-	-	-	-	6	-	1	3
Ciniru	1	1	-	1	3	-	1	9
Hantara	1	1	-	1	4	-	-	8
Salajambe	1	-	-	1	1	-	1	-
Cigugur	-	-	-	-	6	1	3	1
Luragung	1	-	-	1	12	-	1	1
Subang	1	1	-	1	4	-	-	1
Cilebak	-	-	-	-	4	-	-	-
Ciwaru	1	-	-	-	3	-	1	2
Karangkencana	-	-	-	-	1	-	-	9
Cibingbin	1	-	-	1	-	-	1	2
Cibeureum	-	-	-	-	-	-	-	1
Cimahi	-	-	-	-	11	-	1	-
Cipicung	-	-	-	-	10	-	1	1
Ciawigebang	3	-	1	2	20	-	1	10
Cidahu	-	-	-	-	-	-	-	1
Kalimanggis	-	1	-	5	-	-	1	6
Lebakwangi	3	-	-	1	3	-	1	2
Garawangi	2	-	-	-	13	-	-	3
Cilimus	2	-	-	2	9	6	3	5
Jalaksana	-	-	-	4	10	1	1	14
Kramatmulya	-	-	-	2	4	2	2	1
Japara	1	-	-	-	8	-	1	10
Mandirancan	-	1	-	-	10	-	2	4
Pancalang	-	-	-	-	13	-	-	4
Pasawahan	-	-	-	-	10	-	1	5

Sumber: Kecamatan Dalam Angka Kabupaten Kuningan Tahun 2003

Terdapat beberapa tempat seperti Kuningan, Cilimus, Luragung dan Ciawigebang, juga terdapat fasilitas pengumpulan produk/komoditas hasil pertanian. Orientasi pasarnya adalah pasar regional/kota-kota besar seperti: Cirebon, Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya, bahkan melalui kota-kota ini produk olahan asal Kuningan seperti pasta, telah diekspor ke Jepang. Peluang pasarnya sangat potensial terutama untuk produk pasta dan hasil turunannya (bahan baku) cukup tersedia dengan masih luasnya dan belum optimalnya pemanfaatan lahan di wilayah ini. Sebenarnya potensi ubi jalar di Kabupaten Kuningan sebagian besar terdapat di Kecamatan Cilimus dengan total produksi pada tahun 2003 mencapai 59.493 ton atau sekitar 54,8 persen dari total produksi ubi jalar Kabupaten Kuningan sedangkan untuk tahun 2009, produksi ubi jalar sebesar 104.833 Ton dengan luas tanam 5.704 Ha., produksi tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu tahun 2007 sebesar 62.890 Ton dan tahun 2008 sebesar 101.212 Ton, apabila

dikembangkan di Kabupaten Kuningan, maka akan mempengaruhi perekonomian di wilayah tersebut, tetapi karena keterbatasan pemasaran dan teknologi, maka potensi tersebut sampai saat ini belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal, terutama oleh industri pasta ubi jalar setempat.

Dalam menentukan fasilitas ekonomi apa saja yang diperlukan untuk pemasaran komoditi pertanian, perlu terlebih dahulu mengenal karakteristik pemasaran dan komoditi dimaksud, sehingga penyediaan sarana pemasaran dan penempatan lokasinya juga akan lebih tepat, termasuk nantinya pengadaan fasilitas lainnya untuk mendukung kegiatan pertanian pasca panen seperti fasilitas industri hulu yang mengolah bahan baku menjadi bahan lain dengan harapan peningkatan nilai tambah dari produk tersebut. Ketersediaan bahan baku akan menjadi penting dalam kegiatan industri pengolahan hasil pertanian.

Menurut Mc. Genity (1979) yang meneliti kondisi tataniaga komoditas pertanian di daerah-daerah yang sedang berkembang menjelaskan bahwa potensi pasar masing-masing komoditi pertanian berbeda-beda. Komoditi pangan dan palawija potensi pasarnya didominasi oleh pasar lokal 37,5% dan konsumsi sendiri (biibit dan lain-lain) 43%, sedangkan prosentase untuk ekspor hanya 6,8%. Peluang pasarnya lebih diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan lokal dan regional saja, sehingga fasilitas ekonomi dan industri pengolahan akan lebih efektif diletakkan di pusat sentra-sentra produksi. Pada tahap awal kegiatan industri yang tepat adalah industri rumah tangga berupa industri makanan dan bahan konsumsi sejenisnya.

Sedangkan untuk komoditi perkebunan rakyat, dalam hal ini komoditi wilayah Kabupaten Kuningan yang potensial adalah cengkeh dan kopi, potensi pasarnya regional dan ekspor ke luar wilayah. Disamping jumlah (kuantitas), orientasi pasar ini juga akan dipengaruhi oleh keunggulan komoditas tersebut, yang tercermin dalam permintaan pasar. Fasilitas ekonominya lebih tepat diletakkan pada kawasan yang mempunyai akses tinggi ke luar wilayah. Fasilitas industri hulu diletakkan di dekat bahan baku (material oriented) dan jenisnya sudah lebih besar dari industri rumahan, yaitu industri kelompok. Pengembangan industri hulu ini sudah harus menggunakan teknologi yang lebih memadai.

Komoditi peternakan dan perikanan potensi pasarnya hampir sama dengan komoditi perkebunan rakyat. Potensi pasarnya sebagian besar adalah pasar regional. Hal ini dikaitkan dengan kebutuhan konsumsi masyarakat akan protein hewani (daging dan telur), terutama wilayah perkotaan. Permintaan pasar akan komoditi ini relatif stabil dan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan penduduk. Fasilitas ekonominya juga dapat diletakkan pada kawasan yang mempunyai akses tinggi ke luar wilayah. Sedangkan fasilitas industri hulu akan tergantung dari jenis produk yang diinginkan dan daya kompetitif di pasaran global, seperti daging dalam kaleng, kerajinan kulit dan lain sebagainya. Pengembangan industri hulu komoditi ini juga harus menggunakan teknologi yang lebih maju.

4.6.4 Kajian sarana dan prasarana penunjang sektor pertanian

Uraian sarana dan prasarana wilayah penunjang sektor pertanian Kuningan meliputi tinjauan sarana dan prasarana dari aspek produksi, aspek pengolahan hasil dan pemasaran. Bahasan mengenai prasarana aspek produksi dibatasi pada fasilitas irigasi, permodalan/kredit usahatani (datanya belum ada), penyuluhan melalui PPL, inovasi teknologi, sedangkan aspek pengolahan ditinjau dari jenis industri yang ada di wilayah Kuningan. Untuk aspek pemasaran tidak lagi dibahas karena sudah terangkum dalam bahasan terdahulu mengenai prasarana pergerakan wilayah dan fasilitas perekonomian wilayah.

Tabel IV.47. Menyajikan data mengenai kondisi irigasi di Kabupaten Kuningan. Secara keseluruhan jumlah areal irigasi di kabupaten Kuningan tercatat sebanyak 20.086 hektar yang secara teknis terbagi atas irigasi tekhnis, setengah tekhnis, sederhana dan tadah hujan. Kecamatan-kecamatan yang memiliki fasilitas memiliki areal irigasi yang luas terdapat di: Ciawigebang, Garawangi, Lebak Wangi, Cilimus dan Pancalang. Namun jika dilihat dari aspek teknis irigasi maka Kecamatan Cilimus memiliki areal irigasi tekhnis yang paling luas diantara kecamatan lainnya yakni seluas 842 hektar. Namun demikian kelima kecamatan tersebut merupakan sentra-sentra produksi beras yang menjadi lumbung beras bagi wilayah Kuningan.

Kegiatan industri umumnya berupa industri kerajinan dan rumah tangga yang umumnya berupa industri pembuatan tempe, disamping itu juga terdapat

industri sedang dan menengah yang mengolah hasil pertanian seperti di Kecamatan Lebak wangi yakni industri pasta yang mengolah ubi jalar, industri aneka makanan dan kerajinan di Kecamatan Cilimus, Kecamatan industri bawang goreng di Desa Sukamulya, Kecamatan Cilimus.

- Kendala yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan industri ini adalah:
 - rendahnya kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan
 - terbatasnya keterampilan dan pengetahuan mengenai industri kecil
 - terbatasnya modal dan umumnya pemasarannya hanya tingkat lokal
 - sulitnya pemasaran dan umumnya pemasaran hanya tingkat lokal

Untuk pengembangan industri kecil dan kerajinan rakyat, hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

- pelatihan dan kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan
- penyuluhan dan bimbingan mengenai sistim, disaqin, tata cara pengolahan dengan teknologi tepat guna untuk meningkatkan kualitas produk.
- meningkatkan peran kelembagaan dan kelompok masyarakat dalam membina dan memasarkan hasil.
- Bantuan modal dan peralatan tepat guna dan padat karya.
- Meningkatkan sarana pendukung/transportasi agar mudah memasarkan produk.

Sebagai gambaran garis besar potensi potensi prasarana dan sarana pendukung kegiatan pertanian di wilayah Kuningan dapat dilihat pada **Tabel IV.47, dan Tabel IV.48.**

Tabel IV. 47
Daftar Inventarisasi Areal Daerah Irigasi Kabupaten Kuningan, Tahun 2003

Kecamatan	Nama Daerah Irigasi	Luas (Ha)	Desa-desanya yang di aliri
1. Kuningan	Citamblek II	54	Cibinuang, Citangtu
	Cisande Hulu A	33	Kedungarum
	Cilengkrang A	34	Cirendang
	Surakatiga	194	Ancaran, Karangtawan, Winduhaji, Windusengkahan
	Citamba	184	Ciporang, Ancaran, Cirendang, Cigitung, Kedungarum, Purwawinangun, Kuningan
	Cirukap	61	Cijoho, Purwawinangun
	Ciwalung	50	Purwawinangun, Kuningan
	Cilagadar	85	Winduhaji, Awirarangan
	Ciweri	77	Winduhaji, Windusengkahan, Awirarangan
	Jurutulis	77	Ciporang, Cojoho
Ciporang	8	Ciporang	
2. Darma	Cinangka	336	Gn. Sirah, Situsari, Kr. Anyar, Bakom, Darma, Parung, Cikupa, Kawahmanuk, Cipasung, Paninggaran, Sekerta barat, Sekerta Timur, Cageur, Sukarasa
	Ciherang	124	Karangsari, Sagarahieng
	Cijolang	128	Tugumulya, Cimenga
3. Kadugede	Cipager	83	Windujanten, Cipondok
	Ciherang	288	Bayuning, Babatan, Tinggar, Ciherang
	Citambleg II	132	Windujanten, Sindangjawa, Ciketak, Nangka, Kadugede
	Hawangangede	75	Kadugede, Bayuning, Babatan
	Cilame	32	Windujanten
4. Nusaherang	Ciherang	221	Cikadu Jambar
	Citamblek II	194	Kertawirama, Nusaherang, Kertayuga, Haurkuning, Windusari
	Citambleg I	29	Windusari, Kertayuga
	Cengkok	109	Kertawirama, Cikadu
5. Ciniru	Cipedak	69	Cijemit, Ciniru
	Cijamaka	394	Cijemit, Cipdes
	Ciawi II	161	Rambatan, Longkewang, Mungkal Datar
6. Hantara	Cipedak	337	Tundagan, Buniyeulis, Hantara, Pakapasan, Pasiragung
	Cijamaka	119	Pasiragung, Citapen
7. Salajambe	Cijolang	172	Padahurip, cantilan, Salajambe, jamberama, bagawat, Ciberung, Kutawaringin
8. Cigugur	Cipager	282	Cisantana, Cigugur, Cileuluy, Babakanmulya, Sukamulya, Cigadung
	Ciherang	117	Puncak
	Cilengkarang . A	31	Gunungkeling
	Ancaran	28	Ancaran
	Cidano	55	Cisantana, Cileuleuy, Babakanmulya
	Cipasir	70	Cileuleuy
9. Luragung	Citamba	142	Cigugur, Sukamulya, Winduherang
	Citanggulun	44	Sindangsuka
	Luragung	365	Cirahayu, Sindangsuka, Margasari, Lrg. Landeuh, Lrg. Tonggoh
	Kanyere	139	Panyosogan
	Cisande Hilir B	114	Sindangsuka, Cikandang, Gunungkarung
	Kedungcalung	80	Cikandang, Gunungkarung
	Cisrigading	132	Luragungtonggoh, Walahar
Cinagka II	132	Cigedang, Dukuhpicung, Wilanagara	

Sumber: Kantor Sumberdaya Air dan Miniral, Kabupaten Kuningan, Tahun 2003

Lanjutan Tabel IV.47

Kecamatan	Nama Daerah Irigasi	Luas (Ha)	Desa-desa yang di aliri
10. Subang	Cimonte	275	Subang, Gn. Aci, Bangunjaya
	Cisubang	316	Pitugede, pamulihan, Jatisari, Tangkolo
11. Cilebak	Cimonte	434	Bungurberes, Cilebak, Lg. Herang, Jalatrang
	Cisubang	136	Patala, Cilimusari, Mandapajaya
12. Ciwaru	Luragung	21	Andamui
	Citaal	283	Ciwaru, Sumberjaya, Cilayung
	Cinangka II	299	Andamui, Karangbaru, Garajati, Baik
13. Kr. kencana	Cigolat	153	Sukasari, Tanjungkerta
	Citaal	527	Karangkencana, Segung, Kaduagung
14. Cibingbin	Cijangkelok	612	Sukamaju, Cisaat, Sindangjawa
15. Cibeureum	Banyuhurip	250	Sukarapih, Cimara
	Cijangkelok	548	Sukarapih, Sumurwiru, tarikolot, Cibeureum
16. Cimahi	Cileuya	197	Cileuya, Cikanduwetan
	Cipaku	843	Gunungsari, Margamukti, Kananga, Cikeusal
17. Ciawigebang	Ancaran	147	Sidaraja, Ciomas, Pangkalan
	Susukan	362	Sukaraja, Cihaur, Mekarjaya
	Kanyere	371	Geresik, Ciputat, kadurama, Ciawi Lor, Ciawigebang, Pangkalan
	Ciberes	220	Ciawi Lor, Ciawigebang
	Cisande Hilir B	319	Pajawan Lor, Geresik, Lebaksiuh, Ciputat, Sidaraja, kapandayan, Ciawigebang, pangkalan
	Kedungcalung	98	Pajawan Lor, Geresik, Karamatmulya, lebaksiuh
	Ciporang	96	Pajawan lor, Sidaraja, Ciomas
18. Cidahu	Cibatu II	41	Padarama
	Kanyere	276	Datar, Cihideung Girang, Cihideung Hilir, Cidahu, Kertawinangun
	Ciberes	68	Datar, Cibulan
19. Kalimanggis	Brataksian	125	Cihideung Girang, Cihideung Hilir, Cibulan
	Kanyere	22	Kalimanggis
	Ciberes	268	Kalimanggis, Cipancur, Partawangunan
20. Cipicung	Brataksian	392	Kalimanggis, Cipancir
	Cilengkrang B	130	Cipicung, Cimaranten, Susukan, Mekarsari
	Susukan	153	Sukamulti, Susukan
	Ancaran	190	Muncangela, karuya, Susukan,
	Cirebes	98	Susukan
	Cisande Hilir B	2	Susukan
	Cibatu I	155	Cipicung, Pamulihan, Cimaranten
Sindangbarang	18	Cimaranten	
21. Lebakwangi	Bantarwangi	248	Mandapajaya, Manggarai, Pagundan, Sindang, Pajawankidul, Pasayangan
	Citanggulun	818	Mandapajaya, Ciporang, Kutaraja, Dukuh Tengah, langseb, Lebakwangi, Mancagar, Cinagara, Mekarwangi, Sindangsuka, Bendungan, Pajawankidul, Cineumbeuy, Cipetir, Buniasih
	Ciparagi	293	Kutaraja, Buniasih, Kutamandarikan, Meleber, Padamulya, Karang Tengah
	Luragung	36	Mekarwangi
	Cisande Hilir B	41	Mekarwangi, Sindang
	Kedung Calung	81	Sindang, Bendungan
	Cisrigading	196	Kutaraja, Parakan, Mandalajaya, Mekarsari, Cipakem
	Ciporang	67	Pagundan, Sindang

Sumber: Kantor Sumberdaya Air dan Miniral, Kabupaten Kuningan, Tahun 2003

Lanjutan Tabel IV.47

Kecamatan	Nama Daerah Irigasi	Luas (Ha)	Desa-desanya yang di aliri
22. Garawangi	Citamblek II	28	Tembong
	Cisande Hulu A	149	Babakanreuma, Dukuh Lor, Kertayasa, Taraju
	Cilengkrang A	17	Taraju
	Surakatiga	316	Lengkong, Kertaungaran, Kaduagung, Kertawangunan, Sindangagung
	Citanggulun	2	Tambakbaya
	Cipikul	428	Purwasari, Lengkong, Kertaungaran, kaduagung, Citiusari, mancagar, Sindangagung, Balong
	Bantarwangi	279	Purwasari, Kramatwangi, Garawangi, Sukaimut, Cikananga, Tambakbaya, Mekarmulya, Sukamulya, Mancagar
	Ancaran	189	Babakanreuma, Tirtawangun, Kertayasa, Kertawangunan, Mekarmukti
	Cipedak	70	Gewok
	Ciawi II	269	Pakembangan, Kutakembaran, Cirukem, Kadatuan
23. Cilimus	Lame	339	Sangkanurip, Karangmuncang, Timbang, Jambugeulis, Bunigeulis, Sangkanmulya
	Katiga	348	Sangkanurip, karangmuncang, Timbang, jambugeulis, Babakanjati, Koreak
	Cipereng	296	Caracas, Setianegara, Linggarjati, Linggamekar, Bojong, kaliaren, Sampora
	Cipurut	191	Cilimus, Cibuntu, Caracas, Sampora
	Mungkal gajah Jawa	52	Cilimus, Cibuntu
	Jawa	36	Cibuntu
	Cilangkap	201	Bandorasa Kulon, bandorasa Wetan, Sangkanurip
	Cihambar	582	Cilimus, Linggamekar, Linggairindah, Linggasana, Bojong, Indrapatra, Bandorasa Kulon, Bandorasa Wetan, panuwuan, Timbang
	Cikepel	79	Kaliaren, Cibeureum
	Cibancang	69	Sampora
Cipeundeuy	50	Sangkuhurip	
24. Jalaksana	Cilengkrang B	132	Sukamukti, Sidamulya, babakanmulya, Jalaksana
	Cilangkap	394	Babakanmulya, Jalaksana, Sangkanherang, Sadamantra, Padamenak, Ciniru, manis Kidul, manis Lor, Sembawa, Sayana, Peusing
	Sindangbarang	53	Sindangbarang
	Cipeundeuy	70	Maniskidul, Manislur
	Cimanceng	323	Sukamukti, babakan Mulya, Sangkan Herang, Sidamulya
25. Kramatmulya	Cisandehulu A	220	Kasturi, Gereba, Bojong, Cilaja, Cikubangsari, Widarasari, Padarek
	Cilengkrang A	349	Bojong, Cikaso, Kramatmulya, Kalapagunung, Ciloa, Cibentang, Ragawacana
	Cilengkrang B	250	Cikaso, Kramatmulya, pajambon, Gandasoli, Nanggerang, Karangmangu
26. Japara	Lame	609	Cikeleng, Garatengah, Japara, Singkup, Wano, Citapen, Cengal
	Cibatu II	105	Sagangan, Kalimati
	Sindangbarang	10	Dukuh Dalem

Sumber: Kantor Sumberdaya Air dan Miniral, Kabupaten Kuningan, Tahun 2003

Lanjutan Tabel IV.47

Kecamatan	Nama Daerah Irigasi	Luas (Ha)	Desa-desa yang di aliri
27. Mandirancan	Cikepel	212	Randobawa Hilir, randobawa Girang, Salakadomas, Pakembangan
	Susukan	26	Randobawa Hilir
	Cikotok	245	Trijaya, Mandirancan
	Cibacang	18	Pakembangan
	Paniistonggoh	103	Sukasari, Cirea
	Paniislebak	23	Sukasari, Nanggela, Cirea
	Cipager Udik	498	Trijaya, Seda, Kertawinangun, manggerangjaya, Mandirancan, Sukasari, Nanggela
Cigolempang	2	Mandirancan	
28. Pancalang	Cikepel	260	Silebu, Sumbakeling, Patalagan, Tajur Buntu, pancalang, Kahiyangan
	Cikotok	60	Rajawetan, Mekarjaya
	Cibacang	468	Silebu, Patalagan, Sumbakeling, Sindang Kempeng, danalampah, Sarewu, Tarikolot
	Cigolempang	119	Mekarjaya, Tanjolayar, Sindangkempeng
29. Pasawahan	Cirongkob	58	Sarewu
	Cisamaya	87	Pasawahan, Ciwiru
	Cicerem	111	Kaduela, Padamatang, Ciwiru
	Paniis Lebak	40	Cimara, Paniis
	Sukaudik	147	Cidahu, Cimara, Ciwiru
	Cigorowong	155	Pasawahn, Cidahu
	Cigorowong	155	Pasawahan, Cidahu
	Cipagerudik	28	Cibuntu
	Cigantung	12	Padangatang
	Cipari	35	Padabeunghar
	Cigimpur	15	Singkup
Cisubur	28	Cibuntu	
Leuwi Jawa	32	Cimara	

Sumber: Kantor Sumberdaya Air dan Miniral, Kabupaten Kuningan, Tahun 2003

Tabel IV. 48
Potensi Irigasi, dan Industri di Wilayah Kabupaten Kuningan, Tahun 2002

Kecamatan	Irigasi/pengairan					Industri			
	Teknis	$\frac{1}{2}$ teknis	sedeh ana	Tdh hujan	jumlah	Kecil	Mene-ngh	Besar	Jumlah
1	2	3	4	5	6	12	13	14	15
Kuningan	427	357	-	-	784	83	-	-	83
Darma	-	370	271	-	641	5	-	-	5
Kadugede	152	310	68	-	530	17	3	-	20
Nusaherang	31	368	97	-	496	18	-	-	18
Ciniru	-	-	230	-	230	2	-	-	2
Hantara	-	-	-	278	278	8	-	-	8
Salajambe				127	127	32	-	-	32
Cigugur	276	291	-	97	664	42	-	-	42
Luragung	48	688	146	-	882	96	-	-	96
Subang	-	-	-	462	462	13	-	-	13
Cilebak	-	-	-	329	329	13	-	-	13
Ciwaru	393	126	-	78	597	60	-	-	60
Karangkencana	-	-	-	593	593	7	-	-	7
Cibingbin	-	-	-	840	840	18	-	-	18
Cibeureum	-	-	-	622	622	87	-	-	87
Cimahi	-	-	-	285	285	18	-	-	18
Ciawigebang	511	568	68	-	1147	23	-	-	23
Cidahu	41	13	306	-	360	37	1	-	38
Kalimanggis	285	119	11	-	415	48	-	-	48
Cipicung	185	484	-	-	669	9	-	-	9
Lebakwangi	-	1579	-	158	1737	3	-	-	3
Garawangi	642	625	246	-	1513	92	28	3	123
Cilimus	842	51	110	-	1003	12	-	-	12
Jalaksana	154	432	114	-	700	35	-	-	35
Kramatmulya	371	232	-	334	937	26	-	2	28
Japara	-	331	216	-	547	11	-	-	11
Mandirancan	-	816	100	-	916	1	-	-	1
Pancalang	31	413	-	702	1146	409	-	-	409
Pasawahan	159	363	-	61	583	26	-	-	26
TOTAL	4.568	8.536	3.416	3.566	20086	1.253	32	5	1290

Sumber: Data Potensi daerah kabupaten Kuningan Tahun 2002

4.7 Subsektor Ekonomi Unggulan

a. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang memberi kontribusi paling besar ketiga bagi perekonomian Kabupaten Kuningan setelah sektor Jasa-jasa dan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, baik dalam pembentukan PDRB maupun penyerapan tenaga kerja, Pada tahun 2008 kontribusi sektor ini sebesar 20,98% dengan rata-rata kontribusi pada tahun 2003-2008 sebesar 20,12% dalam PDRB Kabupaten Kuningan dengan laju pertumbuhan sebesar 6,94%, Jika dilihat berdasarkan variabel tenaga kerja, kontribusi sektor ini dalam penyerapan tenaga kerja di kabupaten Kuningan sebesar 28,70% dengan laju penyerapan tenaga kerja sebesar 1,51%.

Pada sektor ini, subsektor yang paling berkontribusi dalam pembentukan PDRB adalah subsektor perdagangan besar dan eceran sebesar Rp, 670,544,29 juta pada tahun 2008 atau sebesar 19,17% atau sekitar 92,10% dalam pembentukan PDRB, sektor perdagangan ini didominasi oleh perdagangan hasil bumi dan pertanian karena sektor pertanian saat ini masih mendominasi perekonomian di Kabupaten Kuningan, Dengan demikian pengembangan sektor ini sangat terkait dengan sektor pertanian, peternakan, kehutan dan perikanan.

Subsektor hotel dan restoran memiliki potensi perkembangan yang cukup baik karena Kabupaten Kuningan sedang berupaya mengembangkan pariwisata sehingga penyediaan hotel dan restoran menjadi penting, Potensi pariwisata tampaknya merupakan salah satu sumber daya yang dapat mendorong kemajuan sektor ini.

Sektor ini memiliki keterkaitan ke depan dan keterkaitan kebelakang yang tinggi sehingga pengembangan sektor ini diperkirakan akan mendorong sektor-sektor lainnya untuk turut berkembang, *Input* dari sektor ini akan digunakan oleh sektor-sektor lain untuk meningkatkan *Output*nya dan bisa juga berlaku sebaliknya, yaitu *Output* dari sektor-sektor lain akan digunakan sebagai *Input* oleh sektor ini untuk meningkatkan *Output*nya.

Apabila dilihat dari fungsinya yang tercantum dalam RTRW, WP yang fungsi utamanya mengembangkan subsektor perdagangan adalah WP I Kuningan yang berada dipusat kota, Oleh karena itu, pengembangan subsektor perdagangan

bias dipusatkan di WP I Kuningan sedangkan untuk perdagangan skala kecil yang sifatnya memenuhi kebutuhan masyarakat dapat disebarakan pada seluruh WP, Untuk subsektor hotel dan restoran dapat dikembangkan pada WP yang dijadikan sentra pariwisata, yaitu WP I Kuningan, dan WP II Cilimus.

Dilihat dari hasil penentuan sektor ekonomi unggulan, sektor tersebut termasuk sektor unggulan di Kabupaten Kuningan, karena sektor perdagangan, hotel dan restoran memperoleh nilai sebesar 43, mempunyai rangking terbesar pertama.

b. Sektor Jasa-Jasa

Besarnya kontribusi dari sektor ini tidak terlepas dari potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Kuningan yang merupakan salah satu sumber daya yang dapat mendorong kemajuan sektor ini, Pada sektor ini, subsektor yang paling berkontribusi dalam pembentukan PDRB adalah subsektor jasa-jasa pemerintahan umum dan pertahanan, yaitu sebesar Rp,487,611,66 juta pada tahun 2007/2008 atau sebesar 14,05 dari total PDRB di Kabupaten Kuningan, Sedangkan untuk kontribusi sektor Jasa-Jasa sebesar 21,31% nilai yang paling tinggi setelah sektor pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan sebesar 36,08%.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Kuningan, Wilayah Pengembangan (WP) yang difungsikan sebagai pusat kegiatan jasa-jasa adalah WP I Kuningan, WP I ini merupakan WP utama di Kabupaten Kuningan yang terdiri dari empat kota, yaitu Kuningan, Jalaksana, Kramatmulya, Cigugur, dan Garawangi, Di antara empat kota tersebut, Kuningan merupakan kota yang difungsikan sebagai pusat kegiatan jasa yang ada di Kuningan baik jasa pemerintahan maupun swasta.

c. Sektor Industri Pengolahan

Upaya peningkatan pendapatan dan kemampuan keuangan Kabupaten Kuningan melalui pengembangan industri skala besar sepertinya sulit untuk dilakukan dan mungkin tidak akan pernah menjadi pilihan yang tepat, Sifat alam yang dimiliki menjadikan Kabupaten Kuningan menjadi penghambat untuk berdirinya lokasi investasi industri manufaktur, akibatnya di Kabupaten Kuningan tidak berkembang industri yang umumnya menjadi tulang punggung pemasukan daerah bagi banyak Kota dan Kabupaten.

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Kuningan saat ini tahun 2008 sektor industri pengolahan mempunyai kategori dalam sektor unggulan walaupun di tahun sebelumnya di Kabupaten Kuningan belum begitu unggul ini dikarenakan mengingat industri di Kabupaten Kuningan secara keseluruhan belum berkembang secara optimal, Selain jumlahnya yang masih sedikit, nilai investasi yang ditanamkan pemodal pun kecil, Pada tahun 2006 dan 2007/2008 kontribusi sektor ini dalam PDRB sebesar 2,16% tidak ada peningkatan yang signifikan dengan rata-rata pertahunnya dari tahun 2003-2007 sebesar 2,08% dari total PDRB di Kabupaten Kuningan, Dan dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 6,62% tahun 2008, industri di Kabupaten Kuningan secara umum di dominasi oleh industri makanan seperti bawang goreng, tape ketan, susu segar, tapioca, kerupuk, emping, tahu, tempe, kecap, kue kering, keripik, dan lain-lain, Dilihat dari tabel penentuan sektor ekonomi unggulan bahwa sektor industri pengolahan termasuk sektor unggulan ini dikarenakan pada tahun 2007/2008 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan harus dipertahankan agar dapat mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kuningan.

Sebagai daerah dengan pertanian sebagai mata pencarian utama penduduk maka industri pengolahan hasil pertanian menjadi mata pencarian yang juga cukup banyak menyedot tenaga kerja dan menjanjikan investasi yang cukup besar secara kumulatif . Mengingat banyaknya jumlah industri pengolahan hasil pertanian maka perlu perhatian secara khusus untuk membina dan membantu pelaku industri kecil dan perumahan ini agar mampu bertahan ditengah derasnya hasil industri berskala besar dan menengah baik dari dalam maupun luar negeri yang masuk ke Kabupaten Kuningan.

Kesulitan utama dalam hal kemasan yang cenderung itu-itu saja dan tidak mengikuti trend industrialisasi global dan pemasaran yang kurang luas serta diversifikasi produksi yang masih mengandalkan cita rasa yang lama yang cenderung tidak berubah. Industri rumah tangga yang ada di Kabupaten Kuningan cukup banyak dan variatif hanya pengemasan dan pemasarannya masih harus dibina secara intensif lagi.

d. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan merupakan sektor pendukung perekonomian yang sangat penting di Kabupaten Kuningan, Peningkatan perekonomian di Kabupaten Kuningan perlu didukung oleh adanya lembaga keuangan yang bias dijadikan pendorong dalam pembentukan modal dan peningkatan investasi di Kabupaten Kuningan, Pada tahun 2007-2008 kontribusi sektor ini sebesar 6% dengan rata-rata kontribusi pada tahun 2003-2008 sebesar 5,71% dalam PDRB Kabupaten Kuningan dengan laju pertumbuhannya sebesar 7,81% dengan rata-rata pertahunnya sebesar 8,07, dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi untuk sektor tersebut dari tahun-ketahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kuningan.

Menurut hasil analisis *Input-Output*, sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan memiliki keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang tinggi, Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Kuningan, Akan tetapi, saat ini penggunaan jasa lembaga keuangan untuk kepentingan investasi relatif kecil dan tidak mengalami peningkatan yang berarti, Penyerapan kredit disektor pertanian masih sangat rendah, berbeda dengan penyerapan kredit di sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Untuk sektor keuangan di Kabupaten Kuningan 2009/2010. Neraca keuangan daerah yang semakin besar bilangannya menunjukkan aktifitas pekerjaan pemerintah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Aktifitas keuangan melalui penggadaian adalah pilihan yang banyak dilakukan masyarakat karena prosedurnya yang mudah dan tidak berbelit-belit. Berkembangnya pengguna fasilitas kredit melalui penggadaian yang semakin berkembang membuat Perum Penggadaian kembali membuka cabang barunya di tahun 2008 yaitu di Luragung dan di Kramat Mulya. Aktifitas penggadaian yang dilakukan sebagian besar adalah kredit yang digunakan sebagai modal usaha. Meningkatnya kredit modal usaha tersbut menunjukkan iklim usaha yang berkembang secara positif di Kabupaten Kuningan.

Koperasi baik Koperasi Unit Desa (KUD) dan non-KUD yang merupakan penopang pertumbuhan perekonomian di daerah menunjukkan perkembangan anggota yang cukup signifikan. Diharapkan bukan hanya aliran modal yang di dapat akan tetapi koperasi dapat melakukan pembinaan kewirausahaan agar para anggota koperasi dapat merasakan peran optimal dari koperasi dalam menumbuhkembangkan perekonomian masyarakat.

Peningkatan peran serta UKM yang kuat dan baik dibawah pembinaan Departemen Koperasi maupun tidak merupakan cara yang paling ampuh untuk menghadapi krisis ekonomi. Hal ini terbukti bahwa usaha kecil menengah inilah yang mampu bertahan di tengah hantaman badai krisis moneter.

Penerimaan daerah dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dari tahun ketahun terus meningkat hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat untuk membayar PBB dari waktu ke waktu juga menunjukkan meningkat, sehingga pembangunan di daerah bisa dioptimalkan.

Penerimaan Asli Daerah (PAD) juga merupakan indikator produktifitas penduduk yang dikelola oleh pemerintah daerah. Komponen-komponen penyusun PAD adalah penerimaan pajak / retribusi daerah dari restaurant, rumah makan, cafe, hotel, parkir, hiburan, galian C, sarang burung walet dan pajak kendaraan bermotor. PAD ini juga sangat berperan untuk membantu daerah dalam merencanakan pembangunan yang sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan kondisi yang ada di daerah.

e. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Di Kabupaten Kuningan hanya terdapat sistem transportasi darat yaitu transportasi jalan raya yang terdiri atas jalan, terminal, angkutan umum dan sistem jaringan jalan, Subsektor dari sektor ini yang paling berkontribusi dalam pembentukan PDRB adalah subsektor pengangkutan yaitu sebesar Rp, 243,650,09 juta pada tahun 2007/2008 atau sebesar 0,52%, Pada saat ini, ketersediaan prasarana jalan yang memadai belum merata di wilayah yang ada di kabupaten Kuningan, misalnya saja Kecamatan dan desa-desa yang berada di wilayah perbatasan khususnya di bagian selatan dan timur, Hal ini cukup menghambat perkembangan wilayah setempat, Agar mampu mencapai visi Kabupaten

agropolitan, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan aksesibilitas pergerakan barang terutama produk-produk pertanian, Tanpa hal ini, sulit untuk mengembangkan wilayah-wilayah perdesaan yang ada di Kabupaten Kuningan.

Pelayanan telekomunikasi juga belum menjangkau seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kuningan, Perluasan pelayanan telekomunikasi perlu dilakukan mengingat telekomunikasi merupakan media penting untuk memperlancar dan mendinamiskan kegiatan sosial ekonomi masyarakat terutama di wilayah-wilayah yang aksesibilitasnya belum optimal.

Sektor ini memiliki keterkaitan kedepan dan kebelakang yang tinggi sehingga pengembangan sektor ini diperkirakan akan mendorong sektor-sektor lain untuk turut berkembang seperti bisa meningkatkan aksesibilitas pergerakan produk-produk pertanian maupun bibit-bibit pertanian, pergerakan orang dalam melakukan perjalanan wisata, dan meningkatkan aksesibilitas dan komunikasi antar kecamatan ataupun wilayah pengembangan (WP), sektor pengangkutan dan komunikasi ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di Kabupaten Kuningan, walaupun begitu dari hasil analisis penentuan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Kuningan sektor pengangkutan dan komunikasi termasuk sektor unggulan di Kabupaten Kuningan, dilihat dari hasil analisis pembobotan pun, sektor pengangkutan dan komunikasi memperoleh nilai sebesar 38, dan mempunyai ranking keempat, serta dilihat dari perkembangan sektor tersebut, setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Jumlah / keberadaan jumlah kendaraan bermotor yang dari tahun ke tahun terus meningkat selain merupakan simbol meningkatnya kualitas kesejahteraan masyarakat akan tetapi juga menjadikan tantangan tersendiri untuk melakukan pengelolaan yang baik terhadap ketersediaan fasilitas jalan yang baik dan peraturan yang melindungi pengguna jalan lainnya selain pemakai kendaraan bermotor.

Jumlah kendaraan bermotor yang meningkat di Kabupaten Kuningan juga merupakan potensi penerimaan pajak / retibusi daerah maka perlu juga diperhatikan ketersediaan fasilitas jalan yang baik sehingga angka kecelakaan dapat terus ditekan. Keberadaan transportasi umum yang jumlahnya terus

meningkat perlu perhatian khusus dari pihak terkait hal ini untuk memastikan bahwa penyelenggara transportasi massa tersebut bukan hanya sekedar mencari untung tanpa pernah mau untuk memelihara kendaraannya agar kualitas keselamatan pengguna angkutan lebih terjaga dan kenyamanan pengguna angkutan pun tetap terpelihara.

Alat angkutan umum yang tidak layak jalan secara tegas harus di cabut ijin angkutya. Perlu juga diadakan pembinaan terhadap awak angkutan umum agar tidak ugal-ugalan di jalan. Jangan sampai ada korban kecelakaan justru karena awak penyelenggara transportasi massa ini lalai dengan tidak mematuhi aturan lalu-lintas yang berlaku.

PT. Pos Indonesia sebagai perusahaan umum penyelenggara jasa pos dan antaran dari tahun ke tahun terus meningkat ditengah derasnya arus informasi dengan menggunakan fasilitas Handphone dengan begitu banyak fasilitas yang diberikan. Selama 2 tahun terkakhir pengiriman via pos, penggunaan benda poss dan pengiriman wessel pos terus meningkat.

4.8 Sektor Ekonomi Bukan Unggulan

Berdasarkan hasil analisis, ada empat sektor yang termasuk kategori sektor non unggulan, Sektor tersebut tetap dikembangkan akan tetapi tidak dijadikan prioritas utama dalam pembangunan di Kabupaten Kuningan, Keempat sektor tersebut, yaitu:

a. Sektor Bangunan

Sektor bangunan jika dianalisis berdasarkan variabel tenaga kerja merupakan sektor basis ($LQ > 1$) di Kabupaten Kuningan dan memiliki perkembangan yang relatif pesat di tingkat Jawa Barat, namun berdasarkan analisis PDRB sektor ini memberikan sumbangan yang kecil dalam pembentukan PDRB, Perkembangan sektor ini umumnya bergantung kepada proyek-proyek pembangunan fisik yang diadakan pemerintah sehingga ke depan perkembangan sektor ini diperkirakan akan cenderung dinamis, Jika pengerjaan proyek-proyek pembnaganan di Kabupaten Kuningan meningkat, maka perkembangan sektor ini pun akan meningkat sebaliknya, jika pengerjaan proyek-proyek pembangunan di Kabupaten Kuningan menurun, maka perkembangan sektor ini pun akan menurun. Dilihat dari hasil analisis penentuan sektor unggulan, sektor bangunan

memperoleh nilai sebesar 36, mempunyai rangking terbesar kelima. Dan juga cenderung memiliki potensi terhadap Kabupaten Kuningan.

b. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang **mendominasi perekonomian di Kabupaten Kuningan**, Pada tahun 2007/2008 kontribusi sektor ini sebesar 36,08% dengan rata-rata kontribusi dari tahun 2003 – 2008 sebesar 38,30% dalam pembentukan PDRB dan sebesar 42,01% dengan rata-rata kontribusi dari tahun 2003-2008 sebesar 44,58% dalam penyerapan tenaga kerja, Berdasarkan nilai PDRB, sektor ini terus mengalami peningkatan sejak tahun 2003-2008, berbeda dengan kondisi di Jawa Barat yang mengalami penurunan di Tahun di tahun 2006 dan mengalami peningkatan di Tahun 2009, kondisi peningkatan seperti ini tentunya harus tetap dipertahankan dan bahkan harus ditingkatkan.

Sektor ini terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan, Subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan PDRB sektor pertanian Kabupaten Kuningan (pada tahun 2007/2008 sebesar 79,54%), hal ini menggambarkan bahwa secara umum mayoritas penduduk Kabupaten Kuningan bekerja di bidang pertanian tanaman bahan makanan seperti padi, bawang, jagung, dan lain-lain.

Menurut RTRW, Kabupaten Kuningan memiliki sumberdaya hutan seluas 50,188,70 Ha, dengan klasifikasi jumlah untuk hutan Negara seluas 35,003,84 Ha dan hutan rakyat seluas 15,184,86 Ha, Sedangkan sumberdaya perkebunan seluas 16,514,74 Ha yang terbagi atas perkebunan swasta 44,75 Ha dan rakyat 16,469,99 Ha, Sumberdaya tersebut penyebarannya terjadi hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Kuningan, kecuali perkebunan swasta yang hanya terdapat di Kecamatan Cilimus.

Hutan di Kabupaten Kuningan secara ekonomis berperan sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat terutama yang berada di sekitar hutan, Hutan menyediakan berbagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti aneka hasil hutan dan menjadi salah satu penopang penting dalam peningkatan

kesejahteraan, Selain itu, secara ekologis hutan berperan dalam penyediaan jasa lingkungan seperti penyediaan sumberdaya air, plasma nutfah, keindahan dan keunikan alam, Hal ini berpotensi besar dalam pengembangan pariwisata di masa yang akan datang, Akan tetapi usaha penggalian bahan tambang di sekitar kawasan lindung telah banyak menimbulkan kerusakan lingkungan di sekitar kawasan termasuk hutan.

Di Kabupaten Kuningan ada beberapa peternakan yang dikembangkan diantaranya peternakan domba, kambing, sapi, kerbau, dan ayam, Adapun budidaya ikan yang ada di Kabupaten Kuningan diantaranya budidaya ikan mujair, gurame, tawes, ikan mas, dan nila, Subsektor peternakan dan perikanan tersebar di hampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Kuningan.

Pada dasarnya pengembangan sektor ini bisa dilakukan di hampir semua Wilayah Pengembangan (WP) yang ada di Kabupaten Kuningan karena hampir semua WP memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, Meskipun demikian, perlu diidentifikasi lebih lanjut mengenai lokasi yang tepat di mana, Misalnya di WP I Kuningan, Kota Kuningan tidak memiliki hutan dan pusat peternakan sehingga di kota ini pengembangan bisa dipusatkan pada subsektor tanaman bahan makanan dan perkebunan, Berbeda dengan Kota Jalaksana dan Kota Garawangi, di kedua kota ini bisa dikembangkan semua subsektor pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Walaupun begitu dari hasil analisis penentuan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Kuningan sektor pertanian bukan termasuk sektor unggulan di Kabupaten Kuningan, tetapi sektor tersebut mempunyai potensi untuk menjadi sektor unggulan, ini dikarenakan ditunjang dengan sumber daya yang ada, tenaga kerja yang sebagian besar lebih cenderung ke Sektor Pertanian, serta pemerintah Kabupaten Kuningan sudah mulai mengembangkan sektor pertanian menjadi agropolitan. Dilihat dari hasil analisis pembobotan pun, sektor pertanian memperoleh nilai sebesar 36, dan mempunyai rangking keenam, serta dilihat dari perkembangannya sektor pertanian, setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan dan memiliki nilai PDRB yang paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sehingga untuk kedepannya dapat bersaing dengan Kabupaten-Kabupaten dan Kota-Kota di Provinsi Jawa Barat.

Mayoritas penduduk yang mengadakan pertanian sebagai mata pencariannya hal ini ditunjang dengan luas wilayah dan pengairan yang cukup baik dengan irigasi yang baik membuat pertanian menghasilkan cukup beragam produksi pertanian baik tanaman pangan, sayur-sayuran, buah-buahan, perkebunan, hasil-hasil hutan dan perikanan.

Produksi padi sawah pada tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hal ini banyak dipengaruhi oleh musim dan meningkatnya beberapa jenis hama sehingga menurunkan kualitas produksi padi sawah tersebut. Namun dengan perhitungan kebutuhan per kapita per hari konsumsi beras adalah 0,6 kg dan jumlah penduduk sebanyak 1.111.760 jiwa maka produksi padi sebesar 327.774 ton masih cukup untuk mempertahankan swasembada pangan di Kabupaten Kuningan. Akan tetapi bila terus menerus turun produksi padi di Kabupaten Kuningan maka bukan tidak mungkin akan mengancam swasembada pangan.

Tanaman pangan lainnya yang diproduksi di Kabupaten Kuningan adalah padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu. Produktifitas kedelai dan jagung sebagai bahan protein murah dan terjangkau oleh penduduk secara umum terus menunjukkan peningkatan namun hal tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Kabupaten Kuningan Produksi tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Kuningan cukup variatif dengan komoditas utama yaitu : bawang merah, bawang daun, kentang, wortel, sawi, tomat dan ketimun.

Produksi tanaman perkebunan utama di Kabupaten Kuningan adalah kelapa, tebu, melinjo, kopi dan cengkeh. Tanaman perkebunan ini cukup banyak untuk dapat di buat menjadi home industri makanan yang berbasiskan pada produksi hasil pertanian tanaman perkebunan.

Hasil produksi peternakan yang cukup besar adalah sapi potong, ayam pedaging, domba dan susu sapi. Untuk perikanan ikan mas, mujair, nila, gurame dan nilam merupakan produk utama dari perikanan.

Hasil kehutanan berupa kayu dan hasil ikutan lainnya juga cukup besar akan tetapi perlu di jaga adalah kelestarian hutan, jangan hanya kebutuhan sesaat akan kayu kita lupa bahwa hutan adalah bagian warisan untuk anak cucu kita.

Rusaknya hutan merupakan indikasi awal akan terjadinya bencana yang bila tidak segera diperbaiki akan membahayakan manusia.

Penurunan peran sektor pertanian dan sekaligus, dari hasil analisis bukan merupakan sektor unggulan, ini merupakan salah-satu tanda adanya proses pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder, atau bahkan cenderung akan lompat ke sektor tersier. Hal ini tentunya menjadi peluang besar bagi para investor, baik dalam maupun luar daerah, untuk dapat berkiprah memajukan bidang pertanian, karena akan mendapat dukungan besar dari Pemerintah Daerah yang telah menekankan pencapaian visinya pada bidang pertanian (agropolitan) dan jasa wisata (agrowisata).

Disamping itu pula, visi Kabupaten Kuningan menegaskan cita-cita yang hendak diwujudkan selama 20 tahun ke depan oleh Kabupaten Kuningan yaitu menjadi Kabupaten pertanian dan wisata yang paling maju diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, dengan pengertian bahwa produksi Kabupaten Kuningan akan didominasi oleh dua besar sektor produksi yaitu sektor pertanian dan jasa pariwisata.

Termaju di Jawa Barat mengandung pengertian sampai dengan tahun 2025 Kabupaten Kuningan akan berupaya keras untuk memacu keunggulan-keunggulan pada seluruh atau sebagian besar ciri kabupaten pertanian dan pariwisata tersebut di atas sehingga secara keseluruhan bisa menjadi yang terunggul dibandingkan dengan seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Visi tersebut menyiratkan makna bahwa untuk menjadi maju dalam konteks perancangan pembangunan dengan wilayah lainnya, Kabupaten Kuningan harus fokus pada kedua sektor/bidang tersebut yang menjadi keunggulannya. Hal ini dengan tidak mengabaikan pelaksanaan pembangunan secara memadai pada sektor-sektor lainnya, karena pada hakikatnya pembangunan daerah adalah membangun masyarakat secara menyeluruh. Fokus terhadap sektor pertanian dan pariwisata bukan perwujudan semangat sektoral yang sempit, namun semata-mata merupakan upaya menempatkan kedua sektor unggulan tersebut sebagai penggerak utama pembangunan menyeluruh di Kabupaten Kuningan.

c. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Prasarana dan sarana listrik memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendorong produktivitas dan menunjang kegiatan sosial masyarakat, Terlebih didaerah perkotaan yang hampir semua bentuk kegiatan masyarakat bertumpu pada energi listrik, Prasarana dan sarana pelistrikan di Kabupaten Kuningan pada umumnya sudah tersedia terutama di daerah yang sudah berkembang dan terjangkau, Akan tetapi masih ada beberapa wilayah yang belum terlayani terutama wilayah pelosok yang relatif terisolasi.

Pendayagunaan sumberdaya air bagi masyarakat Kabupaten Kuningan belum optimal, Oleh karena itu, di Kabupaten Kuningan masih terdapat desa rawan air, Kondisi alamiah menjadi kendala penting dalam pendayagunaan sumber-sumber air di Kabupaten Kuningan, Banyak daerah pemukiman dan budidaya masyarakat Kuningan yang terletak jauh atau tidak berada dalam jangkauan aliran alamiah sumber-sumber tersebut, Dibutuhkan investasi yang besar untuk mewujudkan pendistribusian air yang merata karena harus menempuh bentang alam yang berlawanan dengan aliran air, Tantangan berikutnya adalah adanya peningkatan kebutuhan terhadap air di masa yang akan datang, Hal ini didasarkan pada prediksi jumlah penduduk Kabupaten Kuningan yang akan terus meningkat dimasa yang akan datang, Selain itu, Kabupaten kuningan yang merupakan penyedia air bagi wilayah lain yang berada dalam satu kawasan juga menjadi alasan lain bagi Kabupaten kuningan untuk lebih mengoptimalkan pendayagunaan sumber-sumber air yang dimiliki. Dari hasil analisis pembobotan dalam penentuan sektor unggulan, sektor listrik, gas dan air bersih memperoleh nilai sebesar 34, mempunyai rangking terbesar ketujuh.

Listrik merupakan sumber daya yang harus dibangkitkan keberadaannya, konsumsi listrik yang terus bertambah seiring dengan aktifitas pembangunan menuntut ketersediaan sumber daya pembangkitnya yang harus terus menerus di tambah kapasitasnya. Penambahan kapasitas terpasang dari sebuah pembangkit listrik bukan merupakan perkara yang mudah dan murah oleh karena itu langkah efisiensi pemakaian energi listrik harus dilakukan seoptimal mungkin. Kabupaten Kuningan bukan merupakan kabupaten yang memiliki pembangkit tersendiri sehingga sangat bergantung terhadap pasokan listrik dari kabupaten lainnya.

Kebutuhan air bersih terus meningkat dari tahun ke tahunnya mengikuti perkembangan jumlah penduduk. Kualitas mutu baku air di Kabupaten Kuningan adalah kualitas mutu baku air yang baik akan tetapi di beberapa bagian daerah di Kabupaten Kuningan ada daerah yang memiliki persediaan air yang kurang dan tidak kontinyu setiap harinya sehingga perlu adanya PDAM sehingga distribusi air dapat terbagi secara merata dan baik. Peningkatan kualitas air yang didistribusikan dan kualitas kelancaran aliran air serta pelayanan lainnya baik yang bersifat fisik ketersediaan air bersih dan administratif yang baik adalah sebuah keharusan seiring dengan terus bertambahnya pelanggan pengguna air.

d. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Seperti yang telah dikemukakan di awal bab ini bahwa data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB yang memasukan unsur migas (minyak dan gas), Seandainya data PDRB yang digunakan adalah data PDRB tanpa migas atau bahkan tanpa memasukan unsur gas kota (sub sektor pada sektor listrik, gas, dan air bersih), maka ada tambahan satu sektor yang termasuk kedalam kriteria unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, Dari hasil 4 metode analisis, bahwa sektor pertambangan dan penggalian tidak termasuk kedalam sektor unggulan (perhitungan terlampiran pada lampiran).

Di Kabupaten Kuningan, bahan tambang yang ada dan sudah dimanfaatkan tergolong ke dalam bahan galian golongan C yang terdiri atas bahan galian industri dan bahan bangunan berupa batuan atau mineral, pasir (pasir sungai aktif, pasir sungai purba, dan pasir gunung), batu gunung, tanah urug, sirtu dan batu gamping, Bahan galian ini tersebar dibeberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Kuningan seperti di Kecamatan Cilimus, Persawahan, Mandirancan, Jalaksana, Luragung, Lebakwangi dan Cidahu.

Bahan galian golongan c ini mempunyai sifat-sifat tidak dapat diperbaharui, kuantitasnya semakin menipis bahkan menjadi habis karena dieksploitasi, dan penyebarannya tidak merata pada setiap daerah, apalagi jika dihubungkan dengan pertimbangan kondisi fisiorafis kawasan galian di Kabupaten Kuningan, seperti memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap gerakan tanah, longsor, dan seringkali mengganggu kelestarian lingkungan, maka kegiatan penambangan

bahan galian pada beberapa lokasi kawasan bahan galian telah diupayakan dihentikan.

Secara umum kegiatan penambangann yang termasuk ke dalam bahan galian C ini telah menimbulkan permasalahan lingkungan terlebih pada lokasi-lokasi yang memiliki fungsi pelestarian sumberdaya alam seperti yang terjadi disekitar kawasan Gunung Ciremai, Permasalahannya lebih dari sekedar permasalahan teknis huum, Permasalahan tersebut terkait juga dengan permasalahan ekonomis dan cultural, Masyarakat memerlukan sumber penghidupan pengganti agar kebutuhan mereka yang tidak bisa ditunda bisa tetap terpenuhi, Oleh karena itu pemecahan masalah hanya dengan mengandalkan penanganan hokum bias jadi hanya akan menyelesaikan persoalan sesaat. Sektor Pertambangan dan Penggalian memperoleh nilai terendah sebesar 32, mempunyai rangking terakhir atau kedelapan.

Tabel IV. 49
Matrik Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kuningan

No.	Sektor Unggulan	+	-	Wilayah Pengembangan	Upaya Pengembangan
1	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kontribusi paling besar ketiga bagi perekonomian Kabupaten Kuningan baik dalam pembentukan PDRB maupun penyerapan tenaga kerja. ➤ Sektor perdagangan ini didominasi oleh perdagangan hasil bumi dan pertanian. ➤ Memiliki potensi perkembangan yang cukup baik karena Kabupaten Kuningan sedang berupaya mengembangkan pariwisata sehingga penyediaan hotel dan restoran menjadi penting. ➤ Potensi pariwisata tampaknya merupakan salah satu sumber daya yang dapat mendorong kemajuan sektor ini. ➤ Sektor ini memiliki keterkaitan ke depan dan keterkaitan kebelakang yang tinggi sehingga pengembangan sektor ini diperkirakan akan mendorong sektor-sektor lainnya untuk turut berkembang. ➤ Analisis Pembobotan sektor perdagangan, hotel dan restoran memperoleh nilai sebesar 43, mempunyai ranking terbesar pertama. 		<ul style="list-style-type: none"> ■ Di pusatkan di WP I Kuningan yang berada dipusat kota, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Kuningan 2. Kota Jalaksana 3. Kota Kramatmulya 4. Kota Cigugur 5. Kota Garangwangi ■ Subsektor hotel dan restoran dikembangkan pada WP yang dijadikan sentra pariwisata, yaitu WP I Kuningan, dan WP II Cilimus. <ul style="list-style-type: none"> ➤ WP II Cilimus <ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Cilimus 2. Kota Pasawahan 3. Kota Mandirancan 4. Kota Pancalang 5. Kota Japara ■ Perdagangan skala kecil (Sekunder) yang sifatnya memenuhi kebutuhan masyarakat dapat disebarakan pada seluruh WP, Yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. WP I Kuningan 2. WP II Cilimus 3. WP III Ciawigebang 4. WP IV Luragung 5. WP V Kadugede 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengembangkan pusat kegiatan perdagangan, ➤ Meningkatkan akses pasar regional maupun lokal rehabilitasi dan pembangunan fasilitas pertokoan ➤ Peningkatan bantuan kredit modal melalui koperasi atau bank. ➤ Mengembangkan pariwisata seperti dengan penataan objek wisata dan membangun sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan.
2	Sektor Jasa-Jasa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Besarnya kontribusi dari sektor ini tidak terlepas dari potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Kuningan ➤ Pariwisata salah satu sumber daya yang dapat mendorong kemajuan sektor ini. ➤ Kuningan merupakan kota yang difungsikan sebagai pusat kegiatan jasa yang ada di Kuningan baik jasa pemerintahan maupun swasta. 		<ul style="list-style-type: none"> ■ Pengembangan pusat kegiatan jasa-jasa baik jasa pemerintah maupun swasta dapat dilakukan di WP I Kuningan yang merupakan WP utama di Kabupaten Kuningan, Yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Kuningan 2. Kota Jalaksana 3. Kota Kramatmulya 4. Kota Cigugur 5. Kota Garangwangi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia seperti mengadakan pelatihan-pelatihan keprofesian, keorganisasian, pelayanan publik dan lain sebagainya.

Sumber: Hasil Analisis 2010

Lanjutan Tabel IV.49

No.	Sektor Unggulan	+	-	Wilayah Pengembangan	Upaya Pengembangan
3	Sektor Industri Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Di dominasi oleh industri makanan seperti bawang goreng, tape ketan, susu segar, tapioca, kerupuk, emping, tahu, tempe, kecap, kue kering, keripik, dan lain-lain, ➤ Sebagai daerah dengan pertanian sebagai mata pencarian utama penduduk maka industri pengolahan hasil pertanian menjadi mata pencarian yang juga cukup banyak menyedot tenaga kerja dan menjanjikan investasi yang cukup besar secara kumulatif . ➤ Banyaknya jumlah industri pengolahan hasil pertanian perlu di perhatian secara khusus untuk membina dan membantu pelaku industri kecil dan perumahan ini agar mampu bertahan ditengah derasnya hasil industri berskala besar dan menengah baik dari dalam maupun luar negeri yang masuk ke Kabupaten Kuningan. ➤ Industri rumahtangga yang ada di Kabupaten Kuningan cukup banyak dan variatif hanya pengemasan dan pemasarannya masih harus dibina secara intensif lagi. ➤ Industri pengolahan dikembangkan di Kabupaten Kuningan adalah industri pengolahan yang berbasis pada hasil-hasil pertanian secara umum, misalnya industri pengolahan ikan, industri pengolahan makanan dan lain-lain. ➤ Kabupaten Kuningan berperan sebagai pemasok bahan-bahan kebutuhan dasar industri tersebut seperti bahan dasar bumbu dan sebagainya. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sifat alam yang dimiliki, menjadi penghambat untuk berdirinya lokasi investasi industri manufaktur, akibatnya di Kabupaten Kuningan tidak berkembang industri yang umumnya menjadi tulang punggung pemasukan daerah bagi banyak Kota dan Kabupaten Kuningan. ➤ Secara keseluruhan belum berkembang secara optimal. Selain jumlahnya yang masih sedikit, nilai investasi yang ditanamkan pemodal pun kecil. ➤ Kendala yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan industri ini adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. rendahnya kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan 2. terbatasnya keterampilan dan pengetahuan mengenai industri kecil 3. terbatasnya modal dan umumnya pemasarannya hanya tingkat lokal 4. sulitnya pemasaran dan umumnya pemasaran hanya tingkat lokal 	<p>■ Kuningan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peningkatan pendapatan dan kemampuan keuangan Kabupaten Kuningan melalui pengembangan industri skala besar . ➤ Meningkatkan kemitraan pada industri skala besar yang berbasis makanan. ➤ Bantuan modal usaha, pembentukan lembaga pemasaran serta pemberian insentif. ➤ Untuk pengembangan industri kecil dan kerajinan rakyat, hal-hal yang perlu dilakukan adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. pelatihan dan kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan 2. penyuluhan dan bimbingan mengenai sistim, disaqin, tata cara pengolahan dengan teknologi tepat guna untuk meningkatkan kualitas produk. 3. meningkatkan peran kelembagaan dan kelompok masyarakat dalam membina dan memasarkan hasil. 4. Bantuan modal dan peralatan tepat guna dan padat karya. 5. Meningkatkan sarana pendukung/transportasi agar mudah memasarkan produk.

Sumber: Hasil Analisis 2010

Lanjutan Tabel IV.49

No.	Sektor Unggulan	+	-	Wilayah Pengembangan	Upaya Pengembangan
4	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Sektor pendukung perekonomian yang sangat penting di Kabupaten Kuningan. ◆ Setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kuningan. ◆ Memiliki keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Kuningan. ◆ Neraca keuangan daerah yang semakin besar bilangannya menunjukkan aktifitas pekerjaan pemerintah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. ◆ Berkembangnya pengguna fasilitas kredit melalui penggadaian. ◆ Aktifitas penggadaian yang dilakukan sebagian besar adalah kredit yang digunakan sebagai modal usaha. Meningkatnya kredit modal usaha tersebut menunjukkan iklim usaha yang berkembang secara positif di Kabupaten Kuningan. ◆ Koperasi baik Koperasi Unit Desa (KUD) dan non-KUD yang merupakan penopang pertumbuhan perekonomian. ◆ Penerimaan daerah dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dari tahun ketahun terus meningkat hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat untuk membayar PBB dari waktu ke waktu juga menunjukkan meningkat, sehingga pembangunan di daerah bisa dioptimalkan. ◆ Lembaga keuangan misalnya perbankan memiliki kemampuan menjadi agen pembangunan (<i>agent of development</i>) melalui fungsi intermediasinya dengan cara meningkatkan penyaluran kredit ke sektor-sektor lain. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Penggunaan jasa lembaga keuangan untuk kepentingan investasi relatif kecil dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. ◆ Penyerapan kredit disektor pertanian masih sangat rendah, berbeda dengan penyerapan kredit di sektor perdagangan, hotel dan restoran. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Pusat kegiatan sektor ini dapat dikembangkan di pusat WP yaitu di WP I Kuningan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Kuningan 2. Kota Jalaksana 3. Kota Kramatmulya 4. Kota Cigugur 5. Kota Garangwangi 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Peningkatan perekonomian di Kabupaten Kuningan perlu didukung oleh adanya lembaga keuangan yang biasa dijadikan pendorong dalam pembentukan modal dan peningkatan investasi di Kabupaten ◆ Pengembangan melalui mekanisme insentif guna terbentuknya lembaga-lembaga keuangan baru yang juga membantu pembentukan modal dan investasi bagi sektor-sektor yang lainnya.

Sumber: Hasil Analisis 2010

Lanjutan Tabel IV.49

No.	Sektor Unggulan	+	-	Wilayah Pengembangan	Upaya Pengembangan
5	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Subsektor dari sektor ini yang paling berkontribusi dalam pembentukan PDRB adalah subsektor pengangkutan yaitu sebesar Rp, 243,650,09 juta pada tahun 2007/2008 atau sebesar 0,52%, ◆ Sektor ini memiliki keterkaitan kedepan dan kebelakang yang tinggi sehingga pengembangan sektor ini diperkirakan akan mendorong sektor-sektor lain untuk turut berkembang seperti bisa meningkatkan aksesibilitas pergerakan produk-produk pertanian maupun bibit-bibit pertanian, pergerakan orang dalam melakukan perjalanan wisata, dan meningkatkan aksesibilitas dan komunikasi antar kecamatan ataupun wilayah pengembangan (WP). ◆ Sektor pengangkutan dan komunikasi ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di Kabupaten Kuningan. ◆ dilihat dari hasil analisis pembobotan pun, sektor pengangkutan dan komunikasi memperoleh nilai sebesar 38, dan mempunyai rangking keempat ◆ Perkembangan sektor tersebut, setiap tahunnya mengalami peningkatan. ◆ Jumlah / keberadaan jumlah kendaraan bermotor yang dari tahun ke tahun terus meningkat selain merupakan simbol meningkatnya kualitas kesejahteraan masyarakat ◆ PT. Pos Indonesia sebagai perusahaan umum penyelenggara jasa pos dan antaran dari tahun ke tahun terus meningkat. ◆ Pengiriman via pos, penggunaan benda poss dan pengiriman wessel pos terus meningkat. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Ketersediaan prasarana jalan yang memadai belum merata di wilayah yang ada di kabupaten Kuningan, misalnya saja Kecamatan dan desa-desa yang berada di wilayah perbatasan khususnya di bagian selatan dan timur. ◆ Pelayanan telekomunikasi juga belum menjangkau seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kuningan. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Seluruh Wilayah Pengembangan, Yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. WPI Kuningan 2. WPII Cilimus 3. WPIII Ciawigebang 4. WPIV Luragung 5. WPIV Kadugede 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Agar mampu mencapai visi Kabupaten agropolitan, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan aksesibilitas pergerakan barang terutama produk-produk pertanian, Tanpa hal ini, sulit untuk mengembangkan wilayah-wilayah perdesaan yang ada di Kabupaten kuningan. ◆ Perluasan pelayanan telekomunikasi perlu dilakukan mengingat telekomunikasi merupakan media penting untuk memperlancar dan mendinamiskan kegiatan sosial ekonomi masyarakat terutama di wilayah-wilayah yang aksesibilitasnya belum optimal. ◆ Meningkatkan prasarana maupun sarana transportasi dan komunikasi untuk memperluas pelayanan.

Sumber: Hasil Analisis 2010

No.	Sektor Non Unggulan	+	-	Pengembangan	Upaya Pengembangan
1	Sektor Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor ini memberikan sumbangan yang kecil dalam pembentukan PDRB. ➤ Dilihat dari hasil analisis penentuan sektor unggulan, sektor bangunan memperoleh nilai sebesar 36, mempunyai rangking terbesar kelima. Dan juga cenderung memiliki potensi terhadap Kabupaten Kuningan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perkembangan sektor tergantung kepada proyek-proyek pembangunan fisik yang diadakan pemerintah sehingga ke depan perkembangan sektor ini diperkirakan akan cenderung dinamis. ➤ Jika pengerjaan proyek-proyek pembangunan di Kabupaten Kuningan meningkat, maka perkembangan sektor ini pun akan meningkat sebaliknya, jika pengerjaan proyek-proyek pembangunan di Kabupaten Kuningan menurun, maka perkembangan sektor ini pun akan menurun. 		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adapun pengembangan sektor bangunan dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan proyek-proyek yang dijalankan pemerintah.
2	Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor yang mendominasi perekonomian di Kabupaten Kuningan. ➤ Kontribusi sektor ini sebesar 36,08% dengan rata-rata kontribusi dari tahun 2003 – 2008 sebesar 38,30% dalam pembentukan PDRB dan sebesar 42,01% dengan rata-rata kontribusi dari tahun 2003-2008 sebesar 44,58% dalam penyerapan tenaga kerja. ➤ Sektor ini terus mengalami peningkatan ➤ Subsektor tanaman bahan makanan memberikan sumbangan terbesar sebesar 79,54%. ➤ Mayoritas penduduk Kabupaten Kuningan bekerja di bidang pertanian tanaman bahan makanan seperti padi, bawang, jagung, dan lain-lain. ➤ Kabupaten Kuningan memiliki sumberdaya hutan seluas 50,188,70 Ha, dengan klasifikasi jumlah untuk hutan Negara seluas 35,003,84 Ha dan hutan rakyat seluas 15,184,86 Ha, Sedangkan sumberdaya perkebunan seluas 16,514,74 Ha yang terbagi atas perkebunan swasta 44,75 Ha dan rakyat 16,469,99 Ha, ➤ Hutan di Kabupaten Kuningan secara ekonomis berperan sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat dan salah satu penopang penting dalam peningkatan kesejahteraan. ➤ Perkembangannya sektor pertanian, setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan dan memiliki nilai PDRB yang paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sehingga untuk kedepannya dapat bersaing dengan Kabupaten-Kabupaten dan Kota-Kota di Provinsi Jawa Barat. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penggalan bahan tambang di sekitar kawasan lindung telah banyak menimbulkan kerusakan lingkungan di sekitar kawasan termasuk hutan. ➤ Dari Hasil analisis akhir, sektor pertanian bukan termasuk sektor unggulan di Kabupaten Kuningan ➤ Produksi padi sawah pada tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hal ini banyak dipengaruhi oleh musim dan meningkatnya beberapa jenis hama sehingga menurunkan kualitas produksi padi sawah tersebut. Namun dengan perhitungan kebutuhan per kapita per hari konsumsi beras adalah 0,6 kg dan jumlah penduduk sebanyak 1.111.760 jiwa maka produksi padi sebesar 327.774 ton masih cukup untuk mempertahankan swasembada pangan di Kabupaten Kuningan. Akan tetapi bila terus menerus turun produksi padi di Kabupaten Kuningan maka bukan tidak mungkin akan mengancam swasembada pangan. ➤ Penurunan peran sektor pertanian dan sekaligus, dari hasil analisis bukan merupakan sektor unggulan, ini merupakan salah-satu tanda adanya proses pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder, 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sumberdaya hutan tersebut penyebarannya terjadi hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Kuningan, kecuali perkebunan swasta yang hanya terdapat di Kecamatan Cilimus. ➤ Pengembangan sektor ini bisa dilakukan di hampir semua Wilayah Pengembangan (WP) yang ada di Kabupaten Kuningan karena hampir semua WP memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. WP I Kuningan 2. WP II Cilimus 3. WP III Ciawigebang 4. WP IV Luragung 5. WP V Kadugede ➤ WP I Kuningan, Kota Kuningan tidak memiliki hutan dan pusat peternakan sehingga di kota ini pengembangan bisa dipusatkan pada subsektor tanaman bahan makanan dan perkebunan, Berbeda dengan Kota Jalaksana dan Kota Garawangi, di kedua kota ini bisa dikembangkan semua subsektor pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. ➤ Dilihat dari Prasarana pergerakan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus terhadap sektor pertanian dan pariwisata bukan perwujudan semangat sektoral yang sempit, namun semata-mata merupakan upaya menempatkan kedua sektor unggulan tersebut sebagai penggerak utama pembangunan menyeluruh di Kabupaten Kuningan. ➤ Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, upaya yang bisa dilakukan yaitu mengembangkan pertanian lahan basah, intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana pertanian seperti prasarana angkutan hasil bumi dan prasarana irigasi, dan pengendalian konversi lahan pertanian. ➤ Untuk meningkatkan produktivitas perkebunan, upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan mengembangkan sistem intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman kebun campuran. ➤ Pengembangan subsektor peternakan dan perikanan dapat dilakukan dengan meningkatkan bantuan modal dan sarana produksi. ➤ Pengembangan subsektor kehutanan di antaranya dengan mengelola

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mayoritas penduduk yang mengadakan pertanian sebagai mata pencariannya hail ini ditunjang dengan luas wilayah dan pengairan yang cukup baik dengan irigasi yang baik membuat pertanian menghasilkan cukup beragam produksi pertanian baik tanaman pangan, sayur-sayuran, buah-buahan, perkebunan, hasil-hasil hutan dan perikanan. ➤ Tanaman pangan secara umum terus menunjukkan peningkatan namun hal tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Kabupaten Kuningan Produksi tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Kuningan cukup variatif dengan komoditas utama yaitu : bawang merah, bawang daun, kentang, wortel, sawi, tomat dan ketimun. ➤ Produksi tanaman perkebunan utama di Kabupaten Kuningan adalah kelapa, tebu, melinjo, kopi dan cengkeh. Tanaman perkebunan ini cukup banyak untuk dapat di buat menjadi home industri makanan yang berbasiskan pada produksi hasil pertanian tanaman perkebunan. ➤ Hasil produksi peternakan yang cukup besar adalah sapi potong, ayam pedaging, domba dan susu sapi. Untuk perikanan ikan mas, mujair, nila, gurame dan nilam merupakan produk utama dari perikanan. ➤ Hasil kehutanan berupa kayu dan hasil ikutan lainnya juga cukup besar akan tetapi perlu di jaga adalah kelestarian hutan, jangan hanya kebutuhan sesaat akan kayu kita lupa bahwa hutan adalah bagian warisan untuk anak cucu kita. Rusaknya hutan merupakan indikasi awal akan terjadinya bencana yang bila tidak segera diperbaiki akan membahayakan manusia. ➤ Visi Kabupaten Kuningan menegaskan cita-cita yang hendak diwujudkan selama 20 tahun ke depan oleh Kabupaten Kuningan yaitu menjadi Kabupaten pertanian dan wisata yang paling maju diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, dengan pengertian bahwa produksi Kabupaten Kuningan akan didominasi oleh dua besar sektor produksi yaitu sektor pertanian dan jasa pariwisata. ➤ Komoditas unggulan di Kabupaten Kuningan merupakan produk olahan dari produk-produk pertanian, seperti peuyeum/tape ketan, kursi antik, soket karet, sari jeruk nipis, pasta ubi jalar, bawang goreng, minyak atsiri, telur ayam dan ayam pedaging. Semua produk tersebut dihasilkan dari berbagai wilayah di Kabupaten Kuningan. ➤ Produk olahan asal Kuningan seperti pasta, telah diekspor ke Jepang. Peluang pasarnya sangat potensial terutama untuk produk pasta dan hasil turunannya (bahan baku) cukup tersedia dengan masih luasnya dan belum optimalnya pemanfaatan lahan di wilayah ini. ➤ Komoditi perkebunan rakyat, dalam hal ini komoditi wilayah Kabupaten Kuningan yang potensial adalah 	<p>atau bahkan cenderung akan lompat ke sektor tersier. Hal ini tentunya menjadi peluang besar bagi para investor, baik dalam maupun luar daerah, untuk dapat berkprah memajukan bidang pertanian, karena akan mendapat dukungan besar dari Pemerintah Daerah yang telah menekankan pencapaian visinya pada bidang pertanian (agropolitan) dan jasa wisata (agrowisata).</p>	<p>wilayah Kabupaten Kuningan.. Orientasi utama dalam melihat pergerakan internal adalah kota-kota kecamatan yang berperan sebagai pasar produk-produk pertanian dari sentra-sentra produksi tersebut. Secara organisasi ruang pergerakan internal tersebut menuju ke kota Kuningan, Cilimus, Ciawigebang dan Luragung yang disebut dengan pusat primer. Tujuan antaranya adalah kota-kota kecamatan seperti: Kadugede, Garawangi, Lebakwangi dan Ciwaru.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam pola pergerakan eksternal dapat dilihat bahwa terdapat dua aliran pergerakan eksternal yang membangkitkan pergerakan internal yakni ke Cirebon dan Brebes. ➤ Orientasi bangkitan eksternal ke Kota Cirebon adalah lebih kuat. Orientasi komoditas/produk unggulan ke kota Cirebon umumnya adalah produk hasil kegiatan sektor pertanian seperti: ayam pedaging/petelor, produk pangan dan perkebunan. Pintu keluarnya adalah terminal Kuningan dan Cilimus. Sedangkan yang berorientasi kota brebes adalah buah-buahan, padi dan palawija dengan pintu keluar melalui Luragung dan Ciawigebang. ➤ Berdasarkan kondisi bangkitan pergerakan internal dan eksternal tersebut, maka wilayah Kabupaten Kuningan memiliki 4 (empat) pusat utama pergerakan wilayah, yaitu Kecamatan Kuningan, Kecamatan Cilimus, Kecamatan Ciawigebang dan Kecamatan Luragung. ➤ Sebagai salah satu pusat utama pergerakan wilayah, Kecamatan Kuningan ditopang oleh pergerakan yang terjadi di Kecamatan Kadugede dan Kecamatan Darma. ➤ Sedangkan Kecamatan Cilimus ditopang oleh Kecamatan Jalaksana. Kecamatan Ciawigebang ditopang oleh Kecamatan Garawangi, dan Kecamatan Lebakwangi. Dan Kecamatan Luragung ditopang oleh Kecamatan Ciwaru. ➤ Pada akhirnya interaksi yang terjadi 	<p>sumberdaya hutan yang berfokus pada upaya mempertahankan tegakan hutan khususnya di kawasan berfungsi lindung, mendorong pengembangan hutan rakyat, dan mengembangkan pola partisipasi masyarakat dalam pengelola Kawasan Hutan lindung.</p>
--	--	--	--	---

		<p>cengkeh dan kopi, potensi pasarnya regional dan ekspor ke luar wilayah. Disamping jumlah (kuantitas), orientasi pasar ini juga akan dipengaruhi oleh keunggulan komoditas tersebut, yang tercermin dalam permintaan pasar.</p> <p>➤ Komoditi peternakan dan perikanan potensi pasarnya hampir sama dengan komoditi perkebunan rakyat. Potensi pasarnya sebegini besar adalah pasar regional. Hal ini dikaitkan dengan kebutuhan konsumsi masyarakat akan protein hewani (daging dan telur), terutama wilayah perkotaan.</p>		<p>antara daerah hinterland dengan pusat utama ataupun sekunder membentuk suatu distrik pengembangan yang erat kaitannya dengan pengembangan kawasan agropolitan. Distrik tersebut adalah Distrik Kuningan, Cilimus, Ciawigebang dan Luragung.</p> <p>➤ Fasilitas perekonomian wilayah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecamatan Kuningan mempunyai fasilitas ekonomi skala regional, terutama terpusat di Kota Kuningan sebagai ibukota Kabupaten. 2. Kecamatan lain yang cukup berkembang fasilitas ekonominya adalah Kecamatan Cilimus, Luragung dan Ciawigebang. Seperti halnya dengan Kota Kuningan, fasilitas tersebut umumnya didapati di kota-kota kecamatan tersebut. Skala pelayanannya tingkat lokal kawasan sebagai pusat pemasaran hasil pertanian penduduk sekitar. 3. Terdapat beberapa tempat seperti Kuningan, Cilimus, Luragung dan Ciawigebang, juga terdapat fasilitas pengumpulan produk/komoditas hasil pertanian. Orientasi pasarnya adalah pasar regional/kota-kota besar seperti: Cirebon, Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya, bahkan melalui kota-kota ini produk olahan asal Kuningan seperti pasta, telah diekspor ke Jepang. Peluang pasarnya sangat potensial terutama untuk produk pasta dan hasil turunannya (bahan baku) cukup tersedia dengan masih luasnya dan belum optimalnya pemanfaatan lahan di wilayah ini. Sebenarnya potensi ubi jalar di Kabupaten Kuningan sebagian besar terdapat di Kecamatan Cilimus dengan total produksi pada tahun 2003 mencapai 59.493 ton atau sekitar 54,8 persen dari total produksi ubi jalar Kabupaten Kuningan sedangkan untuk tahun 2009, produksi ubi jalar sebesar 104.833 Ton dengan luas tanam 5.704 Ha., produksi tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya dibandingkan tahun-tahun 	
--	--	--	--	--	--

				<p>sebelumnya yaitu tahun 2007 sebesar 62.890 Ton dan tahun 2008 sebesar 101.212 Ton, apabila dikembangkan di Kabupaten Kunigan, maka akan mempengaruhi perekonomian di wilayah tersebut, tetapi karena keterbatasan pemasaran dan teknologi, maka potensi tersebut sampai saat ini belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal, terutama oleh industri pasta ubi jalar setempat.</p> <p>4. Sedangkan untuk komoditi perkebunan rakyat, dalam hal ini komoditi wilayah Kabupaten Kuningan yang potensial adalah cengkeh dan kopi, potensi pasarnya regional dan ekspor ke luar wilayah. Disamping jumlah (kuantitas), orientasi pasar ini juga akan dipengaruhi oleh keunggulan komoditas tersebut, yang tercermin dalam permintaan pasar.</p> <p>5. Komoditi peternakan dan perikanan potensi pasarnya hampir sama dengan komoditi perkebunan rakyat. Potensi pasarnya sebagian besar adalah pasar regional. Hal ini dikaitkan dengan kebutuhan konsumsi masyarakat akan protein hewani (daging dan telur), terutama wilayah perkotaan.</p> <p>6. Permintaan pasar akan komoditi ini relatif stabil dan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan penduduk.</p> <p>7. Fasilitas ekonominya juga dapat diletakkan pada kawasan yang mempunyai akses tinggi ke luar wilayah. Sedangkan fasilitas industri hulu akan tergantung dari jenis produk yang diinginkan dan daya kompetitif di pasaran global, seperti daging dalam kaleng, kerajinan kulit dan lain sebagainya.</p> <p>➔ Untuk kajian sarana dan prasarana penunjang sektor pertanian:</p> <p>1. Secara keseluruhan jumlah areal irigasi di kabupaten Kuningan tercatat sebanyak 20.086 hektar yang secara teknis terbagi atas irigasi teknis, setengah teknis,</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>sederhana dan tadah hujan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kecamatan—kecamatan yang memiliki fasilitas memiliki areal irigasi yang luas terdapat di: Ciawigebang, Garawangi, Lebak Wangi, Cilimus dan Pancalang. 3. Namun jika dilihat dari aspek teknis irigasi maka Kecamatan Cilimus memiliki areal irigasi tekhnis yang paling luas diantara kecamatan lainnya yakni seluas 842 hektar. Namun demikian kelima kecamatan tersebut merupakan sentra-sentra produksi beras yang menjadi lumbung beras bagi wilayah Kuningan. 4. Kegiatan industri umumnya berupa industri kerajinan dan rumah tangga yang umumnya berupa industri pembuatan tempe, disamping itu juga terdapat industri sedang dan menengah yang mengolah hasil pertanian seperti di Kecamatan Lebak wangi yakni industri pasta yang mengolah ubi jalar, industri aneka makanan dan kerajinan di Kecamatan Cilimus, Kecamatan industri bawang goreng di Desa Sukamulya, Kecamatan Cilimus. 	
--	--	--	--	---	--

Sumber: Hasil Analisis 2010

No.	Sektor Non Unggulan	+	-	Pengembangan	Upaya Pengembangan
3	Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Prasarana dan sarana listrik memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendorong produktivitas dan menunjang kegiatan sosial masyarakat. ➤ Kualitas mutu baku air di Kabupaten Kuningan adalah kualitas mutu baku air yang baik akan tetapi di beberapa bagian daerah di Kabupaten Kuningan ada daerah yang memiliki persediaan air yang kurang dan tidak kontinyu setiap harinya sehingga perlu adanya PDAM sehingga distribusi air dapat terbagi secara merata dan baik. ➤ Peningkatan kualitas air yang didistribusikan dan kualitas kelancaran aliran air serta pelayanan lainnya baik yang bersifat fisik ketersediaan air bersih dan adminidtratif yang baik adalah sebuah keharusan seiring dengan terus bertambahnya pelanggan pengguna air. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masih ada beberapa wilayah yang belum terlayani terutama wilayah pelosok yang relatif terisolasi. ➤ Pendayagunaan sumberdaya air bagi masyarakat Kabupaten Kuningan belum optimal. ➤ Dibutuhkan investasi yang besar untuk mewujudkan pendistribusian air yang merata karena harus menempuh bentang alam yang berlawanan dengan aliran air. ➤ Dari hasil analisis, sektor listrik, gas dan air bersih, bukan termasuk sektor unggulan. ➤ Kabupaten Kuningan bukan merupakan kabupaten yang memiliki pembangkit tersendiri sehingga sangat bergantung terhadap pasokan listrik dari kabupaten lainnya. 		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sub sektor listrik dapat dikembangkan melalui peningkatan daya dan kapasitas listrik seperti pembangunan gardu induk, peningkatan cakupan pelayanan, dan perluasan pelayanan listrik pedesaan. ➤ Untuk perairan, pengembangan dapat dilakukan dengan perbaikan, pemeliharaan dan penambahan jaringan irigasi, saluran drainase, dan sistem penyaluran air bersih. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan cara meningkatkan kapasitas dan cakupan pelayanan terutama pada distribusi air bersih.
4	Sektor Pertambangan dan Penggalian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Di Kabupaten Kuningan, bahan tambang yang ada dan sudah dimanfaatkan tergolong ke dalam bahan galian golongan C yang terdiri atas bahan galian industri dan bahan bangunan berupa batuan atau mineral, pasir (pasir sungai aktif, pasir sungai purba, dan pasir gunung), batu gunung, tanah urug, sirtu dan batu gamping, ➤ Sektor Pertambangan dan Penggalian memperoleh nilai terendah sebesar 32, mempunyai rangking terakhir atau kedelapan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bahan galian golongan c ini mempunyai sifat-sifat tidak dapat diperbaharui, kuantitasnya semakin menipis bahkan menjadi habis karena dieksploitasi, dan penyebarannya tidak merata pada setiap daerah. ➤ Kawasan galian di Kabupaten Kuningan, seperti memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap gerakan tanah, longsor, dan seringkali mengganggu kelestarian lingkungan. ➤ Penambangann yang termasuk ke dalam bahan galian C ini telah menimbulkan permasalahan lingkungan terlebih pada lokasi-lokasi yang memiliki fungsi pelestarian sumberdaya alam seperti yang terjadi disekitar kawasan Gunung Ciremai. ➤ Sektor Pertambangan dan Penggalian memperoleh nilai terendah sebesar 32, mempunyai rangking terakhir atau kedelapan, dari hasil analisis penentuan sektor ekonomi unggulan ini. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bahan galian ini tersebar di beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Kuningan seperti di Kecamatan Cilimus, Persawahan, Mandirancan, Jalaksana, Luragung, Lebakwangi dan Cidahu. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengembangan sektor pertambangan dan penggalian dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kegiatan pertambangan yang ramah lingkungan, penyadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mencari solusi guna menyediakan lapangan kerja pengganti bagi masyarakat yang bekerja di sektor pertambangan.

Sumber: Hasil Analisis 2010

Daftar Isi

BAB 4	ANALISIS PENENTUAN SEKTOR EKONOMI UNGGULAN	
KABUPATEN KUNINGAN		164
4.1	Analisis Nilai PDRB	167
4.1.1	Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Pendekatan Analisis	
	<i>Tipologi Klassen</i> Menggunakan Variabel PDRB	167
4.1.2	Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Pendekatan Analisis	
	<i>Locations Quotient</i> (LQ) Menggunakan Variabel PDRB	172
4.1.3	Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Metode Pendekatan	
	Analisis <i>Shift-Share</i> Menggunakan Variabel PDRB.....	176
4.1.4	Identifikasi Sektor-Sektor Potensial di Kabupaen Kuningan menurut	
	Pertumbuhan dan Pergeseran Differensial	180
4.2	Analisis Ketenagakerjaan.....	181
4.2.1	Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Metode pendekatan	
	Analisis <i>Tipologi Klassen</i> Menggunakan Variabel Tenaga Kerja.....	181
4.2.2	Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Metode Pendekatan	
	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Menggunakan Variabel Tenaga Kerja	186
4.2.3	Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Metode Pendekatan	
	Analisis <i>Shift-Share</i> Menggunakan Variabel Tenaga Kerja.....	189
4.3	Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan menggunakan Metode	
	Pendekatan Analisis <i>Input-Output</i>	194
4.3.1	Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Analisis <i>Input-Output</i>	198
4.3.2	Tingkat Keterkaitan Antar Sektor.....	200
	4.3.2.1 Keterkaitan Hulu (<i>Backward Linkages</i>).....	200
	4.3.2.2 Keterkaitan Hilir (<i>Forward Linkage</i>).....	202
4.3.3	Pertumbuhan Sektoral.....	205
4.4	Optimasi Sektor Ekonomi Kabupaten Kuningan	217
	A. Pembentukan Model Optimasi.....	217
4.5	Penentuan Sektor Unggulan.....	245
	Pembobotan dalam penelitian ini dengan mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi	
	unggulan yang dapat dijadikan penggerak perekonomian Kabupaten Kuningan,	
	Setelah melalui serangkaian analisis, dapat dilihat hasilnya rangkuman hasil	
	analisis pada Tabel IV.42 sebagai berikut.	245
	Kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di	
	Kabupaten Kuningan, sebagai berikut:	245
4.5.1	Pemilihan Sektor Ekonomi Unggulan	246
4.6	Analisis Potensi Pengembangan Wilayah.....	253
4.6.1	Pengembangan Komoditi Unggulan.....	254
4.6.2	Prasarana pergerakan wilayah Kabupaten Kuningan	256
	Salajambe.....	260
	Ciniru.....	260
	Karamatmulya.....	261
	Mandirancan	261

Pancalang.....	261
Pasawahan.....	261
Japara.....	262
Cipicung.....	262
Kalimanggiskulon	262
Cidahu.....	263
Sindangagung.....	263
Maleber.....	264
Cimahi	264
Cibeureum.....	264
Cibingbin	264
Karangkencana.....	265
Subang	265
Cilebak.....	265
4.6.3 Kajian fasilitas perekonomian wilayah	266
4.6.4 Kajian sarana dan prasarana penunjang sektor pertanian	269
4.7 Subsektor Ekonomi Unggulan	276
a. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	276
4.8 Sektor Ekonomi Bukan Unggulan.....	282
No.....	290
Sektor Unggulan	290
+	290
-	290
Wilayah Pengembangan.....	290
Upaya Pengembangan	290
1.....	290
Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	290
2.....	290
Sektor Jasa-Jasa	290
• Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia seperti mengadakan pelatihan-pelatihan keprofesian, keorganisasian, pelayanan publik dan lain sebagainya.	290
No.....	291
Sektor Unggulan	291
+	291
-	291
Wilayah Pengembangan.....	291
Upaya Pengembangan	291
3.....	291

• Kuningan.....	291
No.....	292
Sektor Unggulan	292
+	292
-	292
Wilayah Pengembangan.....	292
Upaya Pengembangan.....	292
4.....	292
Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	292
• Pusat kegiatan sektor ini dapat dikembangkan di pusat WP yaitu di WP I Kuningan, yaitu:.....	292
No.....	293
Sektor Unggulan	293
+	293
-	293
Wilayah Pengembangan.....	293
Upaya Pengembangan.....	293
5.....	293
No.....	294
Sektor Non Unggulan.....	294
+	294
-	294
Pengembangan.....	294
Upaya Pengembangan.....	294
1.....	294
2.....	294
• Sektor yang mendominasi perekonomian di Kabupaten Kuningan.	294
No.....	299
Sektor Non Unggulan.....	299
+	299
-	299
Pengembangan.....	299
Upaya Pengembangan.....	299
3.....	299
4.....	299
• Penambangann yang termasuk ke dalam bahan galian C ini telah menimbulkan permasalahan lingkungan terlebih pada lokasi-lokasi yang memiliki fungsi pelestarian sumberdaya alam seperti yang terjadi disekitar kawasan Gunung Ciremai.	299

Daftar Tabel

Tabel IV. 1	Kontribusi	
Rata-Rata Per Sektor dalam PDRB Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan		
Tahun 2003-2007 (Dalam %)		168
Tabel IV. 2	Rata-	
Rata Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat dan	Kabupaten Kuningan	
Tahun 2003-2007 (Dalam %)		170
Tabel IV. 3	Klasifikasi	
Sektoral Berdasarkan Tipologi Klassen		172
Tabel IV. 4	Nilai	
SLQ Per Sektor dengan	Menggunakan Variabel	
PDRB Tahun 2003-2007		174
Tabel IV. 5	Nilai	
DLQ Per Sektor dengan Menggunakan	Variabel PDRB	
Tahun 2003-2007		175
Tabel IV. 6	Klasifikasi	
Sektoral Berdasarkan Analisis <i>Location Quotient</i>	dengan Menggunakan	
Variabel PDRB		176
Tabel IV. 7	Analisis	
<i>Shift-Share</i> Kabupaten Kuningan Terhadap Provinsi Jawa Barat		178
Tabel IV. 8	Nilai	
Perhitungan <i>National Share</i> (Ns) Kabupaten Kuningan		178
Tabel IV. 9	Nilai	
Perhitungan <i>Proportional Share</i> (PS) Kabupaten Kuningan		179
Tabel IV. 10	Nilai	
Perhitungan <i>Differential Shift</i> (D) Kabupaten Kuningan dengan Menggunakan Variabel		
PDRB Tahun 2003-2007 (Juta Rp)		179
Tabel IV. 11	Pertumbuhan	
Daerah dan Pergeseran Differensial Kabupaten Kuningan		180
Tabel IV. 12	Klasifikasi	
Sektoral Berdasarkan Nilai <i>Proportional Share</i> (PS) dan <i>Differential Shift</i> (DS) dengan		
Menggunakan	Variabel PDRB Tahun 2003-2007	
Kabupaten Kuningan		181
Tabel IV. 13	Kontribusi	
Rata-Rata Per Sektor Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat dan		
Kabupaten Kuningan Tahun 2003-2007 (Dalam %)		182
Tabel IV. 14	Laju	
Penyerapan Tenaga Kerja Rata-Rata Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan		
Tahun 2003-2007 (Dalam %)		184
Tabel IV. 15	Klasifikasi	
Sektoral Berdasarkan <i>Tipologi Klassen</i>		186
Tabel IV. 16	Nilai SLQ	
Per Sektor dengan Menggunakan Variabel Tenaga Kerja	Tahun 2003-2007	187
Tabel IV. 17	Nilai	
DLQ Per Sektor dengan Menggunakan		188

Tabel IV. 18	Klasifikasi	
Sektoral Berdasarkan <i>Analisis Location Quotient</i> dengan Menggunakan Variabel Tenaga Kerja		189
Tabel IV. 19	Proporsi	
Tiap Komponen dalam Analisis <i>Shift-Share</i> Kabupaten Kuningan Menggunakan Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007		190
Tabel IV. 20	Nilai	
Perhitungan <i>National Share</i> (Ns) Kabupaten Kuningan dengan Menggunakan Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007 (Dalam Jiwa)		191
Tabel IV. 21	Nilai	
Perhitungan <i>Proportional Share</i> (P) Kabupaten Kuningan dengan Menggunakan Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007 (Dalam Jiwa)		191
Tabel IV. 22	Nilai	
Perhitungan <i>Differential Shift</i> (DS) Kabupaten Kuningan dengan Menggunakan Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007 (Dalam Jiwa)		192
Tabel IV. 23	Klasifikasi	
Sektoral Berdasarkan Nilai <i>Proportional Share</i> (PS) dan <i>Differential Shift</i> (DS) dengan Menggunakan Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007 Kabupaten Kuningan		194
Tabel IV. 24	Klasifikasi 9	
Sektor. 29 Sektor dan 86 Sektor Tabel <i>Input-Output</i> Provinsi Jawa Barat 2003		195
Tabel IV. 25	Matrik	
Koefisien Input Domestik (dalam Persen)		198
Tabel IV. 26	Dampak	
Permintaan Akhir Terhadap Out Put (<i>Multiplier Effect</i>)		199
Tabel IV. 27	Nilai	
Keterkaitan Hulu (<i>Backward Linkage</i> /Daya Menarik)		200
Tabel IV. 28	Nilai	
Indeks Daya Menarik (IDM) Kabupaten Kuningan		201
Tabel IV. 29	Nilai	
Keterkaitan Ke Depan Sektoral Kabupaten Kuningan		203
Tabel IV. 30	Nilai	
Indeks Derajat Kepekaan		204
Tabel IV. 31	Klasifikasi	
Sektoral Berdasarkan Analisis <i>Input-Output</i>		204
Tabel IV. 32	TABELSEKTOR PERTANIAN 1	206
Tabel IV. 33	Penetapan	
Komoditi dan Produk Unggulan di Kabupaten Kuningan Berdasarkan Renstra Dinas Pertanian dan Perkebunan dan Renstra Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan		207
Tabel IV. 34	Keragaan	
Industri Pertanian Kecamatan Kuningan 2002		209
Tabel IV. 35	Keterkaitan	
Sentra Produksi dan Industri Pengolahan Beberapa Komoditi di Kecamatan Kuningan		211

Tabel IV. 36	Keragaan	
Industri Pertanian di Kecamatan Cilimus 2002.....		211
Tabel IV. 37		
Keterkaitan Sentra Produksi dan Industri Pengolahan Beberapa Komoditi di Kecamatan Cilimus.....		213
Tabel IV. 38		
Keragaman Industri Pertanian di Kecamatan Ciawigebang 2002.....		214
Tabel IV. 39		
Keterkaitan Sentra Produksi dan Industri Pengolahan Beberapa Komoditi di Kecamatan Ciawigebang.....		215
Tabel IV. 40		
Keragaan Industri Pertanian di Kecamatan Luragung 2002		216
Tabel IV. 41	Kesimpulan	
Optimasi Sektor Ekonomi Kabupaten Kuningan		244
Tabel IV. 42		
Kriteria Pembobotan Untuk Menentukan Sektor Unggulan		246
Tabel IV. 43	Kriteria	
Pembobotan Untuk Menentukan Sektor Unggulan		248
Tabel IV. 44		
Jumlah Pembobotan 9 (Sembilan) Sektor		252
Tabel IV. 45		
Kajian Orientasi Pergerakan Internal dan Kondisi Aksesibilitas Pergerakan Wilayah Kabupaten Kuningan.....		259
Tabel IV. 46		
Banyaknya Sarana Pemasaran dan Koperasi	Kabupaten	
Kuningan Tahun 2003.....		267
Tabel IV. 47		
Daftar Inventarisasi Areal Daerah Irigasi Kabupaten Kuningan, Tahun 2003		271
Tabel IV. 48		
Potensi Irigasi, dan Industri di Wilayah Kabupaten Kuningan, Tahun 2002.....		275
Tabel IV. 49		
Matrik Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kuningan		290
 Daftar Gambar		
Gambar 4. 1	Rata-rata	
Kontribusi Sektoral Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan Menurut Variabel PDRB Tahun 2003-2007		169
Gambar 4. 2	Rata-Rata	
Laju Pertumbuhan Sektoral Kabupaten Kuningan dan Provinsi Jawa Barat Menurut Variabel PDRB Tahun 2003-2007.....		171
Gambar 4. 3	Total Rata-	
Rata Laju Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahun 2003-2007		171
Gambar 4. 4	Rata-	
Rata Kontribusi Sektoral Provinsi Jawa barat dan Kabupaten Kuningan Menurut Variabel Tenaga Kerja Tahun 2003-2007		183

Gambar 4. 5	Rata-Rata
Pertumbuhan Sektoral Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan menurut Variabel	
Tenaga Kerja Tahun 2003-2007	185
Gambar 4. 6	Total Rata-
Rata Laju Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahun 2003-2007	185
Gambar 4. 7	
Skema Pola Pergerakan Internal dan Eksternal Wilayah Kabupaten Kuningan	257

